

PENGARUH SIGNAGE  
PADA BANGUNAN-BANGUNAN KOMERSIL  
TERHADAP ESTETIKA VISUAL KORIDOR  
JALAN PANDANARAN SEMARANG



**TESIS**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-2

**Program Magister Teknik Arsitektur**

MUTIAWATI MANDAKA  
L4B 003049

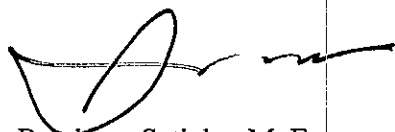
**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2004**

**LEMBAR PENGESAHAN****PENGARUH SIGNAGE  
PADA BANGUNAN-BANGUNAN KOMERSIL  
TERHADAP ESTETIKA VISUAL KORIDOR  
JALAN PANDANARAN SEMARANG**

Disusun oleh :

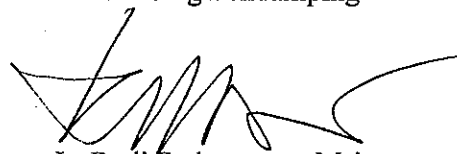
Mutiawati Mandaka  
**L4B 003049**Tesis ini telah diterima  
Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik Bidang Ilmu ArsitekturMenyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Ir. Bambang Setioko, M. Eng.

Pembimbing Pendamping



Ir. Budi Sudarwanto, Msi.

Semarang, November 2004

Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Ir. Bambang Setioko, M. Eng.

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft.: 3395/T/MTA/04

Tgl. 20/2/04

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan atas segala berkah, rahmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT atas terselesaikannya Tesis yang mengambil judul “**Pengaruh *Signage* Pada Bangunan-Bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang**”. Dilatarbelakangi oleh ketertarikan kepada permasalahan *signage* di koridor komersial jalan Pandanaran Semarang yang kian kompleks disebabkan oleh pemasangan yang tidak teratur sehingga mempengaruhi estetika visual koridor. Jalan Pandanaran sebagai lokasi penelitian merupakan koridor komersial yang menghubungkan antara kawasan Simpang Lima (sebagai daerah CBD) dengan Tugu Muda (*landmark* kota Semarang) selain itu kawasan ini dulunya merupakan kawasan permukiman yang kemudian berubah menjadi kawasan perdagangan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran. Dalam menyelesaikan tesis ini penulis mendapat bantuan dan dukungan tak terhingga dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Bambang Setioko, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Bambang Setioko, M.Eng, dan Ir. Budi Sudarwanto, M.Si, sebagai mentor dan comentor tesis.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Teknik Arsitektur Undip.
4. Teman-teman kuliah akhir pekan Magister Teknik Arsitektur Undip.
5. Bapak dan Ibu serta Mama dan Papa yang telah memberikan dorongan serta doanya agar tesis ini terselesaikan.
6. Mochamad Zaqi, ST dan putriku tercinta Hana Syakira, terimakasih atas semuanya.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas ini.

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, November 2004

Mutiawati Mandaka

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1    Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2    Penentuan Lokasi.....	5
1.3    Perumusan Masalah.....	8
1.4    Tujuan Penelitian.....	9
1.5    Manfaat Penelitian.....	9
1.6    Ruang Lingkup Obyek Penelitian.....	10
1.7    Kerangka Pemikiran Penelitian.....	10
1.8    Sistematika Penulisan.....	12
1.9    Keaslian Penulisan.....	15
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	18
2.1    Tinjauan <i>Urban Design</i> .....	18
2.2    Tinjauan <i>Signage</i> .....	20
2.2.1    Pengertian <i>Signage</i> .....	20
2.2.2    Sasaran & Fungsi <i>Signage</i> .....	20
2.2.3    Jenis <i>Signage</i> .....	23
2.2.4    Karakteristik <i>Signage</i> .....	26
2.2.5    Lokasi <i>Signage</i> .....	26
2.2.6    Sifat <i>Signage</i> .....	27
2.2.7    Klasifikasi <i>Signage</i> .....	28
2.2.8    Dimensi <i>Signage</i> .....	29
2.2.9    Warna & Pencahayaan <i>Signage</i> .....	30
2.2.10    Komersial Koridor sebagai media advertensi.....	31
2.3    Tinjauan Visual Koridor.....	32
2.3.1    Karakteristik Visual.....	33
2.3.2    Tipologi Ruang Dinamis.....	34
2.3.3    Aktivitas Komersial.....	38
2.3.4    Sirkulasi & Parkir.....	39
2.3.5 <i>Fasade</i> Bangunan.....	40
2.3.6    Topografi.....	41
2.3.7 <i>Skyline</i> (Garis Langit).....	41
2.4    Tinjauan Estetika.....	43
2.4.1    Faktor-faktor Estetika.....	44
2.5 <i>Serial Vision</i> .....	51

2.5.1	Orientasi.....	52
2.5.2	Posisi.....	53
2.5.3	Isi.....	54
2.6	Landasan Teori.....	56
2.6.1	Batasan Pengertian.....	57
2.6.2	Parameter.....	59
2.7	Hipotesis.....	59
<b>BAB III</b>	<b>RENCANA PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
3.1	Metode Penelitian.....	61
3.1.1	Menentukan Variabel Penelitian.....	62
3.1.2	Tahapan Penelitian.....	63
3.1.3	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.1.4	Teknik Penyusunan Data.....	66
3.1.5	Teknik Analisis.....	67
<b>BAB VI</b>	<b>DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
4.1	Tinjauan Lokasi Koridor Jalan Pandanaran.....	69
4.2	Tinjauan <i>Signage</i> di Koridor Jalan Pandanaran.....	71
4.2.1	Fungsi <i>Signage</i> .....	71
4.2.2	Lokasi <i>Signage</i> .....	72
4.2.3	Sifat <i>Signage</i> .....	77
4.3	Tinjauan Visual Koridor.....	78
4.3.1	Tipologi Ruang.....	78
4.3.2	Kondisi Visual.....	79
4.3.3	Sirkulasi dan Parkir.....	80
4.3.4	Fasade Bangunan.....	81
4.3.5	Topografi dan Garis Cakrawala.....	83
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
	<b>PENGARUH SIGNAGE PADA BANGUNAN-</b>	
	<b>BANGUNAN KOMERSIL TERHADAP ESTETIKA</b>	
	<b>VISUAL KORIDOR JALAN PANDANARAN</b>	
	<b>SEMARANG</b>	<b>85</b>
5.1	Uji Validitas.....	85
5.1.1	Deskripsi Variabel <i>Signage</i> .....	88
5.1.2	Deskripsi Variabel Estetika Visual.....	89
5.2	Uji Regresi.....	97
5.2.1	Uji Regresi Pengaruh <i>Signage</i> Terhadap Estetika Visual.....	97
5.2.2	Analisis Regresi Faktor-faktor Estetika Visual.....	109
5.3	Analisis Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang.....	120
5.4	Temuan.....	130

<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	<b>136</b>
6.1	Kesimpulan.....	136
6.2	Rekomendasi.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>140</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		<b>143</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Kota Semarang, Jawa Tengah.....	7
Gambar 1.2	Peta Lokasi Penelitian.....	8
Gambar 1.3	Suasana Kondisi Koridor Jalan Pandanaran.....	8
Gambar 2.1	Contoh <i>Traffic Sign</i> .....	22
Gambar 2.2	Contoh papan nama bangunan.....	22
Gambar 2.3	Contoh <i>Informational Sign</i> .....	23
Gambar 2.4	<i>Signage menurut City of Long Beach Design Guidelines</i> .....	25
Gambar 2.5	Lokasi <i>signage</i> menurut zona di City of Charlotte –USA.....	27
Gambar 2.6	Tipologi ruang dinamis.....	34
Gambar 2.7	Chichago <i>skyline</i> dan Medical <i>skyline</i> .....	42
Gambar 2.8	Hubungan jarak dengan ketinggian bangunan (D/H) di dalam arsitektur.....	46
Gambar 2.9	Skala perkotaan, dengan memperhatikan pembatas <i>place</i> secara vertikal.....	47
Gambar 2.10	<i>Balance</i> dicapai dengan formal simetry The Rajpath New Delhi India.....	49
Gambar 2.11	Skema warna memberikan penegasan pada ruang-ruang jalan.....	50
Gambar 2.12	<i>Serial Vision</i> .....	51
Gambar 3.1	Penentuan area sampling di koridor jalan Pandanaran.....	66
Gambar 4.1	Lokasi jalan dan kawasan di pusat kota Semarang.....	70
Gambar 4.2	Fungsi <i>Signage</i> di koridor jalan Pandanaran.....	72
Gambar 4.3	Peta Bangunan-bangunan Komersil (lokasi penempatan <i>signage</i> ) di koridor jalan Pandanaran.....	72
Gambar 4.4	Peta Lokasi <i>Signage</i> di koridor jalan Pandanaran.....	75
Gambar 4.5	Lokasi <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran.....	76
Gambar 4.6	Sifat <i>sign, permanent</i> (gambar A) dan <i>temporary</i> (gambar B).....	77
Gambar 4.7	Tipologi ruang jalan Pandanaran.....	79
Gambar 4.8	Area <i>pedestrian</i> yang digunakan pkl.....	80
Gambar 4.9	Fasade Bangunan dari arah Utara dan Selatan sepanjang koridor Pandanaran.....	83
Gambar 4.10	<i>Skyline</i> bangunan di koridor Jalan Pandanaran.....	84
Gambar 5.1	<i>Serial Vision</i> .....	121
Gambar 5.2	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (1&2).....	122
Gambar 5.3	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (3&4).....	123
Gambar 5.4	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (5&6).....	124
Gambar 5.5	<i>Serial Vision</i> .....	125
Gambar 5.6	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (1&2).....	126
Gambar 5.7	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (3&4).....	127
Gambar 5.8	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (5).....	128
Gambar 5.9	Penjelasan <i>Serial Vision</i> (6).....	129

**DAFTAR SKEMA**

<b>Skema 1.1</b>	<b>Kerangka Pemikiran Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>Skema 1.2</b>	<b>Sistematika Penulisan Tesis.....</b>	<b>14</b>
<b>Skema 2.1</b>	<b>Skematik Hipotesis.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tipologi ruang.....	36
Tabel 2.2	Penjelasan <i>Serial Position</i> .....	54
Tabel 2.3	Penjelasan <i>Serial Vision</i> , Content / Isi.....	56
Tabel 2.4	Parameter Variabel Penelitian.....	59
Tabel 3.1	Penentuan jumlah responden.....	66
Tabel 5.1	Perbandingan r-hitung dengan r-tabel untuk mengukur validitas persepsi masing-masing kelompok terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.....	86
Tabel 5.2	Tanggapan Responden Terhadap <i>Signage</i> .....	88
Tabel 5.3	Tanggapan Responden Terhadap Keterpaduan ( <i>Unity</i> ).....	90
Tabel 5.4	Tanggapan Responden Terhadap Proporsi ( <i>Proportion</i> ).....	91
Tabel 5.5	Tanggapan Responden Terhadap Skala ( <i>Scale</i> ).....	92
Tabel 5.6	Tanggapan Responden Terhadap Keseimbangan ( <i>Balance</i> ).....	93
Tabel 5.7	Tanggapan Responden Terhadap Ritme ( <i>Rhythm</i> ).....	94
Tabel 5.8	Tanggapan Responden Terhadap Warna ( <i>Colour</i> ).....	95
Tabel 5.9	Tanggapan Responden Terhadap Pandangan Ber-seri ( <i>Serial Vision</i> ).....	96
Tabel 5.10	Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel.....	98
Tabel 5.11	Korelasi pandangan kelompok A terhadap pengaruh <i>signage</i> terhadap estetika visual koridor.....	98
Tabel 5.12	Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel.....	102
Tabel 5.13	Korelasi pandangan kelompok B terhadap pengaruh <i>signage</i> terhadap estetika visual koridor.....	102
Tabel 5.14	Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel.....	106
Tabel 5.15	Korelasi pandangan kelompok C terhadap pengaruh <i>signage</i> terhadap estetika visual koridor.....	106
Tabel 5.16	Hasil Analisis Regresi Faktor Keterpaduan Pada Kelompok A.....	110
Tabel 5.17	Hasil Analisis Regresi Faktor Keterpaduan Pada Kelompok B.....	110
Tabel 5.18	Hasil Analisis Regresi Faktor Keterpaduan Pada Kelompok C.....	111
Tabel 5.19	Hasil Analisis Regresi Faktor Proporsi Pada Kelompok A.....	111
Tabel 5.20	Hasil Analisis Regresi Faktor Proporsi Pada Kelompok B.....	112
Tabel 5.21	Hasil Analisis Regresi Faktor Proporsi Pada Kelompok C.....	112
Tabel 5.22	Hasil Analisis Regresi Faktor Skala Pada Kelompok A.....	113
Tabel 5.23	Hasil Analisis Regresi Faktor Skala Pada Kelompok B.....	113
Tabel 5.24	Hasil Analisis Regresi Faktor Skala Pada Kelompok C.....	114
Tabel 5.25	Hasil Analisis Regresi Faktor Keseimbangan Pada Kelompok A.....	114
Tabel 5.26	Hasil Analisis Regresi Faktor Keseimbangan Pada Kelompok B.....	115

Tabel 5.27	Hasil Analisis Regresi Faktor Keseimbangan Pada Kelompok C.....	115
Tabel 5.28	Hasil Analisis Regresi Faktor Ritme Pada Kelompok A.....	116
Tabel 5.29	Hasil Analisis Regresi Fator Ritme Pada Kelompok B.....	116
Tabel 5.30	Hasil Analisis Regresi Faktor Ritme Pada Kelompok C.....	117
Tabel 5.31	Hasil Analisis Regresi Faktor Warna Pada Kelompok A.....	117
Tabel 5.32	Hasil Analisis Regresi Faktor Warna Pada Kelompok B.....	118
Tabel 5.33	Hasil Analisis Regresi Faktor Warna Pada Kelompok C.....	118
Tabel 5.34	Hasil Analisis Regresi Faktor <i>Serial Vision</i> Pada Kelompok A.	119
Tabel 5.35	Hasil Analisis Regresi Faktor <i>Serial Vision</i> Pada Kelompok B.	119
Tabel 5.36	Hasil Analisis Regresi Faktor <i>Serial Vision</i> Pada Kelompok C.	120

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1	Tanggapan Responden Terhadap <i>Signage</i> .....	88
Diagram 5.2	Tanggapan Responden Terhadap Keterpaduan ( <i>Unity</i> ).....	90
Diagram 5.3	Tanggapan Responden Terhadap Proporsi ( <i>Proportion</i> ).....	91
Diagram 5.4	Tanggapan Responden Terhadap Skala ( <i>Scale</i> ).....	92
Diagram 5.5	Tanggapan Responden Terhadap Keseimbangan ( <i>Balance</i> )..	93
Diagram 5.6	Tanggapan Responden Terhadap Ritme ( <i>Rhythm</i> ).....	94
Diagram 5.7	Tanggapan Responden Terhadap Warna ( <i>Colour</i> ).....	95
Diagram 5.8	Tanggapan Responden Terhadap Pandangan Ber-seri ( <i>Serial Vision</i> ).....	96
Diagram 5.9	Grafik Pengaruh <i>Signage</i> Terhadap Estetika Visual Koridor Ditinjau dari Pandangan Responden Arsitek, Masyarakat Umum & Penghuni.....	130

## ABSTRACT

*Semarang, as a big city, has rapidly developed in buildings. It is indicated mainly by the increasing number of commercial buildings such as supermarkets, office buildings and mall. It also occurred on Pandanaran street, where buildings use for housings become commercial buildings. Signage is needed to give the identity of building which is used as communication tool in architecture and direct information for community. Based on function, there are four reasons why signage is needed in a city : traffic sign, commercial identity, informational sign and mall identity. In fact, on Pandanaran street, signage is dominated by commercial identity. Besides the trespassing line, the commercial corridor has developing to be the media for expressing and giving information, because advertising is the effective way to win the market competition. This research is aimed to find the influence of signage to visual aesthetic corridor on Pandanaran street in Semarang. Based on literature and existing condition, the elements that construct the character of visual corridor are facade, the typhology of space and its activity.*

*The method of analysis used in this research is rationalistic quantitative, where regression technique is used to find the significant influence of signage to visual aesthetic. To get the objectivity, the stratified random sampling technique is used. The respondent are the people who have architectural background, common people and inhabitant (people who live or work on the location everyday). The number of samples is taken proportionally, and the sample of research area is determined using area-sampling technique.*

*As the result, from validity test we have found that the variables of research are valid to be used and the regression analysis said that there is a positive influence of signage on commercial buildings to visual aesthetic corridor on Pandanaran street. From the responder, we have found that there was positive influence of signage on commercial buildings to visual aesthetic corridor on Pandanaran street in Semarang. From this research, it can be concluded that the existence of signage on commercial buildings on Pandanaran street gives positive influence to aesthetic visual. Even in this study the influence of signage on commercial buildings to aesthetic visual corridor has given the positive effect, we hope that in signage design (especially commercial identity) in the other areas will still be based on aesthetic townscape.*

## ABSTRAKSI

Salah satu kota besar yaitu Semarang telah mengalami perkembangan fisik bangunan yang cukup pesat, ditandai dengan merebaknya pembangunan *mall* dan pasar swalayan. Begitu juga pada kawasan jalan Pandanaran, yang sebelumnya merupakan area kawasan permukiman kini telah berubah fungsinya menjadi area kawasan perdagangan komersil. Untuk memberikan identitas pada bangunan diperlukan *signage* yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam arsitektur dan pemberi informasi secara langsung kepada masyarakat. Ada empat alasan mengapa *signage* dibutuhkan di dalam kota ditinjau dari aspek fungsi yaitu : *traffic sign*, *commercial identity*, *informational sign* dan *mall identity*. Pada kenyataannya di kawasan jalan Pandanaran, *signage* didominasi oleh *commercial identity*. Koridor selain sebagai jalur lintasan mulai berkembang menjadi sarana untuk berekspresi dan memberikan informasi yang bersifat komersil, sebab media luar ruang ini sangat efektif untuk memenangkan persaingan pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang. Berdasarkan studi kajian literatur dan kondisi di lapangan, elemen-elemen yang membentuk karakter visual koridor adalah fasade bangunan, tipologi ruang serta aktifitas yang membentuknya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif rasionalistik, dengan menggunakan teknik analisis regresi untuk mencari pengaruh *signage* yang signifikan. Untuk mencapai obyektifitas digunakan teknik *stratified random sampling*. Populasi yang dijadikan responden adalah orang-orang yang berlatar pendidikan arsitektur, masyarakat umum dan penghuni yang setiap hari berada disitu. Selanjutnya jumlah sampel diambil secara proporsional, sedangkan wilayah sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *area sampling*.

Dari hasil analisis diperoleh temuan penelitian berdasarkan uji validitas bahwa variabel-variabel penelitian valid digunakan dan hasil regresi menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara *signage* dengan estetika visual di koridor jalan Pandanaran. Berdasarkan sebaran kuesioner dapat disimpulkan bahwa responden memandang terdapat pengaruh positif *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa keberadaan *signage* pada bangunan-bangunan komersil memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang. Meskipun pada penelitian ini *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran sudah memberikan pengaruh yang positif signifikan, diharapkan dalam perencanaan *signage* (terutama *commercial identity*) pada kawasan lain tetap mempertimbangkan estetika *townscape*.

Tesis ini ku persembahkan kepada civitas arsitek yang concern terhadap *signage*  
kedua orangtua-ku, mama dan papa, Mochamad Zaqi beloved  
dan si kecil Hana Syakira

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Wujud fisik suatu kota terbentuk akibat pertumbuhan dan perkembangan aktivitas perkotaan baik sosial budaya politik maupun ekonomi, karena bentuk fisik dan aktivitas masyarakat kota saling terkait. Selain itu aktivitas masyarakat juga dapat menciptakan elemen fisik, sehingga terjadi reaksi masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena di dalam kota, secara alamiah terdapat hubungan yang erat antara masyarakat (dengan aktivitasnya) terhadap ruang sebagai wadah. Ruang kota sebagai tempat terpusatnya aktivitas masyarakat akan terus berkembang baik kualitas maupun kuantitasnya, sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Hal ini merupakan indikator dinamika sosial serta kondisi kualitas dan kuantitas pembangunan masyarakat.

Pembangunan di perkotaan semakin meningkat terutama di pusat kota (*Central Business District*) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan wadah aktivitas akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga perencanaan kota harus berpacu dengan pembangunan fisik bangunan, sarana dan prasarana kota lainnya. Maraknya pembangunan *mall*, pasar swalayan dan bangunan-bangunan *superblock* membuat perubahan besar pada *urban design*. Demikian juga pada bangunan tunggal rupa tanpa identitas, yang memerlukan suatu penanda (*signage*) sebagai pengenal atau identitas.

*Signage* sebagai alat komunikasi dalam arsitektur telah dikenal dan digunakan sebelum manusia mengenal makna arsitektur itu sendiri dan hingga

saat ini digunakan dengan fungsi dan bentuk yang makin beragam. Rubenstein (1992) menjelaskan bahwa *signage* berfungsi untuk menyampaikan pesan yang berhubungan dengan fungsi keselamatan dan kesehatan. Selain itu *signage* juga dapat menjadi *eye catcher* bagi suatu bangunan atau kawasan dan menghidupkan suasana kota. *Signage* akan menuntun orang pada tujuan tertentu bahkan dapat menciptakan *image* suatu kawasan atau kota. Seperti kota Las Vegas Nevada terdapat hubungan yang erat antara kombinasi *signage* dengan bangunan, antara simbol-simbol dalam arsitektur, dan antara bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan *signage* tercipta suatu citra kota, seperti di Las Vegas, tercipta karena *signage*-nya. *Image of Las Vegas: Inclusion and Allusion in Architecture* (Venturi, et al. 1978). *Signage* seperti penggunaan penanda-penanda, keberadaannya memberi informasi kepada orang-orang yang sedang melintas, orang yang sedang berjalan atau pengendara motor atau mobil (Sanoff, 1991). Dalam arti yang lebih spesifik, *signage* adalah bagaimana penanda memberikan arahan kepada masyarakat untuk mencapai tujuannya (Sims, 1991). Sistem informasi yang memberi arahan yang tepat dan cara menemukannya adalah penting dan hal tersebut membuat penggunaan dari penanda sangat berguna untuk mendapatkan arahan (Passini, 1984).

Lokasi *signage* di tempat-tempat strategis dan mudah terlihat, baik pada ruang-ruang kota maupun bangunan, sesuai dengan fungsinya sebagai penanda bagi suatu bangunan atau kawasan agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau visual lebih luas. Hal tersebut dapat dimengerti sebab *signage*

merupakan *outdoor publicity* atau media ruang luar atau alat untuk menyampaikan pesan dengan jangkauan lokal hanya sejauh jangkauan visual (Kasali, 1995).

Pesatnya pertumbuhan ekonomi memunculkan masalah baru di dalam kota, *urban space* digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi yang benar-benar berfungsi atau suatu simbol untuk meyakinkan masyarakat. Hal ini tidak dapat dihindari, karena masyarakat membutuhkan informasi murah dan cepat. Selanjutnya fungsi *signage* sebagai sarana komunikasi berkembang menjadi sarana informasi untuk memenangkan persaingan pasar. Sehingga ruang kota seperti koridor komersial didominasi oleh *signage* (terutama papan-papan reklame).

Ada dua katagori *signs* (Carr, 1973):

1. *Public environmental information*, semua jenis informasi berhubungan dengan kondisi dari area kawasan. Dan peraturan-peraturan yang dibutuhkan pada area kawasan tersebut seperti *traffic signs*, nama jalan, papan informasi, area informasi, rute bis.
2. *Private signs*, adalah penanda yang berhubungan dengan aktivitas komersial dan bisnis.

*Private sign* atau *commercial signs* mempunyai beberapa bentuk seperti *signboard*, spanduk, *marquee* (tempat berteduh seperti atap di muka pintu masuk sebuah gedung), kanopi, *awning* (tenda rumah), *window display*, dan semua media visual ruang luar. *Signboard* adalah bentuk yang paling banyak digunakan dalam *commercial signs*. Plang dokter, penanda toko, produk-produk advertisement dan papan pengumuman adalah contoh-contoh dari *signboard*. *Signboard* biasanya

berbentuk tiga dimensi dan diletakkan dengan konstruksi khusus (Mandelker dan Ewald, 1988).

Pada era informasi dan era perkembangan yang sangat pesat di berbagai negara membuat gaya hidup masyarakat menjadi berubah. Yang telah banyak dipengaruhi oleh cara produk *advertisement* dan pelayanan kepada konsumen atau masyarakat umum. Papan reklame merupakan elemen visual yang semakin penting artinya dalam perancangan kota. Tanda-tanda petunjuk jalan, arah ke suatu kawasan tertentu pada jalan tol atau di jalan kawasan pusat kota semakin membuat semarak atmosfer lingkungan kota tersebut. Peraturan yang mengatur tentang tanda-tanda tersebut untuk sebagian kota di Indonesia masih belum sepenuhnya diatur hingga pada masalah teknis. Akibatnya perkembangan papan-papan reklame terutama, mengalami persaingan yang berlebihan baik dalam penempatan titik-titiknya, dimensi atau ukuran *billboard*nya, kecocokan bentuk, dan pengaruh visual terhadap lingkungan kota. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan pengelola kota akan perangkat hukum baik mengatur masalah teknis maupun non teknis. Dan masalah ini terjadi pada beberapa area kawasan yang memiliki keterbatasan perencanaan dan desain *guidelines*.

Penempatan papan reklame pada bangunan berhubungan dengan kondisi dari area kawasan, jadi penempatannya dapat menjadi dampak positif atau negatif pada area kawasan tersebut (Chermayeff, 1981). Bangunan-bangunan adalah elemen-elemen urban dan *signage* atau papan reklame yang menempel pada bangunan-bangunan mempunyai pengaruh yang besar pada kualitas visual area urban (Carr, 1973). Adapun beberapa point penting yang dijadikan alasan

mengapa harus ada kajian khusus mengenai pengaruh *signage* pada koridor komersil kaitannya dengan estetika visual koridor dalam penelitian ini adalah :

1. Perubahan peruntukan lahan di sepanjang jalan Pandanaran menjadi kawasan perdagangan yang pesat & didukung dengan *link* antara Simpang Lima sebagai CBD dengan Monumen Tugu Muda menyebabkan munculnya bangunan-bangunan besar (bangunan komersil) yang diikuti pemasangan papan reklame / *signage* disepanjang koridor jalan Pandanaran.
2. Kehadiran papan-papan reklame / *signage* tersebut di koridor jalan Pandanaran cenderung lebih memanfaatkan potensi ekonomi kawasan secara maksimal. Terjadi pergeseran fungsi ruang kota menjadi ruang ekspresi media iklan untuk memenangkan persaingan pasar sehingga mempengaruhi keberadaan *signage* yang berada pada koridor.
3. Koridor jalan Pandanaran Semarang yang merupakan koridor penghubung antara Simpang Lima dan Tugu Muda didominasi oleh papan advertensi.

## 1.2 Penentuan Lokasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak ada perbedaan yang signifikan pada koridor-koridor di kota Semarang. Tetapi pada dasarnya tiap-tiap kawasan akan memiliki karakter sendiri, sebab keberadaan *signage* pada suatu lokasi turut berperan dalam menciptakan karakter suatu kawasan. Jalan Pandanaran adalah salah satu koridor komersial di kota Semarang. Pada tahun 1970, kawasan Pandanaran merupakan lingkungan hunian, jalan Pandanaran kondisi jalannya

beraspal dengan lebar  $\pm 6$  m, dilengkapi dengan saluran ditepi kanan dan kiri jalan serta pohon-pohon berdiameter  $\pm 6$  m tanpa jalur *pedestrian*. Dengan adanya perubahan peruntukan kawasan dari permukiman menjadi kawasan perdagangan, maka terjadi perubahan pada kondisi jalan Pandanaran yang pada saat ini lebar jalan menjadi 30 m.

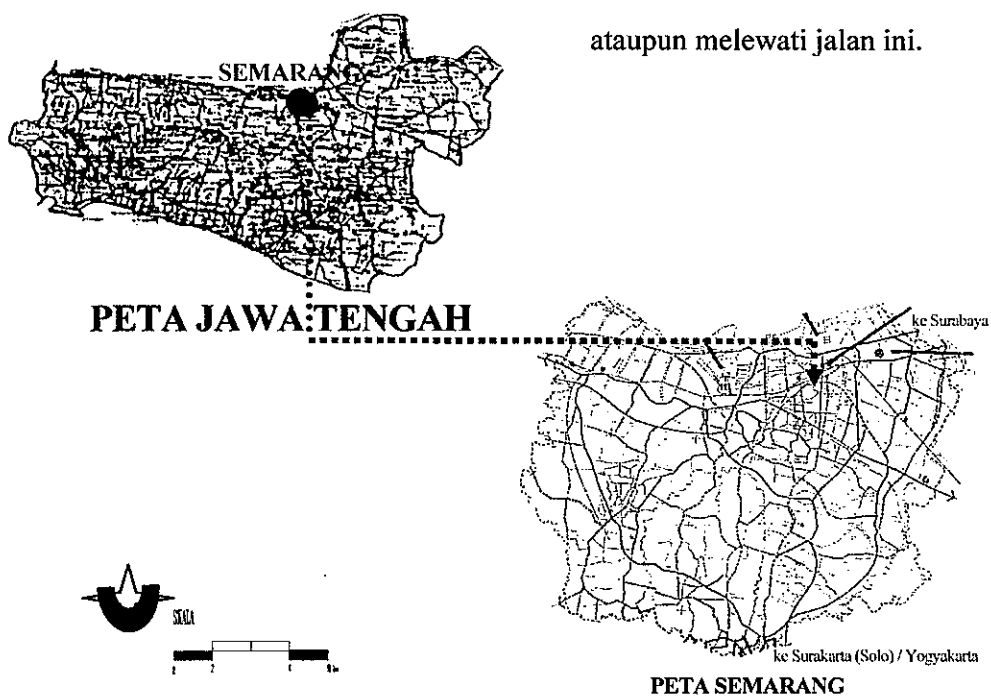
Lokasi jalan Pandanaran merupakan lokasi yang sangat strategis bagi kawasan perdagangan, dimana koridor jalan Pandanaran ini menghubungkan antara kawasan *Central Business District* Simpang Lima dengan *landmark* kota Semarang yakni Tugu Muda. Tidak meherankan jika sepanjang koridor jalan Pandanaran dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk area perdagangan, dan seiring dengan perjalanan waktu koridor ini mengalami banyak perubahan baik fisik maupun visual. Sebagai koridor komersial keberadaan *signage* sangat dominan. Kondisi tersebut memang tidak dapat dihindari dan akan selalu meningkat dan keberadaan *signage* dapat menjadikan penanda bagi suatu kehidupan kota.

Dalam hal *facade* bangunan, Hamid Shirvani (1985) mengatakan bahwa desain tanda-tanda berhasil memberikan karakter bangunan dan menghidupkan *street-scope*. Tanda-tanda berada disekitar, berdekatan, berjauhan, menempel atau menjadi satu bagian dengan bentuk dan massa bangunan, sehingga keberadaan bentuk dan massa bangunan menjadi pertimbangan keberadaan elemen-elemen tanda tersebut. Elemen-elemen tanda di kawasan jalan Pandanaran terlihat beragam dan tampilan sesuai selera dan kebutuhan individu masing-masing bangunan, tanpa ada pengaturan untuk memperindah suasana. Bangunan tinggi dengan garis-garis vertikal menunjukkan keangkuhannya, bangunan yang rendah

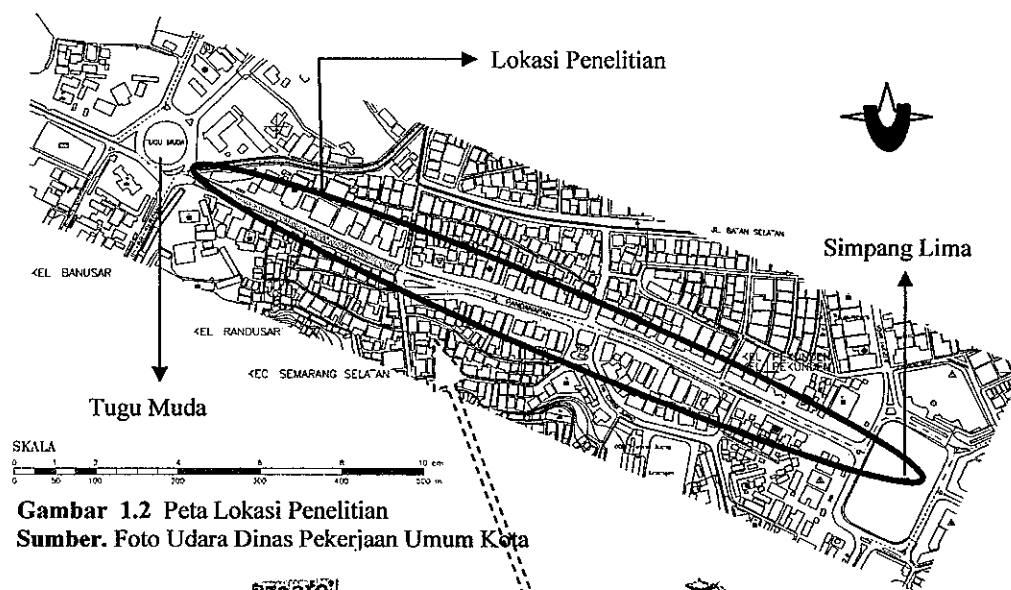
menunjukkan kesederhanaannya dan memeberikan kesan apa adanya. Elemen-elemen pendukungnya berupa papan nama dan iklan berusaha untuk menarik perhatian, namun belum menunjukkan pengaturan penataan lokasi dan dimensinya sehingga masih belum memberikan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung kawasan jalan Pandanaran. Ruang terbuka di depan sebagian besar bangunan jasa dan sebagian bangunan perdagangan, sebagai tempat parkir membantu ketepatan pandangan terhadap *facade* bangunan.

Penggal koridor Jalan Pandanaran sebagai lokasi penelitian mempunyai karakteristik yang khas sebagai pusat jajan dan oleh – oleh khas Semarang dengan Bandeng Presto, Wingko babad dan lumpianya yang menyebabkan orang dari luar kota Semarang lebih memilih untuk lewat ataupun

menyempatkan berkunjung ataupun melewati jalan ini.



Gambar 1.1. Peta Kota Semarang, Jawa Tengah



**Gambar 1.2** Peta Lokasi Penelitian

Sumber. Foto Udara Dinas Pekerjaan Umum Kota



**Gambar 1.3** Suasana Kondisi koridor Jalan Pandanaran dipagi hari nampak lengang  
Sumber. Data survey lapangan, 2004

### 1.3 Perumusan Masalah

Sebagai salah satu elemen *urban design, signage (commercial identity)* memiliki peranan tersendiri dalam membentuk karakter kawasan. Dan koridor komersial ini merupakan jalur penghubung menuju kawasan Simpang Lima / Tugu Muda dengan moda transport yang sangat padat. Moda transport yang digunakan sangat bercampur dengan aktivitas komersial yang berada di luar bangunan hampir disepanjang koridor. Dari hal tersebut diatas maka dirumuskan *research question* seperti tersebut dibawah ini :

Bagaimanakah pengaruh *signage* yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil terhadap keindahan/estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang?

#### **1.4 Tujuan & Sasaran Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mencari pengaruh *signage* yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor di sepanjang jalan Pandanaran kaitannya.

Sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Identifikasi *signage*, aktivitas dan visual koridor.
2. Identifikasi faktor-faktor pembentuk visual koridor.
3. Menganalisis keberadaan *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual.
4. Menganalisis faktor-faktor estetika.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam dunia arsitektur dan perencanaan kota, untuk memperkaya wawasan arsitektur dan perencanaan kota yang berkaitan dengan *signage* khususnya di koridor jalan Pandanaran. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada unsur-unsur penentu kebijakan dalam pertimbangan *signage* bukan hanya dari aspek ekonomi tetapi harus dipertimbangkan pula kondisi fisik dan visual lingkungan kota.

## **1.6 Ruang Lingkup Obyek Penelitian**

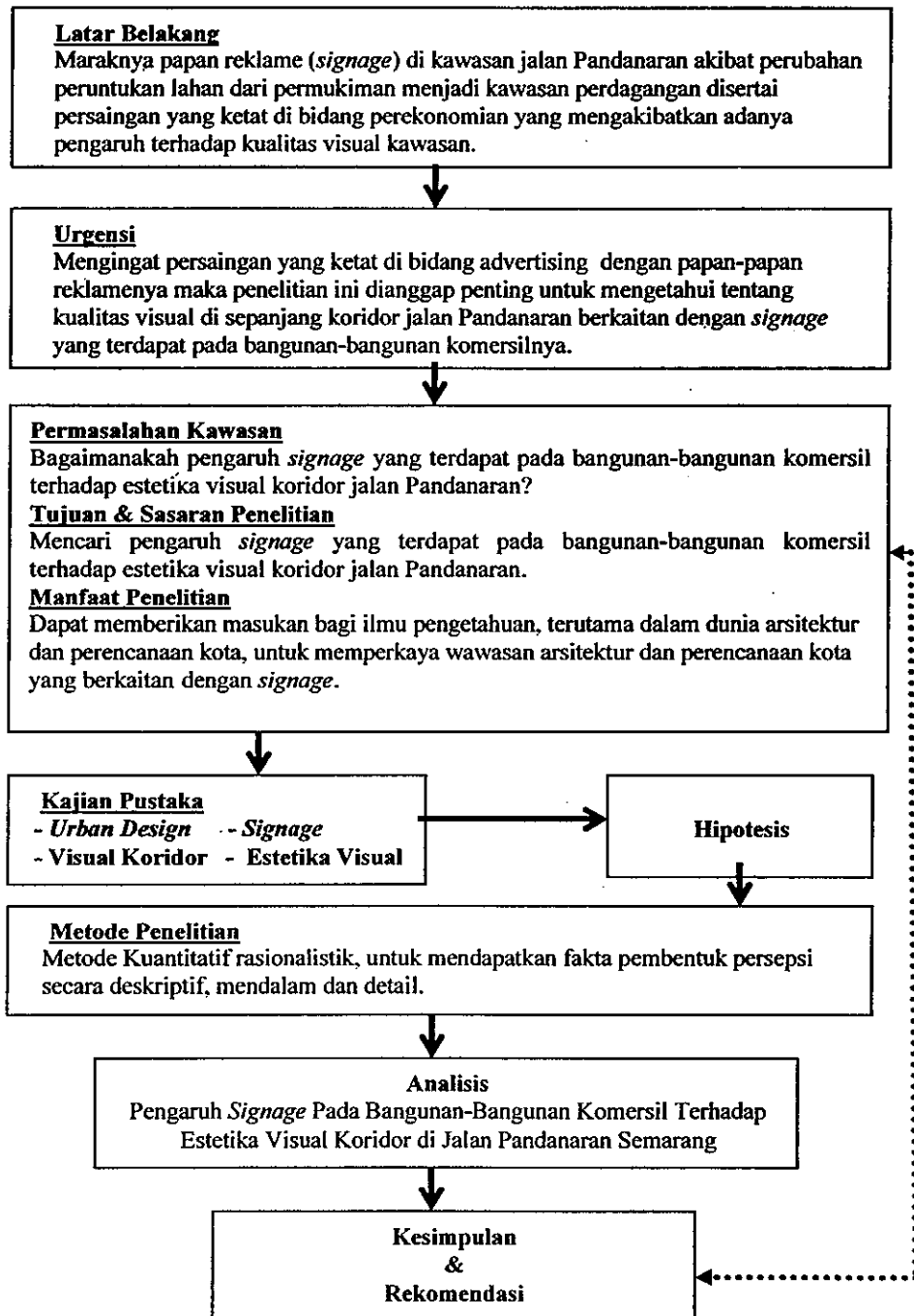
Ruang lingkup penelitian berkaitan dengan faktor–faktor yang berpengaruh pada masalah fisik arsitektur serta unsur–unsur yang mendukung keberadaan *signage* terhadap estetika visual koridor di jalan Pandanaran dari jalan Kyai Saleh sampai Tugu Muda Semarang. Kajian penelitian dibatasi dalam konteks Arsitektur dan Perancangan Kota, sehingga semua pihak memiliki persepsi yang sama dalam melihat konteks permasalahan ini.

## **1.7 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Kerangka penelitian ini merupakan bagan alur tahapan pemikiran yang didasarkan pada konsep penelitian yang mencakup penjelasan dari mulai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi, analisis, kesimpulan dan rekomendasinya. Secara diagramatis terlihat pada jabaran dibawah ini :

### 1.1 Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber : Analisis Peneliti, 2004



## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terbagi dalam lima bab, meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, analisis penelitian dan kesimpulan dan rekomendasi.

Pembahasan pada masing-masing bab diuraikan sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup obyek penelitian dan kerangka pemikiran penelitian sistematika penulisan serta keaslian penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka**, berisi mengenai literatur yang membahas tentang *signage*. Sesuai dengan judul penelitian maka kajian literatur diutamakan pada *signage*, visual koridor dan estetika. Kajian pustaka yang digunakan antara lain membahas garis besar *urban design*, dilanjutkan dengan kajian *signage*, visual koridor dan faktor-faktor estetika.

**BAB III Rencana Penelitian**, berisi tentang rancangan penelitian yaitu metode penelitian yang digunakan, langkah-langkah penelitian dan dilanjutkan dengan teksik analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *signage* yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.

**BAB IV Kajian kawasan penelitian Jalan Pandanaran**, diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian. Dilanjutkan identifikasi *signage* di kawasan penelitian yang terdiri dari fungsi, lokasi, sifat klasifikasi, posisi, warna dan pencahayaan serta dimensinya.

**BAB V Analisis dan Pembahasan**, meliputi analisis statistik terhadap data kuantitatif dari hasil survey terhadap responden, serta analisis kualitatif berupa kajian terhadap data-data visual dari hasil rekaman foto kondisi lapangan yang ada maupun data lain yang relevan untuk dibahas dalam penelitian ini.

**BAB VI Kesimpulan dan Rekomendasi**, sebagai bab terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil temuan penelitian ini dan rekomendasi sebagai titik pijak dalam menindaklanjuti hasil penelitian ini dalam merencanakan estetika visual suatu koridor. Untuk memperjelas sistematika pembahasan dapat dilihat pada skema 1.2 berikut.

## Skema 1.2 Sistematika Penulisan Tesis

Judul : Pengaruh *Signage* Pada Bangunan-Bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor di Jalan Pandanaran

	INPUT	ANALISIS	OUTPUT
BAB I	<p><b>Latar Belakang</b> Perubahan peruntukan lahan permukiman menjadi kawasan perdagangan memunculkan pembangunan bangunan-bangunan komersil. Yang membutuhkan suatu penanda sebagai identitas bangunan. Akibatnya terjadi perubahan fungsi ruang kota menjadi ruang ekspresi dan media informasi untuk memenangkan pasar. Kondisi tersebut terjadi di koridor jalan Pandanaran yang didominasi <i>signage</i> (papan reklame/advertensi).</p>		<p><b>Tujuan Penelitian</b> Mencari pengaruh <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.</p>
BAB II	<p><b>Kajian Pustaka</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Urban Design - Signage</i></li> <li>• Visual koridor - Estetika</li> </ul>		<p><b>Hipotesis</b></p>
BAB III	<p>Metode Penelitian kuantitatif rasionalistik</p>		<p>Tahapan Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi Visual</li> <li>• Responden yang dibagi menjadi 3 responden : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Arsitek / Perancang Kota</li> <li>- Masyarakat umum</li> <li>- Pemilik bangunan/ penghuni kawasan</li> </ul> </li> </ul>
BAB IV	<p>Kajian Wilayah jalan Pandanaran &amp; tinjauan <i>signage</i> sebagai obyek penelitian</p>		<p>Data :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi faktual di koridor jalan Pandanaran</li> <li>• <i>Signage</i> (lokasi, gambar, dsb)</li> </ul>
BAB V		<p>Analisis Pengaruh <i>signage</i> pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor Jalan Pandanaran Semarang</p>	<p>temuan</p>
BAB VI			<p>Kesimpulan &amp; Rekomendasi</p>

Sumber : Analisis Peneliti, 2004

## 1.9 Keaslian Penulisan

Keaslian Penelitian terletak pada permasalahan yang akan diteliti serta pada metode pendekatan. Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian dengan permasalahan *signage* belum pernah dilakukan pada penggal koridor jalan Pandanaran tepatnya antara Simpang Lima sampai dengan Tugu Muda. Penelitian lain yang pernah dilakukan antara lain :

1. Kajian Karakter Kawasan Ruang Terbuka di Simpang Lima Semarang (Agus Heru Purnomo, 1998).

Pada penelitian ini komponen pembentuk karakter kawasan Ruang terbuka dikaji secara teoritik dan mengukur kekuatan komponen pembentuk karakter tersebut secara kualitatif dan kuantitatif. Teori yang dipergunakan dalam kajian ini diantaranya adalah beberapa teori tentang *Urban Design* dan teori perilaku, yang digunakan sebagai dasar untuk mengungkap faktor pembentuk karakter Ruang Terbuka di Simpang Lima dari aspek fisik dan nonfisik.

2. Jalur Pejalan Kaki Jalan Pandanaran Semarang (Mulyadi Widodo, 2001).

Penelitian ini membahas tentang Pendekatan Perilaku Pejalan Kaki pada Koridor Jalan Pandanaran. Teori yang dipergunakan dalam kajian ini diantaranya adalah teori tentang pejalan kaki, teori tentang jalur pejalan kaki dan teori tentang perilaku yang digunakan sebagai dasar untuk mengungkap perilaku pejalan kaki pada koridor jalan Pandanaran.

3. Karakter Visual Koridor Pendukung Kawasan (Bambang Sujono, 2002)

Penelitian yang mengambil studi kasus di kawasan Simpang Lima Semarang juga sedikit membahas tentang koridor jalan Pandanaran Semarang sebagai pendukung kawasan, teori yang dipergunakan adalah teori karakter visual (Smardon, 1985), faktor pembentuk karakter visual dan kondisi visual koridor.

4. Kajian Set Back Bangunan Terhadap Estetika Visual di Penggal Koridor Jalan Pandanaran Semarang (Iwan Chairil Anwar, 2003).

Penelitian ini membahas tentang ketidakteraturan *setback* bangunan yang diantaranya disebabkan karena ketidaktahuan manfaat yang didapat oleh mereka secara langsung di samping itu juga disebabkan karena tingginya harga lahan dilokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan mengkaji *Setback* bangunan beserta fenomena yang terjadi terhadap estetika visual koridor. Teori yang digunakan adalah teori urban space dan teori urban design.

5. Media Ruang Luar dalam Sistem Visual Ruang Publik. Studi Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang (Slamet Riyadi, 2001).

Penelitian yang mengambil studi kasus di kawasan Simpang Lima Semarang juga sedikit membahas tentang fenomena media ruang luar bertolak dari teori sistem visual yang dikemukakan oleh Gordon Cullen (1996) dalam *The Concise Townscape* bahwa ada tiga aspek mendasar yang harus diperhatikan dalam sistem visual yaitu pemandangan (*optic*), tempat (*place*), dan isi

(*content*). Penelitian dilakukan untuk mengupas akar permasalahan *outdoor signage* di kawasan Simpanglima.

6. Kajian Koridor Pandanaran Sebagai *Linkage* Kota (Anton Sumartono, 2003)

Penelitian ini membahas koridor Jalan Pandanaran yang telah menjadi penghubung antara Simpang Lima sebagai node *Central Business District* dan Tugu Muda sebagai node *historic*. Jika pada koridor Jalan Pandanaran tidak berperan sebagai *linkage* kota, dampaknya tidak akan tercipta karakter segmen kota. Dampak lebih lanjut, orang baru mengenal daerah tersebut akan merasa bingung saat bergerak didalamnya. Untuk itu koridor Jalan Pandanaran dikaji derajat kedalaman *linkage*-nya berdasarkan kriteria dan parameter yang ada, termasuk kesan visualnya. Teori yang digunakan adalah teori *linkage* dan koridor.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan *Urban Design*

Dari sudut pandang profesi, perancangan kota (*urban design*) merupakan hasil perpaduan kegiatan antara profesi perencana kota, arsitektur, lansekap, rekayasa sipil dan transportasi. Penekanan pada bentuk fisik kota, yang dalam sejarah disiplin ilmu profesi arsitektur dan perencanaan kota berkepentingan dalam penciptaan permukiman-permukiman manusia serta meningkatkan kualitas fisiknya (Catanese, 1986; Budihardjo dan Suyarto, 1998). Senada dengan itu, Beckley menjelaskan bahwa *urban design* adalah bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan fisik kota sebagai kelanjutan *urban planning* (Shirvani, 1985)

Amos Rapoport dalam Catanese (1986) menjelaskan bahwa kota tidak akan muncul secara tiba-tiba, hingga tidak mungkin terjadi revolusi kota (*urban revolution*), karena kota tumbuh secara bertahap sesuai dengan budaya masyarakatnya. Latar belakang sejarah *urban design* terbagi dua kategori yaitu *design* sadar diri (*consciousness*) dan *design* tidak sadar diri (*unconsciousness*). Suatu *design* sadar diri diciptakan oleh orang yang menganggap dirinya sebagai *designer*. Keahliannya digunakan untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang nyaman, dengan serangkaian pemikiran atau prinsip-prinsip *design* yang jelas. *Design* tidak sadar diri diciptakan oleh orang-orang bukan *designer*, tetapi memiliki peranan dalam menentukan bentuk lingkungan perkotaan, dan berdasar pada intuisi tidak jelas.

Pada kota-kota kuno, kota dibangun berdasar pada budaya masyarakat dan sistem religi. Seperti dikatakan Rapoport dalam Catanese (1986), bahwa setiap kebudayaan tradisional selalu berpedoman pada aturan-aturan suci, mulai dari lingkungan rumah, permukiman sampai keseluruhan lingkungan. Sebagai contoh pembangunan kota Cina kuno, yang harus melalui proses pensucian lokasi, karena kota dipandang sebagai “lambang keajaiban kosmos”, dan pola kota meniru pola dasar angkasa raya (Eisner et al, 1992).

Pola-pola demografis dan ekologis dari hampir semua kota tradisional memiliki suatu kebersamaan yang dilintasi budaya tradisional setempat. Susunan kotanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membatasi polanya, yaitu keamanan dan persatuan, keterbatasan bahan dan teknologi, serta mobilitas dan struktur sosial. Oleh sebab itu perkembangan kota tradisional agak lambat. Kota modern dipengaruhi oleh faktor yang tidak lagi dibatasi oleh batasan tertentu seperti kota tradisional. Sebab sistem komunikasi, teknologi dan mobilitas yang tidak terbatas, dan pengaruh individual mengenai ide-ide baru, serta pemakaian material (Zahnd, 1999).

Masalah-masalah yang dihadapi *urban design* kota-kota modern-pun lebih kompleks, akibatnya kota-kota modern mengalami dua kecenderungan, yaitu *reduksisme* dan *individualisme*. *Reduksisme* dapat dipahami sebagai strategi yang dengan sengaja menekankan *minimalisme* dan *fungsionalisme*. Sedangkan Moshe Safdie berpandangan bahwa *individualisme* akan menurunkan kualitas lingkungan kota. Safdie dalam Zahnd (1999) mengilustrasikan, seandainya lima arsitek terbaik dunia diminta untuk membangun sebuah kawasan secara bersama, maka

tidak akan ditemukan kesamaan pendapat. Bahkan kualitas kawasan itu mungkin akan menurun.

## 2.2 Tinjauan *Signage*

### 2.2.1 Pengertian *Signage*

Menurut Echols (1975), *sign* adalah tanda, sedangkan dalam arsitektur *sign* diartikan sebagai bentuk-bentuk informasi dan orientasi kota yang dirancang khusus sebagai bagian dari delapan elemen *urban design* (Shirvani, 1985). Sedangkan Rubenstein (1992) mendefinisikan bahwa *signage* merupakan tanda-tanda visual di perkotaan yang berfungsi sebagai sarana informasi atau komunikasi secara arsitektural. Senada dengan hal tersebut, Lynch (1962) menyebutkan bahwa *sign* dapat berfungsi sebagai alat untuk orientasi bagi warga kota. Sama halnya dengan Sanoff (1991) yang mengatakan bahwa *signage* seperti dalam penggunaan *sign*, keberadaannya memberikan informasi kepada masyarakat yang sedang melintas, berjalan atau berkendara. Venturi et al. (1978) dalam penelitian *signage* di kota Las Vegas mengindikasikan bahwa *signage* dapat menciptakan *image* bagi suatu kota, *image of Las Vegas : Inclusion and allusion*. Hal ini disebabkan oleh keberadaan *signage* yang mendominasi kota Las Vegas, *Las Vegas without signage is not las Vegas* (Frey, 1999).

### 2.2.2 Sasaran dan Fungsi *Signage*

Di dalam arsitektur dikenal moda atau cara berkomunikasi. Seperti dalam komunikasi secara verbal, dikenal istilah "bahasa arsitektur" sebagai alat

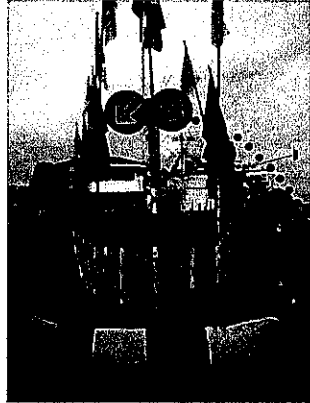
komunikasi yang lazim dikenal melalui bentuk. Kata-kata dalam bahasa arsitektur lebih elastis dan memiliki banyak bentuk dibandingkan bahasa lisan atau tulisan. Bahasa arsitektur akan menjadi lebih berarti dalam hubungan fisik antara satu dengan yang lainnya yang berada di dalam suatu lingkungan. Seperti misalnya suatu bentuk pintu, jendela, partisi, kantilever, tangga, atap dapat berubah artinya atau memiliki makna yang lebih kuat bila berada di dalam suatu gabungan dan susunan (bentuk utuh suatu bangunan) (Jenks, dalam Broadbent, 1980).

*Signage* mempunyai dua sasaran, yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung, menspesifikasikan identitas usaha, lokasi dan barang-barang bisnis dan pelayanan yang ditawarkan. *Signage* tersebut mempunyai keterkaitan langsung dengan bangunan dan lingkungan setempat. Sedangkan *signage* yang tidak mempunyai keterkaitan dengan kegiatan di dalam bangunan atau lingkungan setempat merupakan komunikasi tidak langsung.

Sebagai salah satu elemen *urban design* dan penanda bagi suatu kawasan atau kota, *signage* memiliki bermacam-macam fungsi. Pentingnya perencanaan *signage* ini dikemukakan oleh Rubenstein (1992) dalam bukunya *Pedestrian Malls, Streetscape and Urban Spaces*. Ada empat fungsi utama *signage* yang menjadikan *signage* sebagai elemen yang makin penting di dalam kota :

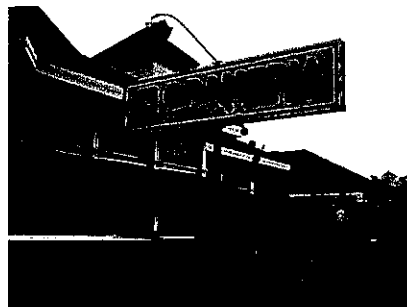
1. **Jati diri (identitas) mal (*mall identity*)**, dapat berupa simbol atau logo untuk memberikan identitas suatu mal, dan logo tersebut dapat digunakan untuk suatu informasi pada publik.
2. **Rambu-rambu lalu lintas (*traffic sign*)**, yang meliputi rambu-rambu pada *highway*, lampu-lampu lalu lintas, rute-rute perjalanan, tanda

parkir, tanda berhenti, penyeberangan pejalan kaki dan tanda penunjuk arah.



Gb.2.1 Contoh *Traffic Sign*  
Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2004

3. **Jatidiri komersial (*commercial identity*)**, dimana penempatan *sign* pada bangunan sebagai jatidiri pertokoan seperti papan nama (*name plate*), *sign advertising* (papan advertensi) disepanjang jalan, atau blok bangunan.



Gb.2.2 Contoh Papan Nama Bangunan  
Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2004

4. **Tanda-tanda informasi (*Informational Sign*)**, merupakan tanda-tanda (*signs*) yang berfungsi untuk memberikan informasi seperti penunjuk arah, peta-peta dan tanda-tanda (*signs*) khusus yang menunjukkan lokasi parkir, *subway* atau halte bis. Dengan informasi tersebut akan menuntun orang menuju tujuan tertentu.



Gb.2.3 Contoh *Informational Sign*  
Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2004

Menurut Spreiregen (1979), banyaknya *signage* akan membuat kekacauan visual, yang dapat diatasi dengan membuat *signage* terpadu dalam satu *pole*. Misalnya, untuk memberikan informasi pada suatu persimpangan dapat dibuat dengan membuat kombinasi antara papan nama jalan dengan rambu lalu lintas pada tempat atau tiang yang sama. Demikian juga *street furnishing* lain dapat dikombinasikan dalam satu unit. *Signage design* untuk *downtown Pittsburg*, misalnya, dalam satu tiang (*pole*) dibuat suatu sistem *traffic sign* terpadu, terdiri dari lampu lalu lintas, penerangan jalan, penunjuk arah dan sebagainya (Barnett, 1982).

### 2.2.3 Jenis *Signage*

Dari jenisnya, menurut Dinas Tata Kota pemda DKI, *Panduan Rancang Kota-KPT Sudirman*, 1997 tanda-tanda dapat dibedakan menjadi :

#### 1. Identitas

Tanda ini digunakan untuk pengenalan kegiatan pada lingkungan / lokasi tertentu Tanda-tanda yang mempunyai bentuk khusus dan skala yang besar dapat dijadikan *landmark*.

## 2. Nama Bangunan

Dipakai sebagai nama bangunan yang biasanya dilengkapi dengan petunjuk jenis kegiatan yang ada di dalamnya

## 3. Petunjuk Sirkulasi

Biasanya disebut sebagai rambu-rambu lalu lintas yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan pengendara atau pejalan kaki dalam sirkulasi

## 4. Komersial

Tanda jenis ini adalah iklan dan reklame yang maksudnya adalah untuk mempublikasikan kepentingan dagang, profesi, komoditi, pelayanan jasa, hiburan, dll.

## 5. Petunjuk ke lokasi dan fasilitas lain

Tanda jenis ini merupakan petunjuk arah, lokasi kegiatan tertentu yang mempunyai keterangan jarak.

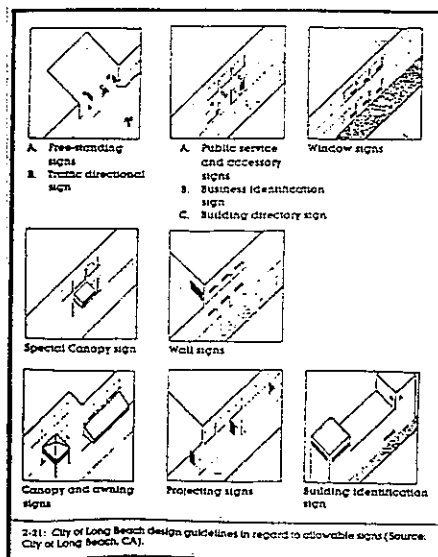
## 6. Informasi

Berfungsi untuk menginformasikan kegiatan di suatu lokasi, keterangan tentang keadaan suatu lingkungan dan lain – lain.

Tanda-tanda advertensi menjadi elemen visual di perkotaan. *Long Beach Design Guidline California* membagi *signage* menjadi dua, yaitu : rambu-

rambu langsung dan tidak langsung. Sementara Richardson (1976) memberikan landasan tentang penggunaan *signage* tersebut, yaitu :

1. Penggunaan tanda harus dapat merefleksikan karakter setempat.
2. Jarak tanda yang satu dengan yang lain harus memadai dan menghindari kepadatan dan kekacauan.
3. Penggunaan *sign* harus harmonis dengan elemen arsitektur dimana berada.
4. Pembatasan lampu dan iklan, kecuali untuk keperluan *entertainment* yang sifatnya temporer.
5. Larangan untuk papan iklan yang ukurannya besar dan mendominasi visual dan menciptakan pengaruh visual yang negatif.
6. Kualitas rancangan dan ukuran advertensi pribadi harus diatur untuk membentuk kesesuaian.
7. Mengurangi persaingan antara sesama iklan dan rambu-rambu lalu lintas yang umum diperlukan.



Gambar 2.4 *Signage* menurut City of Long Beach Design Guidelines.

Sumber : Hamid Shirvani (1985 : 41)

#### 2.2.4 Karakteristik *Signage*

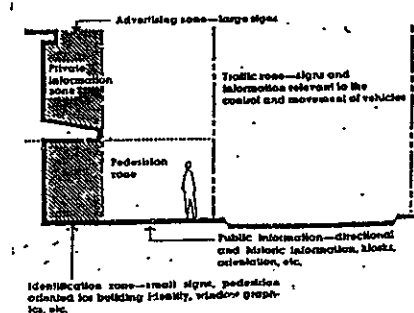
Dalam buku *Urban Design Process*, Hamid Shirvani (1985) menyebutkan bahwa *signage* menjadi elemen visual yang semakin penting di perkotaan karena dapat meningkatkan estetika dan menjadi penanda bagi suatu kawasan atau bahkan kota. Oleh sebab itu diperlukan karakter tertentu dalam perencanaan dan penataan *signage*. Richardson dalam Shirvani (1985), mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota maka dituntut karakteristik *signage* sebagai berikut : (1) penggunaan *signage* harus dapat merefleksikan karakter suatu tempat; (2) jarak *sign* satu dengan lainnya harus memadai dan menghindari kepadatan dan kekacau balauan; (3) penggunaan *sign* harus harmonis dengan bangunan arsitektur dimana *sign* tersebut berada; (4) pembatasan lampu dan *sign*, kecuali untuk teater dan *entertainment* lain.

#### 2.2.5 Lokasi *Signage*

Lokasi (penempatan) *signage* menurut peruntukannya dibagi dalam zona-zona (Shirvani, 1985) :

1. **Zona Pedestrian** (identifikasi), merupakan informasi untuk kepentingan umum, agar mudah mengenali bangunan, rancangan etalase dan sebagainya. Sebagai petunjuk dan orientasi bagi para pejalan kaki, untuk *signage* berukuran kecil.
2. **Zona lalu lintas** (*traffic zone*), yaitu penempatan pada badan jalan atau pulau jalan. Untuk *signage* yang relevan sebagai kontrol dan pergerakan lalu lintas dan sirkulasi.

3. Zona advertensi (*advertising zone*), merupakan penempatan pada fasade bangunan, bagi *signage* berukuran besar. Penempatan *signage* di zona ini tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 2.5 Lokasi *signage* menurut zona di City of Charlotte-USA  
 Sumber : *Urban Design Process* (Shirvani, 1985 ; 42)

### 2.2.6 Sifat *Signage*

Menurut sifatnya, *signage* dibedakan menjadi dua, yaitu *signage* permanen dan sementara (Kelly dan Raso, 1991). *Permanent signs* (tanda-tanda permanen), dapat berbentuk bangunan atau elemen yang berdiri sendiri maupun sebagai elemen dari satu bangunan yang sifatnya permanen. *Sign* yang merupakan elemen bangunan merupakan satu kesatuan dengan bangunan tersebut. *Permanent sign* yang berfungsi sebagai papan advertensi (*signboard*) memiliki jangka waktu pasang tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau diundangkan (Kelly dan Raso, 1992). Hal ini dapat mengatasi kondisi *sign* yang rusak atau tidak layak lagi untuk dipasang.

*Temporary sign* (tanda-tanda sementara), bersifat tidak permanen atau temporer. *Sign* yang bersifat temporer dapat berbentuk bendera, umbul-umbul, spanduk pada bangunan, di depan toko atau pinggir-pinggir jalan. Masa

pemasangan tanda-tanda temporer ini memiliki batas waktu sesuai dengan kebijakan dan perijinan setempat.

### 2.2.7 Klasifikasi Signage

1. *Freestanding sign*, merupakan *sign* yang berdiri sendiri, yang dibedakan menjadi *pole signs* dan *ground signs*. *Pole signs*, merupakan *sign* yang didukung oleh satu tiang atau lebih, berupa struktur terpisah dengan bangunan. Sedangkan *ground sign*, seluruh permukaan *sign* menempel pada tanah. Seperti *pole signs*, *ground signs* merupakan bagian terpisah dari bangunan.
2. *Wall sign*, merupakan *sign* yang ditempel pada satu dinding bangunan, dan menjadi satu kesatuan dengan dinding bangunannya. *Wall signs* ini meliputi *sign* dicat pada dinding, atau ditempel pada dinding bangunan.
3. *Roof signs*, suatu *sign* yang terletak di atap bangunan atau bagian paling atas bangunan. *Roof sign* dapat berupa elemen atap bangunan, atau struktur atap bangunan tersebut berfungsi sebagai *sign*.
4. *Suspended signs*, adalah *sign* yang menggantung pada satu elemen bangunan. *Suspended signs* ini biasanya terletak pada fasade bangunan atau pada sisi jalan, sebagai orientasi para pedestrian.
5. *Projecting signs*, berkaitan dengan posisi *sign* terhadap ruang, penempatannya dapat menyatu atau terpisah dengan bangunan.

6. *Marquee signs*, pada mulanya digunakan terutama pada teater-teater. Dapat berbentuk *pole*, *wall* ataupun *projecting sign*. *Marquee signs* ini berkaitan dengan pencahayaan atau elektronika.
7. *Window / door signs*, adalah suatu *sign* sederhana terletak pada jendela atau pintu. Biasanya berupa tulisan-tulisan atau informasi pada jendela atau pintu tentang kegiatan yang ada di dalam bangunan.
8. *Billboard*, merupakan *sign* yang terbuat dari material plastik, *fiber glass*, kayu atau lainnya. Pemasangannya berdiri sendiri atau menempel pada bangunan.
9. *Snipe sign*, adalah *sign* yang ditempel pada pohon atau tiang. Banyak digunakan untuk advertensi bersifat sementara.
10. *Parked vehicles with signs*, satu *sign* yang dipasang pada sisi kendaraan, atau kendaraan berbentuk *sign*.

### 2.2.8 Dimensi Signage

Dimensi *sign* berkaitan dengan luasan dan ketinggian *signs*. Beberapa faktor yang mempengaruhi dimensi *sign* adalah lokasi (penempatan), luas ruang dan kecepatan pergerakan (Ashihara 1983, Lynch 1988, Kelly dan Raso 1991, Smardon 1992). Oleh sebab itu dimensi *sign* akan berlainan untuk jalan-jalan di dalam kota dan jalan bebas hambatan. Selain itu harus dipertimbangkan pula skala *signage*, yang meliputi jangkauan dan proporsi *sign* terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam Keputusan Walikota Semarang nomor 973/0645 tahun 1999 diuraikan mengenai tipe papan advertensi berdasar pada luasan (dimensinya), yang terdiri dari papan advertensi di kota Semarang antara 0,50 m<sup>2</sup> (0,50m x 1,00m) sampai dengan 96,00 m<sup>2</sup> (8,00m x 12,00m). sedangkan lokasinya ditentukan melalui peraturan setempat.

### 2.2.9 Warna dan Pencahayaan *Signage*

Pertimbangan utama pemilihan warna dan material *sign* adalah keindahan, disamping faktor kejelasan (*legibility*). Karena sasaran *sign* adalah untuk menarik perhatian orang yang melihatnya, maka *sign* dibuat dalam warna-warna mencolok. Hal ini dapat menimbulkan kontras terhadap lingkungan. Untuk mengurangi efek negatif warna maka perlu penyesuaian warna *sign* dengan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan pemilihan material berpengaruh terhadap estetika dan efek pencahayaan. Material mengkilap seperti *fiber glass* atau plastik akan menimbulkan *glare* jika terkena cahaya, terutama cahaya langsung.

Efek utama pencahayaan adalah penerangan pada malam hari. Seperti diungkapkan oleh Appleyard dalam Sardon (1986), bahwa tidak ada efek yang menarik selain pencahayaan pada malam hari. Dari pencahayaan tersebut dapat terlihat *node-node*, dengan banyaknya cahaya tidak beraturan yang ditimbulkan oleh *sign*. Pencahayaan pada *sign* akan menambah suasana menjadi lebih hidup. Selain aspek kejelasan, pencahayaan berfungsi estetis.

Menurut Kelly dan Raso (1991), ada tiga dasar pencahayaan *sign* yaitu; (1) *Internal lighting*, penyinaran yang berasal dari permukaan bidang; (2) *Direct*

*external lighting*, penerangan langsung dari luar bidang seperti *spotlight*, lampu sorot; (3) *External but integral to sign*, penyinaran dari luar tapi integral dengan *sign*, seperti lampu bohlam.

#### **2.2.10 Komersial koridor sebagai media advertensi**

Untuk menyampaikan pesan promosi kepada konsumen diperlukan suatu media. Media advertensi terdiri dari media elektronik, cetak, audio dan media luar ruang (Kasali, 1992). Media cetak adalah media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, dalam bentuk majalah, koran, tabloid dan sebagainya. Media elektronik yang paling umum adalah televisi, yang baru dikenal di Indonesia sejak tahun 1960. Sedang media radio memiliki jangkauan selektif terhadap segmen pasar tertentu. Sebagai media, radio memiliki banyak kekuatan karena dapat menjangkau khalayak sasaran besar dalam waktu bersamaan, penyampaian informasi secara cepat, dapat mengatasi kendala geografis dan mudah dimengerti.

Media advertensi yang berpengaruh langsung terhadap *urban design* adalah media ruang luar, adalah media dengan jangkauan lokal, yang dapat dilihat sejauh jangkauan pandangan (Kasali, 1992). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam menentukan lokasi papan advertensi aspek yang perlu diperhatikan adalah ; arus perjalanan, jenis produk, jangkauan, kecepatan arus lalu lintas, persepsi orang terhadap lokasi dan keserasian dengan bangunan disekitarnya.

Papan advertensi pada ruang-ruang kota memberikan dampak pada fisik maupun visual. Media ini dipilih karena advertensi di ruang terbuka menawarkan komunikasi kilat, frekuensi tinggi, memiliki dampak yang sangat luas dengan

peliputan fleksibel. Selain itu jenis advertensi media luar ruang tidak memperhitungkan jenis kelamin, umur, atau kriteria lain calon pembeli (Reichert, 1988).

### 2.3 Tinjauan Visual Koridor

Arti visual menurut Purwodarminto (1972) adalah berdasar pada penglihatan, dapat dilihat, kelihatan. Menurut Normies dalam Mulyani (1996) arti visual adalah dapat dilihat dengan indera (mata). Koridor (*corridor*) menurut Sungguh dalam Mulyani (1996) adalah gang. Sedang Purwodarminto (1997) mendefinisikan bahwa koridor adalah jalan di dalam rumah. Ditinjau dari aspek *urban design*, koridor adalah ruang kota sebagai sarana pergerakan linear (Budihardjo dan Sujarto, 1998).

*Visual corridor : a contonous succession of visually and spatially distinct experiences; series of consecutive or composite viewsheds. Each visually and spatially distinct experience (Jones and Jones 1977) dalam Smardon (1986: 314).*

Jalan atau koridor merupakan elemen penting untuk mengekspresikan suatu kota dan kehidupan masyarakatnya. Dalam mengamati suatu kota, maka yang pertama terlintas adalah jalan-jalannya seperti diungkapkan oleh Jane Jacobs dalam Ashihara (1983), jika jalan di suatu kota terlihat menarik, maka kota tersebut akan menarik, dan sebaliknya bila jalan-jalan terlihat membosankan maka suatu kota akan membosankan. Kevin Lynch (1969) mengemukakan, *path* (jalur) adalah elemen yang paling penting di perkotaan. Dalam risetnya ditengarai jika

identitas elemen *path* tidak jelas maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan.

### 2.3.1 Karakteristik Visual

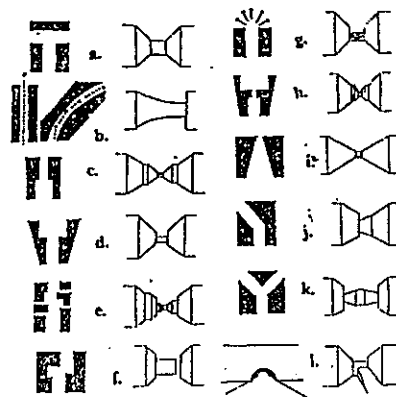
Kualitas visual merupakan atribut khusus yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki Sardon (1986). Menurut Krier (1979), yang menentukan karakteristik geometris koridor adalah pola fungsi, sirkulasi dan dinding yang membatasi. Dinding atau pembatas tersebut dapat berupa bangunan, pepohonan atau unsur lain yang membentuk kesan ruang. Selanjutnya dijelaskan bahwa karakter visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh interelasi antar elemen visual dalam lansekap kota, yang terdiri dari:

1. Dominasi (*domination*), dibentuk oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras dan secara visual sangat menonjol.
2. Keragaman (*diversity*), yang dimaksud disini adalah tingkat keragaman visual.
3. Kesenambungan (*continuity*), adalah kesinambungan secara visual.
4. Kepaduan (*intacness*), yaitu intergrasi dari tatanan lansekap alam maupun buatan manusia yang bebas dari gangguan visual.
5. Kesatuan (*unity*), adalah harmoni secara keseluruhan yang mengacu pada kecocokan atau kesesuaian antar elemen visual.
6. Sekuens (*sequence*), merupakan tatanan unit-unit visual yang tidak dijumpai di lingkungan lain.

7. Keindahan (*vividness*), yaitu suatu penampilan secara khusus mengesankan, dibentuk oleh adanya elemen visual yang menonjol dan menarik.
8. Keunikan (*unique*), yaitu kondisi atau karakter visual yang tidak dijumpai di lingkungan lain.

### 2.3.2 Tipologi Ruang Dinamis

Rob Krier (1979), Zahnd (1999) membagi karakter ruang kota (*urban space*) menurut tipologinya menjadi dua yaitu tipologi ruang statis dan dinamis. Menurut tipologinya, *square* masuk dalam tipologi ruang statis dan *street* adalah tipologi ruang dinamis. Tipologi ruang dapat membentuk karakter suatu tempat, yang pada dasarnya tipologi bentuk suatu tempat tidak selalu sudah jelas karena dapat merupakan campuran antara tipologi ruang statis dan dinamis.

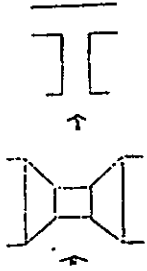
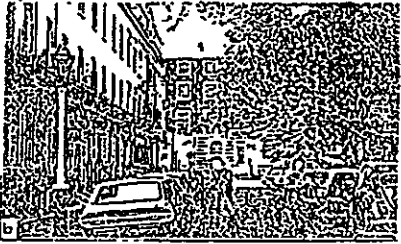
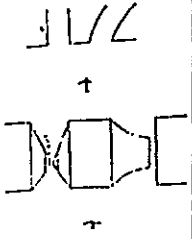
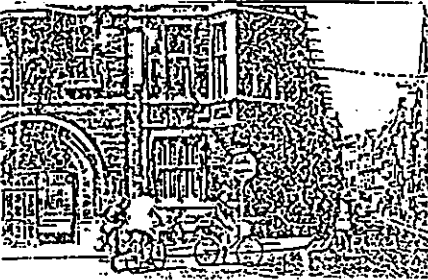
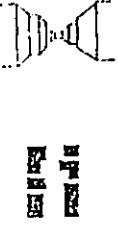
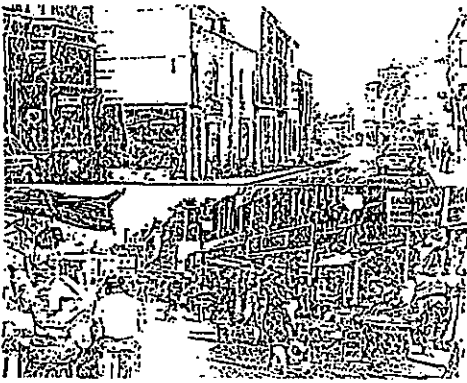


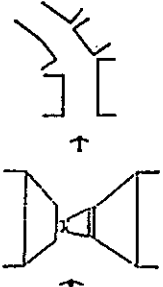

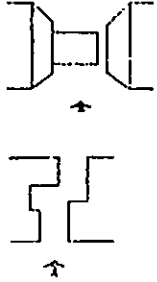


Gambar 2.6 Tipologi ruang dinamis (Zahnd, 1999;148)


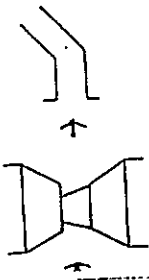



Pada awalnya *street* atau jalan terbentuk oleh adanya penyebaran rumah tinggal, yang merupakan kerangka untuk distribusi dan memberikan akses pada ruang-ruang individu, dengan fungsi utama sebagai ruang sirkulasi dan rekreasi.

Suatu jalan atau koridor termasuk dalam tipologi ruang dinamis. Ruang dinamis (yang sering juga disebut sebagai street atau jalan), memiliki kaitan tersendiri antara bentuk dan fungsinya, sehingga Spiro Kostof mengatakan bahwa ruang dinamis yang disebut jalan sekaligus merupakan elemen dan intuisi perkotaan. Bentuk ruang dinamis sesuai dengan lokasi dan fungsinya di dalam kota, sebagai tempat pergerakan sirkulasi) dan aktivitas publik.

Tabel 2.1 Tabel Tipologi ruang

Tipologi ruang	Visualisasi	Penjelasan
<p><i>T-junction</i></p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 112-113</p>	<p><i>T-junction</i> membuat satu penutupan pemandangan yang membantu dalam membuat rasa tempat (<i>sense of place</i>). Penutupan (<i>closure</i>) terjadi secara tiba-tiba atau mendadak, namun ada alternatif rute-rute yang ditunjukkan menuju jurusan berbeda</p>
<p><i>Multiple views</i></p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 114.</p>	<p>Karena dapat melihat dua tempat sekaligus, <i>multiple view</i> akan memberikan perasaan yang menyenangkan pada pengamat. Hal tersebut juga memungkinkan untuk membandingkan ruang-ruang yang berbeda bentuk dan karakternya secara serentak.</p>
<p><i>Narrowing</i> (penyempitan)</p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 118.</p>	<p>Permukaan jalan akan memperluas bidang vertikal yang mengisi ruang, sehingga pen-jorokan keluar garis bangunan memberikan makna penyempitan. <i>Narrowing</i> tidak selalu disebabkan oleh pen-jorokan garis bangunan, tetapi dapat juga akibat aktivitas seperti pasar tradisional, parkir atau para pejalan kaki (b).</p>

Tipologi ruang	Visualisasi	Penjelasan
<p><i>Deflection</i> (pembelokan)</p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 118</p>	<p>Sebuah struktur yang sumbunya merupakan sebuah sudut ke jurusan atau arah utama suatu rute, dapat muncul untuk membelokkan pengguna ke arah yang baru. Taktik ini dapat juga digunakan pada tingkat perubahan dalam orientasi dari beberapa tingkatan sudut siku-siku.</p>
<p><i>Hinting</i></p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 127</p>	<p>Gambar di samping merupakan salah satu tampilan figurasi, dimana seseorang dapat memasuki ruang yang tidak hanya ditunjukkan oleh suatu tanda jalan masuk. Bukaan pada sebelah kanan pada gambar tersebut menjadi lebih jelas sbg ruang untuk dilewati</p>
<p><i>Vistas</i></p>	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 129.</p>	<p>Perubahan secara mendadak, kadang akan lebih menarik dari transisi yang terjadi secara perlahan-lahan (a). Perubahan ini dapat juga terjadi oleh perubahan permukaan tanah untuk memperlihatkan vista yang paling menarik / menguntungkan ( b )</p>

Tipologi ruang	Visualisasi	Penjelasan
<p><i>Funelling</i> (penyempitan berangsur - angsur)</p>	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 119</p>	<p>Dalam suatu ruang, jika penglihatan dari akhiran lebar ke akhiran sempit, maka suatu jalan akan nampak lebih panjang dari yang sebenarnya. Sebaliknya, jika pandangan dari arah berlawanan maka akan tampak lebih pendek.</p>
<p><i>Angles</i> (sudut)</p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 114</p>	<p>Suatu variasi kesan dapat disampaikan melalui perubahan sudut garis arah jalan (<i>the road alignment</i>). Dengan perubahan sudut kecil masih akan terlihat pemandangan yang jauh pada suatu vista yang akhirnya tertutup oleh bangunan. Pada gambar terlihat sudut melingkar di pusat kota yang berfungsi sbg <i>focal point</i>.</p>
<p><i>Y - junction</i></p> 	 <p>Sumber: Mc. Clusky. 1979: 113</p>	<p><i>Y - junction</i> menunjukkan tawaran yang jelas pada suatu pilihan. Karakter alternatif seringkali berbeda, sehingga menarik perhatian di bagian lain pada lingkungan yang dilihat. <i>Y - junction</i> ini digunakan dalam sebuah variasi yang besar pada skala dan gaya struktur kota.</p>

Sumber : Mc. Clusky, 1979 dalam Dwi Jati L, 2002

### 2.3.3 Aktivitas Komersial

Aktivitas secara umum dibedakan menjadi dua aktivitas di dalam dan luar bangunan (Mulyani, 1996). Aktivitas dan perkembangan kota mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik. Makin maju perekonomian suatu kota akan

banyak infrastruktur dibangun, sehingga berpengaruh terhadap bentuk fisik dan visual kota, yang terbentuk oleh fasilitas-fasilitas ekonomi kota. Venturi dalam Frey (1999) menyebutkan bahwa kota saat ini terbentuk bukan hanya oleh *way of life*, tetapi juga komunikasi dan teknologi transportasi serta kekuatan pasar. Semuanya ikut bertanggungjawab terhadap karakteristik dan arsitektur kota. *Today the city is more than over shaped by economics forces*, kekuatan pasar / ekonomi turut menentukan bentuk kota.

Aktivitas komersial akan memperkuat ruang-ruang umum kota, karena saling melengkapi satu sama lain. Bentuk lokasi dan karakter koridor komersial akan menarik fungsi-fungsi dan aktifitas yang khas. Sebaliknya suatu aktivitas cenderung dilokasikan pada tempat yang paling mampu menyesuaikan keperluan-keperluannya. Saling ketergantungan antara ruang dan fungsi merupakan elemen penting dalam *urban design*. Untuk mendukung aktivitas bukan hanya menyediakan plaza dan jalan pedestrian saja, tetapi juga mempertimbangkan elemen fungsional kota yang membangkitkan aktivitas.

#### 2.3.4 Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Koridor sebagai ruang pergerakan (sirkulasi) dan parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kota. Elemen sirkulasi *urban design* merupakan salah satu peralatan yang bermanfaat dalam menyusun lingkungan kota, karena dapat membentuk, mengarahkan dan mengontrol pola-pola aktivitas dan pengembangan suatu kota (Shirvani, 1985).

Selain itu moda transportasi dan kecepatan merupakan pertimbangan utama suatu koridor, terutama dari aspek keselamatan dan kenyamanan, karena akan berpengaruh terhadap dimensi dan lokasi signage (Ashihara, 1983). Jalan pedestrian merupakan elemen pendukung bagi kenyamanan bagi kenyamanan aktivitas dan kehidupan ruang-ruang kota. Jarak tempuh pejalan kaki menurut Uterman (1984) masih dianggap menyenangkan sampai dengan jarak 500 yard (455m). sedangkan menurut Charlthop dalam Child (1999) kenyamanan berjalan kaki masih dapat dirasakan sampai jarak 600m, meskipun untuk orang berbelanja dapat berjalan sampai 2 jam dengan jarak sampai 2 mil tanpa disadari sepenuhnya oleh pelaku.

### 2.3.5 Fasade Bangunan

Bentukan-bentukan bangunan yang berada di tepi (sisi) ruang jalan sangat menentukan karakteristik koridor. Permukaan koridor akan bekerjasama dengan elemen-elemen lingkungan kota lain (bangunan, tanaman, kontur tanah) untuk membentuk ruang koridor Cluskey (1979). Fasade (bagian muka) bangunan merupakan aspek yang berkaitan erat dengan wajah koridor, terutama dari segi estetikanya. Dalam fasade bangunan terkandung suatu *face* (wajah), yang merupakan salah satu elemen visual lansekap. Seperti diungkapkan Campbell, bahwa wajah sebagai salah satu elemen lansekap berada dalam suatu fasade bangunan, baik berdiri sendiri maupun kombinasi dengan bangunan lain (Jackle, 1987). Selanjutnya dikatakan bahwa kebanyakan vista merangsang secara tidak langsung pemandangan dari suatu fasade, dan pengamat cenderung berhadapan

dengan fasade, hanya saja dengan membatasi dan menyimpangkan vista atau dalam *enclosure* (keterlingkupan).

Penampilan suatu fasade, tentunya sangat dipengaruhi oleh gaya bangunan yang menyangkut ornamen, tekstur, ukuran dan bentuk jendela/ pintu dan sebagainya. Sedangkan gaya bangunan dipengaruhi oleh aspek budaya setempat yang selalu berbeda dari masa ke masa. Namun demikian dalam kenyataan saat ini fasade bangunan tidak dapat mencerminkan budaya setempat karena kondisi ekonomi, kemampuan pembangunan dan teknologi lebih dominan.

### 2.3.6 Topografi

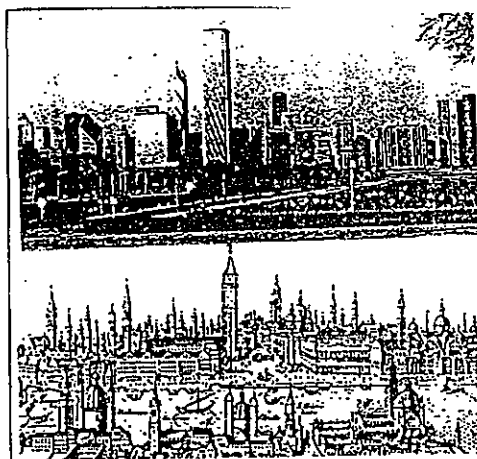
Topografi berperan dalam menentukan tampilan kota secara fisik dan visual, dalam suatu kota atau kawasan. Masing-masing elemen berpengaruh sangat kuat pada pengamat, sehubungan pengalamannya terhadap kualitas visual. Kondisi topografi suatu kawasan secara langsung akan berpengaruh pada kondisi topografi, hidrologi, geologi dan klimatologinya. Topografi, berkaitan dengan bentuk fisik visual kota, dalam pembentukan skyline (garis cakrawala). Pada topografi datar tidak memberikan pengaruh besar terhadap kondisi visual kota. Sedang topografi berkontur, akan memberikan pengaruh besar terhadap visualnya.

### 2.3.7 Skyline (Garis langit)

*Skyline* adalah garis pertemuan dimana tanah dengan langit bertemu (Moughtin et al 1995). Sebagai tanda-tanda kota, *skyline* dapat menunjukkan bentuk topografi suatu wilayah kota, yaitu pada suatu lembah atau bukit.

Dikemukakan oleh Hedman (1984), *skyline* seperti halnya tulisan tangan, akan menyampaikan informasi yang sangat berarti mengenai kondisi alamnya. Hal-hal yang dapat dilihat dan diperoleh selama perjalanan, ditentukan oleh bentuk dasar permukaan tanah, skala dan pola pembangunan.

Senada dengan hal tersebut Shirvani dalam bukunya *Urban Design Process* mengatakan bahwa *skyline* suatu kota tergantung pada bentuk dan massa bangunan, *setback*, ketinggian bangunan dan topografi. Setiap kota memiliki *vista-vista* yang sangat baik, terjadi di dalam, ataupun menuju keluar kota. Kadang-kadang *vista* tersebut sangat sederhana, tetapi masih sangat penting dalam memberikan karakter terhadap kota. Spreiregen (1979) menambahkan, *skyline* kota merupakan penyajian secara fisik dari kenyataan-kenyataan kehidupan kota dan merupakan penyajian secara fisik dari kenyataan-kenyataan kehidupan kota dan merupakan karya seni potensi, karena *skyline* merupakan *vista-vista* bersama. Kadang *vista* merupakan gejala (*phenomena*) visual yang melingkupi sejumlah maksimum dari bentuk kota.



Gambar 2.7 Chicago skyline dan Medical skyline  
Sumber : Moughtin et al. 1995 ; 71

## 2.4 Tinjauan Estetika

Keindahan (estetika) dalam arsitektur menurut Ishar (1993) adalah nilai-nilai yang menyenangkan mata, pikiran dan telinga. Karena arsitektur adalah seni visual, maka syarat keindahan menjadi ; nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran, yaitu nilai-nilai bentuk ekspresi yang menyenangkan. Keindahan bentuk lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, oleh sebab itu dapat diukur atau dihitung. Kebutuhan akan keindahan (*aesthetics needs*), merupakan kebutuhan utama manusia, sebagaimana kebutuhan kita akan udara segar (Spreiregen, 1978, Lang 1995).

Sedang Hubert (dalam Ishar 1993) merumuskan bahwa keindahan sebagai hubungan harmonis yang dirasakan dari semua elemen yang diamati. Hubungan ini dapat diterapkan dalam hubungan kota dengan alam, atau hubungan antara bagian-bagian kota dan kehidupan sehari-hari, karena kualitas hidup penghuni sebuah kota sebagian besar ditentukan oleh bentuk kota (*the form of the cities*). Dengan mengacu pada kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow (1954), di dalam kota terdapat juga tingkatan-tingkatan kebutuhan.

Menurut Lang (1995) dan Porteous (1996), ada tiga katagori estetika (*aesthetics*) yaitu :

1. *Sensory aesthetics*, suatu keindahan yang berkaitan dengan sensasi menyenangkan dalam lingkungan, meliputi suara, warna, tekstur dan bau.
2. *Formal aesthetics*, keindahan yang memperhatikan apresiasi dari bentuk, ritme, kompleksitas dan hal-hal yang berkaitan dengan sekuens visual.

Dalam menilai suatu karya arsitektur lebih banyak berbicara mengenai *formal aesthetics*.

3. *Symbolic aesthetics*, meliputi apresiasi meaning dari suatu lingkungan, yang membuat perasaan nyaman.

#### 2.4.1 Faktor-faktor Estetika

Elemen-elemen untuk menganalisa kualitas estetis *urban design* menurut Moughtin (1992) dan Moughtin *et al* (1995) terdiri dari keterpaduan, keseimbangan, proporsi, skala, kontras dan harmoni serta ritme. Estetika suatu kota dapat tercipta jika elemen-elemen kotanya memiliki unsur-unsur tersebut (Ishar, 1992).

##### a. Keterpaduan (*Unity*)

Dalam bahasa Indonesia *unity* berarti kesatuan atau keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang kompak, utuh dan serasi (Ishar, 1992). Pola bahasa arsitektur termasuk dalam bahasa visual kota, yang pada prinsipnya language of town sangat banyak macamnya. Untuk mencapainya diperlukan suatu komposisi yang menyatukan bentuk satu dengan lainnya dengan mempertimbangkan fungsi bangunan (Moughtin, 1992).

*Unity* menciptakan kesatuan secara visual dari tiap-tiap komponen kota dari elemen yang berbeda, sehingga membuat hal-hal yang kurang menyatu ke dalam organisasi visual terpadu (Moughtin 1992 dan Moughtin *et al* 1995). Hal penting dalam karakteristik *unity* adalah proporsi dari tiap-tiap elemen-

elemen yang membentuk komposisi. Gibberd dalam Moughtin (1992) menyatakan bahwa jalan bukanlah muka bangunan, tetapi ruang yang dibentuk oleh bangunan-bangunan yang membentuk *street picture*. Oleh sebab itu tampak luar bangunan individu sangat penting dalam membentuk keseluruhan *townscape*.

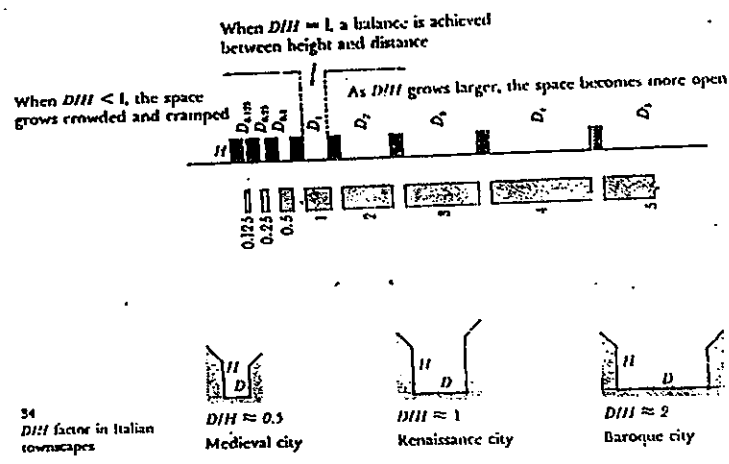
**b. Proporsi (*Proportion*)**

Proporsi merupakan suatu perbandingan kuantitatif dari dimensi-dimensi yang menghasilkan hubungan dan kesan visual yang konsisten berdasarkan keseimbangan rasio, yaitu suatu kualitas permanen dari rasio ke rasio lainnya (Ching, 1991). Dalam *urban design* proporsi adalah hubungan antara elemen-elemen dan bangunan-bangunan secara keseluruhan menjadi hubungan menyatu secara visual (Moughtin, 1992 dan Moughtin et al 1995). Bangunan dikatakan memiliki bentuk proporsional jika dilihat dari jarak sudut pandang pengamat memenuhi persyaratan tertentu.

Aspek penting *townscape* diperoleh melalui komposisi dengan membandingkan antara lebar jalan (D) dengan ketinggian bangunan (H). Perbandingan ini telah ditemui baik di jalan-jalan Medieval city, Baroque city maupun Renaissance city (Ashihara, 1983). Dengan membandingkan antara D/H akan diperoleh proporsi sebagai berikut :

- a.  $D/H = 1$ , terjadi proporsi seimbang antara ketinggian bangunan dan lebar jalan
- b.  $D/H < 1$ , ruang intim, berkesan sempit dan terasa tertekan.

- c.  $D/H > 1$ , ruang berkesan terbuka, semakin besar hasil perbandingan  $D/H$  maka kesan ruang semakin terbuka.
- d.  $D/H = 1,2$  atau 3 sangat umum di dalam ruang kota.
- e.  $D/H > 4$ , pengaruh ruang sudah tidak terasa.



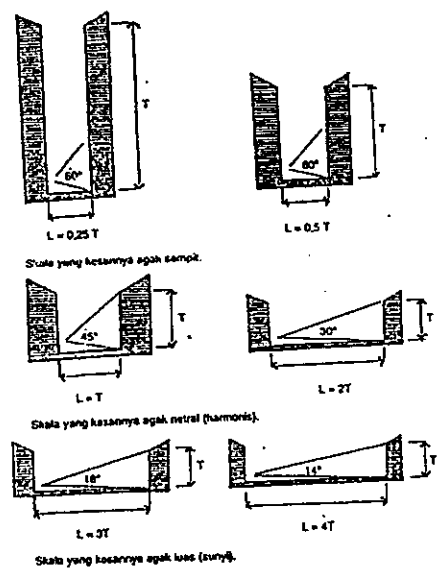
Gambar 2.8 Hubungan jarak dengan ketinggian bangunan ( $D/H$ ) di dalam arsitektur  
Sumber : Ashihara, 1983 ; 33

### c. Skala (Scale)

Produk arsitektur merupakan tempat atau ruang yang selalu berhubungan dengan manusia. Oleh sebab itu skala dalam arsitektur harus selalu menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Menurut Ching (1991) skala adalah suatu perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensinya. Dimensi adalah manifestasi dari ukuran secara matematis dari bentuk bangunan, sedangkan skala memiliki arti perbandingan besarnya unsur suatu bangunan secara relatif terhadap bentuk-

bentuk lainnya. Pada ruang-ruang yang masih dapat dijangkau manusia, dapat langsung dikaitkan dengan ukuran manusia, tetapi pada ruang-ruang di luar jangkauan penentuan skala harus didasarkan pada pengamatan visual dengan membandingkan elemen yang berhubungan dengan manusia (Budihardjo dan Sujarto, 1998).

Walaupun kesan sebuah tempat tergantung pada banyak faktor, dapat dikatakan secara umum bahwa skala, yaitu hubungan antara lebar/ panjang, dan tinggi ruang dari suatu tempat memberikan kesan yang bersifat agak umum pada orang yang bergerak didalamnya. Gambar di atas memberikan suatu standar secara umum yang sudah diakui; kapan tempat berkesan sempit, netral atau harmonis, serta kapan dirasakan luas atau sunyi. Dalam hal ini perlu diperhatikan juga bahwa ukuran suatu ruang dari dua tempat akan sangat berbeda, walaupun skalanya tepat sama (Zahnd, 1999).



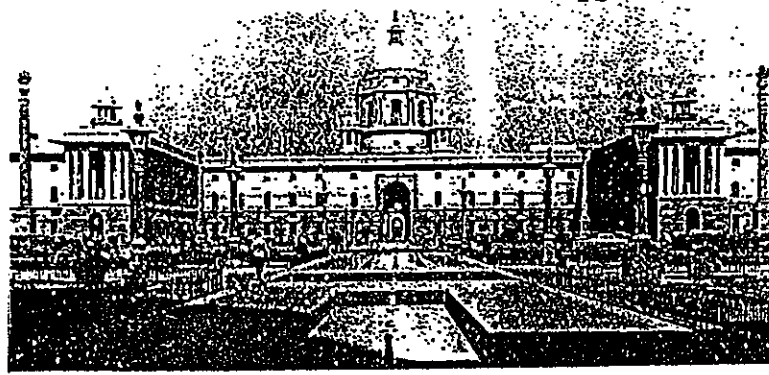
Gambar 2.9 Skala perkotaan, dengan memperhatikan pembatas place secara vertikal  
Sumber : Zahnd, 1999 ; 150

Selain itu Ashihara (1974), Spreoregen (1978) dan Hakim (1987) menjelaskan skala melalui sudut pandangan mata sebagai berikut :

- a. Jika orang melihat lurus ke depan maka bidang pandangan vertikal di atas bidang pandangan horisontal dengan sudut  $40^{\circ}$ , atau  $2/3$  seluruh pandangan mata.
- b. Orang dapat melihat seluruh bangunan dengan sudut pandang  $27^{\circ}$ , atau  $D/H = 2$ .
- c. Orang akan melihat sekelompok bangunan sekaligus dengan sudut pandang mata  $18^{\circ}$ , ini terjadi jika  $D/H = 3$ .
- d. Bangunan akan dilihat sebagai pembatas ke depan saja, jika sudut pandang  $7^{\circ}$ , atau  $D/H > 4$ .

**d. Keseimbangan (*balance*)**

Keseimbangan merupakan suatu nilai, ada pada setiap obyek yang daya visualnya dikedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik adalah keseimbangan. Pusat keseimbangan ini adalah titik istirahat mata, titik perhentian mata yang menghilangkan kekacauan dan keresahan. Manusia secara naluri mencari pusat keseimbangan dan berjalan ke arah itu. Pentingnya keseimbangan karena mempunyai daya untuk menunjuk arah gerak manusia.



**Gambar 2.10** *Balance* dicapai dengan *formal simetry*. The Rajpath New Delhi India  
 Sumber : Moughtin, *et al* 1995 ; 22

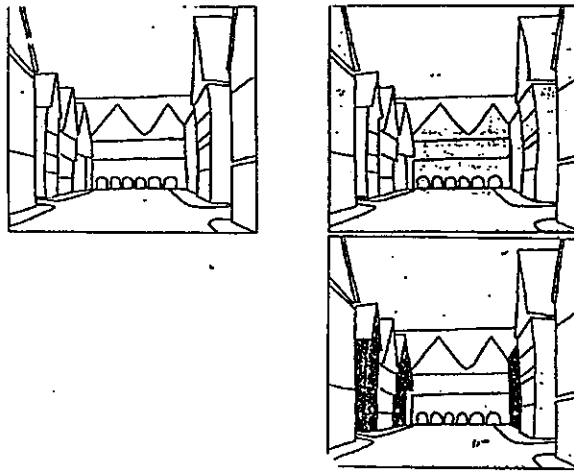
**e. Ritme (*Rhythm*)**

Ritme atau irama dalam seni visual adalah pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal (Ishar, 1992). Ritme ini digunakan untuk menghilangkan kesan monoton, sehingga tidak menjemukan. Ritme di dalam *urban design* diperoleh dengan membuat komposisi yang serasi dengan memberi penekanan, interval atau jarak, dan arah tertentu dari elemen-elemen pembentuk ruang kota (Moughtin, *et al* 1995).

**f. Warna (*colour*)**

Warna dapat menimbulkan kesan tertentu pada suatu bangunan atau kawasan (Porter, 1982). Meskipun bukan merupakan unsur utama dalam membentuk kualitas estetika townscape tetapi warna berperan cukup penting karena pengaruhnya cukup kuat. Hal ini disebabkan oleh karena tiap-tiap individu pemilik bangunan memiliki cita rasa tersendiri terhadap warna. Hal tersebut mestinya menjadi pertimbangan para designer, sebelum merancang bangunan

dalam suatu kawasan. Frank Orr (1995) menjelaskan bahwa warna terang dan gelap, dapat memperkuat perhubungan kedominanan dan subordinasi. Selain itu warna memberikan pengaruh terhadap kesan skala, menciptakan keseimbangan dan irama tertentu (Ishar, 1992).



Gambar 2.11 Skema warna memberikan penegasan pada ruang-ruang jalan  
Sumber : Moughtin, *et al* 1995 ; 143

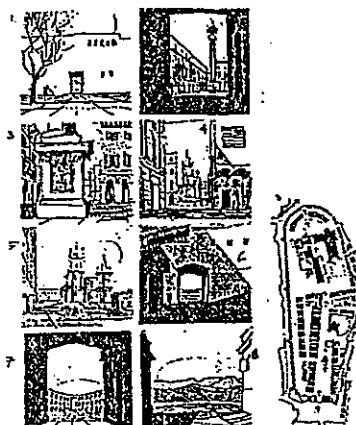
Ada dua cara pemakaian warna dalam *urban design*, untuk menggambarkan hue dari pelangi warna (merah, kuning, biru dan sebagainya), dan yang lebih populer dengan pemakaian warna hitam, putih dan abu-abu. Dalam *urban design* terdapat bermacam-macam kualitas warna dari kota ke kota atau kawasan ke kawasan lain dan dari waktu ke waktu. Warna-warna terang akan memberikan kesan ruang lebih luas, sedang warna gelap memberikan kesan sempit atau berat (Moughtin *et al.* 1995). Masih menurut Moughtin, ada empat perbedaan skala warna di dalam kota :

- a. Skala dari kota atau kawasan kota;

- b. Skala jalan atau *square*, dimana warna dapat memberikan karakteristik atau mempengaruhi bangunan disekelilingnya;
- c. Skala dari masing-masing bangunan individu;
- d. Skala dari detail bangunan seperti jendela, pintu atau elemen dekorasi lainnya.

### 2.5 *Serial Vision* (Pandangan Ber-seri)

Fenomena psikologis berkaitan dengan penampilan fisik yang dapat menimbulkan rasa emosi tertentu. Sedang fenomena fisik berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual. Dalam menanggapi korelasi visual tersebut Cullen (1962) menyebutkan bahwa korelasi visual yang baik akan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kualitas estetis tersebut diperoleh melalui pemandangan secara menyeluruh berupa *serial vision*. Dalam melihat sistem visual kawasan menurut Cullen dalam Zahnd (1999), ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu : orientasi (*orientation*), tempat (*place*) dan isi (*content*).



Gambar 2.12 *Serial Vision* (Gordon Cullen, 1962 ; 17)

*Serial vision* di atas mengungkapkan :

1. Sebuah misteri yang memenuhi rasa ingin tahu, merupakan sebuah pertunjukkan drama dari bentuk-bentuk geometri.
2. Gerbang lintasan sebagai pemisah pemandangan pada dua bagian, yaitu dimana jalan berada dan daerah dibalik gerbang.
3. Perubahan kesan dari kelompok-kelompok massa kompak, celah ruang serta bentuk vertikal yang tiba-tiba muncul didepannya akan berpengaruh secara keseluruhan.
4. Perbedaan tinggi muka tanah dan tirai penghalang. Pemandangan yang belakang merupakan pembesaran dari pemandangan sebelumnya.

#### 2.5.1 Orientasi (*Orientation*)

Sebuah kota atau bagian kota tidak dapat dilihat dalam satu titik saja, tetapi melalui proses pengamatan di dalam gerakan. Cullen memakai istilah *optics* dalam proses tersebut, yang dibedakan menjadi dua kelompok yaitu ;


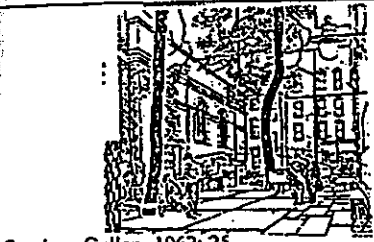
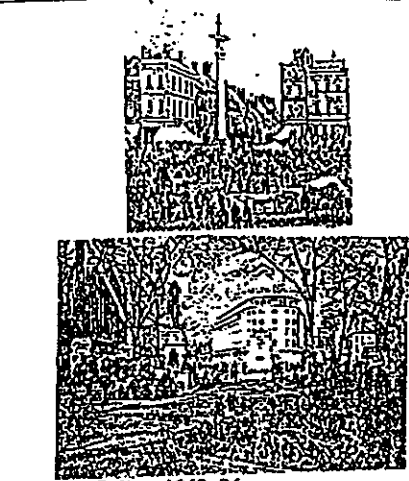
1. Pandangan yang ada (*Existing view*), terfokus pada satu daerah saja
2. Pandangan yang timbul (*Emerging view*), fokusnya pada kaitan antara satu daerah dengan daerah lain.

Biasanya orang melakukan hal tersebut tanpa pengetahuan atau perhatian khusus, dan mereka melihat tanpa sadar apa yang ada dan terjadi secara visual, jika bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Namun dalam ketidaksadarannya orang selalu menerima berbagai informasi dari lingkungannya yang akan

mempengaruhi keadaannya, baik melalui faktor sosial maupun arsitektural (Zahnd, 1999).

### 2.5.2 Posisi (*Position*)

Cullen (1962) mengilustrasikan bahwa orang selalu membutuhkan perasaan terhadap posisinya dalam suatu lingkungan, dimana dia berada, baik secara sadar maupun tidak sadar. Akan tetapi dalam aspek ini perasaan orang terhadap identitas tempat tersebut selalu mempunyai dua sisi, yaitu : **saya disini, bukan disana**. Ungkapan tersebut penting sekali bagi perasaan orang, karena tanpa kepekaan terhadap **disana** tidak muncul kepekaan terhadap **disini** dan sebaliknya. Antara **disini** dan **disana** dalam *urban design* tergantung pada cara pemisahan atau perhubungannya. Masih menurut Cullen, perasaan terhadap posisi orang sangat tergantung pada dua faktor yaitu pada tingkat batasnya (*enclosure*) dan tingkat perlindungan (*exposure*). Dengan adanya perasaan posisi ini maka orang akan dapat merasakan mereka berada di pinggir, di dalam atau di luar suatu kawasan kota (Zahnd, 1999). Berikut ini adalah sebagian dari kategori posisi.

Grafis serial vision	Penjelasan
 <p data-bbox="379 618 619 633">Sumber: Cullen, 1962: 25.</p>	<p data-bbox="863 353 1050 383"><i>Occupied territory</i></p> <p data-bbox="863 409 1219 607">Bayangan, tempat berlindung, orang bercakap-cakap, atau aktivitas biasanya menjadi daerah pemilikan atau penguasaan, yang akan menimbulkan satu <i>image</i> tersendiri pada satu kota. (Cullen, 1962: 23)</p>
 <p data-bbox="379 880 619 896">Sumber: Cullen, 1962: 25.</p>	<p data-bbox="863 640 970 669"><i>Enclosure</i></p> <p data-bbox="863 689 1219 887"><i>Enclosure</i> adalah pola dasar lingkungan selain suara dan komunikasi yang tidak membentuk ruang. Di dalam ruang seperti pada alun-alun atau <i>courtyard</i>, pada <i>enclosure</i> akan tersakan suatu skala manusia. (Cullen, 1962: 25)</p>
 <p data-bbox="379 1377 635 1393">Sumber: Cullen, 1962: 26.</p>	<p data-bbox="863 913 995 943"><i>Focal point.</i></p> <p data-bbox="863 969 1219 1211">Merupakan titik tangkap pandangan mata pada satu lingkungan atau kawasan. Pada sekumpulan bangunan yang membentuk ruang <i>enclosure</i>, unsur vertikal menjadi <i>focal point</i>. Pada suatu kawasan kota bangunan tugu vertikal akan mengkristal menjadi titik tangkap lingkungan.</p>



Tabel 2.2 Penjelasan *serial position*  
 Sumber : Gordon Cullen, 1962 dalam Dwi Jati L,2002

### 2.5.3 Isi (*Content*)

Perasaan orang terhadap satu tempat juga dipengaruhi oleh apa yang ada. Dalam aspek ini perasaan terhadap identitas mempunyai dua segi, yaitu : Ini adalah ini, bukan itu! Artinya tanpa kepekaan terhadap ini maka tidak muncul kepekaan terhadap itu dan sebaliknya. Orang membedakan dan menghubungkan

bahan-bahan melalui rupa, warna, pola, sifat, skalanya dan lain-lain. Sedangkan perasaan orang terhadap suatu tempat tergantung dari dua faktor, yaitu konformitas (*conformity*) dan pada tingkat kreativitas (*creativity*). Hal ini dapat diartikan jika suatu tempat diwujudkan dengan cara yang sama, akibatnya timbul rasa bosan. Namun jika perwujudannya dengan cara yang sangat berbeda maka timbul kekacauan (Zahnd, 1999).

Masih menurut Zahnd, tugas membangun di kawasan perkotaan adalah mencari titik temu diantara kedua polarisasi atau pertentangan itu. Artinya dalam mencari kerangka sebuah tata kota (*network of urban fabric*) harus menjadi konformitas, dimana kreativitas justru mempunyai arti. Tetapi dalam realitas kota tersebut sering kurang diperhatikan dengan baik, sehingga menimbulkan dampak negatif baik bagi lingkungan maupun bangunannya. Aspek yang termasuk dalam *content* antara lain *seeing in detail, trees in value centre dan publicity*.

Grafis <i>serial vision</i>	Penjelasan
 <p data-bbox="395 864 635 891">Sumber: Cullen. 1962: 63</p>	<p data-bbox="927 349 1086 376"><i>Seeing in detail</i></p> <p data-bbox="927 409 1225 685">Dengan memperhatikan detail, orang akan dapat menilai kualitas dari elemen tersebut. Peningkatan kualitas detail tersebut dapat dicapai dengan memberikan pengecatan (warna) secara hati-hati dan benar. Bentuk dinding bertekstur akan menampakkan kesan bangunan lebih hidup.</p>
 <p data-bbox="395 1267 639 1294">Sumber: Cullen. 1962: 83.</p>	<p data-bbox="927 936 1142 963"><i>Trees in value center</i></p> <p data-bbox="927 992 1233 1267">Gambar di atas adalah contoh dekorasi eksterior. Suatu tanaman yang diletakkan di pusat hunian yang menggambarkan dekorasi suatu vas bunga di meja di ruang duduk. Sedangkan fungsinya sama yaitu membuat kesegaran pada struktur permanen.</p>

Tabel 2.3 Penjelasan *serial vision, content / isi*  
 Sumber : Gorgon Cullen, 1962 dalam Dwi Jati L, 2002

## 2.6 Landasan Teori

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian perlu adanya kerangka teoritik yang akan menjadi landasan teori sebagai alat untuk melihat dan menganalisa permasalahan yang ada. Pada sub bab ini mencakup batasan pengertian istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yang berfungsi untuk memberikan batasan dalam melihat dan menganalisa *signage* serta parameter yang digunakan untuk

mencari pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.

### 2.6.1 Batasan Pengertian

1. *Urban Design* merupakan bagian dari proses perencanaan dengan penekanan pada penataan fisik lingkungan dan ruang kota. Selain itu juga merupakan jembatan dari berbagai disiplin ilmu, dengan merencanakan ruang-ruang kota.
2. *Signage* adalah alat komunikasi dalam arsitektur yang berfungsi sebagai sarana komunikasi , informasi dan orientasi bagi masyarakat dan membentuk *image* bagi suatu kota atau kawasan.
3. Papan Advertensi / reklame adalah suatu tanda-tanda fisik perkotaan yang berfungsi mempromosikan suatu produk, untuk memenangkan persaingan pasar dengan menggunakan media luar ruang. Latar belakang pemasangan papan ini adalah faktor ekonomi.
4. Visual koridor merupakan pengalaman visual berupa rangkaian pemandangan yang berbeda mengenai sistem spatial tergantung dari arah pandang.

Dari hasil kajian pustaka di atas, berikut rangkuman yang berkaitan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai dasar pengetahuan dan referensi dalam penelitian.

1. *Signage* sebagai alat komunikasi dalam arsitektur dapat menghidupkan kawasan kota, sebagai penanda bagi suatu tempat dan berfungsi sebagai

sarana orientasi yang menuntun masyarakat menuju tujuan tertentu.

Ditinjau dari aspek *urban design* ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter *signage* yaitu fungsi, lokasi, sifat, klasifikasi, dimensi, warna dan pencahayaan.

2. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas visual kota, dituntut karakteristik *signage* sebagai berikut : a) fungsi *signage* dapat merefleksikan tempat; b) jarak *signage* diatur untuk menghindari kekacauan ; c) harmoni antara *signage* dengan bangunan dan lingkungan.
3. Ditinjau dari aspek ekonomi *signage* identik dengan papan advertensi / reklame yang berfungsi sebagai media ruang luar, yaitu media advertensi yang berfungsi sebagai media luar ruang, yaitu media yang jangkauannya lokal, sejauh mata memandang. Hal ini sangat dilematis, karena disatu sisi *urban designer* harus menata lingkungan agar nyaman secara fisik dan visual, sedang para pelaku ekonomi berlomba memasang advertensi untuk memenangkan pasar.
4. Koridor komersial merupakan koridor yang berada di dalam kota, yang memiliki karakteristik tertentu yang berlokasi di kawasan komersial dengan dominasi *signage* (papan-papan advertensi) dan aktivitas komersial.
5. Visual koridor ditentukan oleh elemen-elemen pembentuknya, yaitu bangunan (unsur-unsur) yang berada di tepian koridor, aktivitas, topografi, fasade, tipologi ruang dinamis dan *skyline*.

6. Kualitas visual sangat penting dalam suatu area *urban*, faktor-faktor yang mempengaruhi estetika *urban design* adalah kesatuan (*unity*), proporsi (*proportion*), skala (*scale*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), warna (*colour*) dan pandangan ber-seri (*serial vision*).

### 2.6.2 Parameter

Dari batasan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini ada dua hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu *signage* dan estetika visual. Berikut variabel penelitian dan parameter yang digunakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

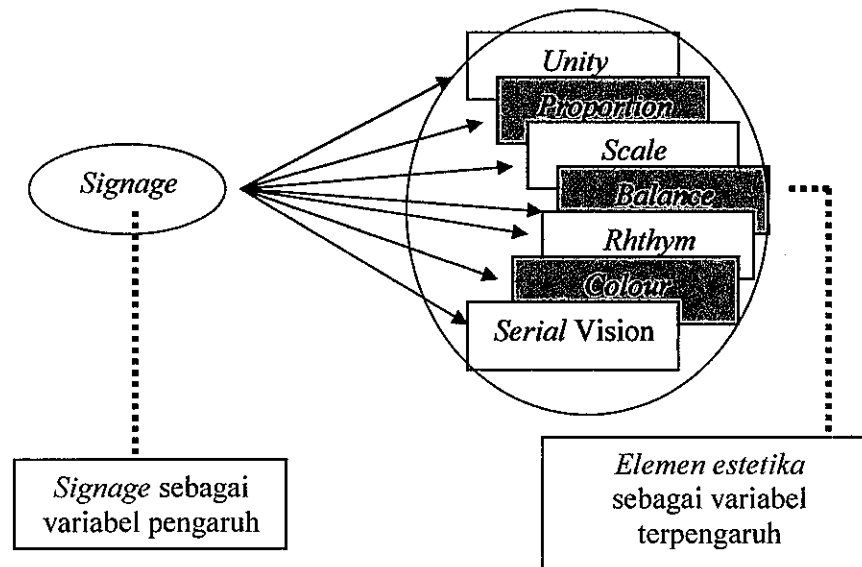
Variabel Penelitian	
Pengaruh ( <i>Independent Variable</i> )	Terpengaruh ( <i>Dependent Variable</i> )
<i>Signage</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi <i>signage</i> (pada bangunan-bangunan komersil/zona advertensi)</li> <li>• Sifat <i>signage</i></li> </ul>	Estetika Visual : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterpaduan (<i>Unity</i>)</li> <li>• Proporsi (<i>Proportion</i>)</li> <li>• Skala (<i>Scale</i>)</li> <li>• Keseimbangan (<i>Balance</i>)</li> <li>• Irama (<i>Rhythm</i>)</li> <li>• Warna (<i>Colour</i>)</li> <li>• Pandangan Ber-seri (<i>Serial Vision</i>)</li> </ul>

Tabel 2.4 Parameter Variabel Penelitian  
Sumber : Analisis Peneliti, 2004

### 2.7 Hipotesis

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini muncul hipotesis :

Diduga bahwa terdapat pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.



Skema. 2.1 SKEMATIK HIPOTESIS  
Sumber : Analisis Peneliti, 2004

## BAB III RENCANA PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Pendekatan di dalam analisis penelitian ini menggunakan metode yang berdasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor yang kemudian dikualitatifkan (dimaknakan). Kemudian dalam menganalisis pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran digunakan metode rasionalistik, yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat rasionalisme. Menurut rasionalisme, semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik; menekankan pemaknaan empirik dan pemahaman intelektual didukung oleh data empirik yang relevan. Metodologi ini berangkat dari pendekatan holistik suatu *grand concept*, diteliti yang pada obyek yang spesifik, dan didudukkan kembali hasil penelitiannya pada *grand concept*-nya dalam rangka membangun konstruksi teori yang besar (Muhadjir, 1989). Selanjutnya seperti dikatakan Muhadjir (1989) untuk variabel-variabelnya didapat dengan cara kuantitatif untuk mendapatkan signifikansi dalam mengkaji penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka penggunaan metode penelitian adalah sebagai berikut :

- ❖ Metode Kuantitatif rasionalistik, untuk mendapatkan fakta pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor secara deskriptif, mendalam dan detail.

### 3.1.1 Menentukan Variabel Penelitian

Variabel penelitian diperoleh dari hasil kajian pustaka dan kondisi faktual di lapangan yang berpengaruh terhadap obyek penelitian sebagai berikut :

1. Dalam menganalisis pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor ditentukan *signage* sebagai variabel pengaruh (*independent variables*) dan estetika visual sebagai variabel terpengaruh (*dependent variables*) .
2. Dari variabel-variabel tersebut kemudian dielaborasi kedalam indikator-indikator variabel yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun daftar pertanyaan (*questioner*) survey sebagai berikut
  - a. Variabel pengaruh (*independent variable*), yaitu
    - *signage* (papan reklame, papan nama bangunan, papan informasi) yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil.
  - b. Indikator / parameter variabel terpengaruh (*dependent variable*) meliputi;
    - keterpaduan,
    - proporsi,
    - skala,
    - keseimbangan,
    - ritme,
    - warna dan
    - *serial vision* (urutan pandangan ber-seri)

Selanjutnya dari indikator-indikator variabel tersebut disusun dalam pertanyaan untuk menyadap persepsi responden dalam lima katagori nilai pengukuran (asumsi dengan menggunakan skala Likert / skala ordinal) dari

jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pertanyaan yang diajukan.

### 3.1.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian visual ini adalah :

- 1) Identifikasi *signage*, aktivitas dan visual koridor.
- 2) Identifikasi faktor-faktor pembentuk visual koridor.
- 3) Menganalisis pengaruh *signage* yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual.
- 4) Menganalisis faktor-faktor estetika.

### 3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan disusun berdasarkan indikator dan tolok ukurnya. Jenis data dan pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas dua bentuk yaitu : a) pengumpulan data secara langsung (data primer) dan b) pengumpulan data secara tidak langsung (data sekunder). Data yang dikumpulkan secara primer antara lain data mengenai pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor di jalan Pandanaran. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku bacaan, dokumen penelitian atau melalui kajian literatur.

Tidak semua pemakai jalan Pandanaran dijadikan responden, tetapi penentuan responden hanya sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili gambaran sifat populasi yang jumlahnya cukup banyak dan merupakan

bagian dari keseluruhan populasi yang memenuhi ketentuan sesuai dengan S'Teken dalam Singarimbun (1989) sebagai berikut :

- a. Sampel yang diambil dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti;
- b. Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh;
- c. Sederhana, hingga mudah dilaksanakan.
- d. Dari sampel tersebut dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Dalam menentukan sampel penelitian digunakan dua teknik sampling, yaitu *stratified random sampling* dan *area sampling*.

- a. *Stratified random sampling* digunakan untuk menentukan responden.

*Stratified random sampling*, adalah suatu cara memilih sampel dari kelompok-kelompok unit-unit (*cluster*). Populasi dari *cluster* merupakan sub populasi dari total populasi yang ada, dimana unsur-unsur dalam *cluster* sifatnya tidak homogen, yang berbeda dengan unit-unit elementer dalam strata (Moh Nazir, 1983). Pemakaian teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan penilaian yang obyektif dari responden. Oleh sebab itu responden dibagi menjadi 3 kelompok yaitu ; (1) responden dengan latar belakang pendidikan arsitektur, (2) masyarakat umum, (3) penghuni, yaitu responden yang tiap hari berada di jalan Pandanaran. Selanjutnya dari masing-masing strata yang telah ditentukan diambil sampel secara

proporsional. Adapun jumlah sampel penelitian yang akan diambil dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Pasaribu, 1983) :

$$n = \frac{Nz^2p(1-p)}{Nd^2 + z^2p(1-p)}$$

Keterangan :

N = jumlah populasi

n = sampel

z = derajat kecermatan 1,645

d = maksimal error 10 %

p = rasio populasi 30 %

Dengan memasukkan jumlah populasi pengguna kawasan yang merupakan warga kota Semarang sebanyak 1.309.667 jiwa (BPS kota Semarang, 2000) maka diperoleh besarnya sampel minimal yang harus diambil sebanyak 57 responden. Menurut Singarimbun (1987), pengambilan sampel dalam metoda ini harus diketahui jumlah populasi dari masing-masing kelompok (strata), namun besaran data tersebut sulit untuk diperoleh secara akurat oleh karena itu dengan berpedoman jumlah sampel minimal sejumlah 30 responden, selanjutnya dari setiap strata diambil 30 responden dengan perincian sebagai berikut :



2. Secara deskriptif, terutama untuk data-data kualitatif yang berkenaan dengan pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor.
3. Tampilan foto-foto lingkungan dan sketsa-sketsa gambar kawasan studi, sesuai dengan keperluan analisis kualitatif dari segi visual berdasarkan teori pendukungnya.

### 3.2 Teknik Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989). Teknik analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Whitney Natzir (1985) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini memiliki ciri-ciri :

1. Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang yaitu pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa.

Analisis data dengan menggunakan kajian data verbal dan visual untuk mencari esensi. Sesuai dengan filsafat rasionalisme, selanjutnya data empiri diberikan pemaknaan dan diinterpretasikan dengan berlandaskan pada *grand concept*.

Tahapan analisis pada penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data penilaian responden di lapangan tentang pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor di penggal jalan Pandanaran. Untuk mengetahui validitas data dilakukan

dengan uji validitas indikator “r” (Product Moment Pearson), menggunakan SPSS dengan teknik korelasi. Kemudian untuk mengetahui ada pengaruh *signage* atau tidak adanya dilakukan analisis dengan teknik regresi. Hasil dari analisis tersebut berupa data yang diperoleh cukup banyak sehingga selanjutnya data direduksi dan dikelompokkan dengan membuat tabel-tabel sesuai dengan strata yang telah ditentukan. Dari proses ini diperoleh penilaian dari masing-masing kelompok responden yang selanjutnya dibuat diagram sehingga perbandingan penilaian dari masing-masing kelompok responden menjadi jelas. Dari hasil pengelompokan data tersebut selanjutnya akan menghasilkan suatu kesimpulan dan rekomendasi mengenai pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil disepanjang koridor jalan Pandanaran terhadap estetika visual koridor apakah keberadaan *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor Jalan Pandanaran sudah baik/memenuhi kualitas estetika yang baik atau belum.

## BAB IV DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

### 4.1 Tinjauan Lokasi Koridor Jalan Pandanaran

Jalan Pandanaran dibangun setelah terbentuknya *Gemeente* tahun 1906, sebagai prasarana jalan untuk permukiman *elite* Belanda, seiring dengan ditetapkannya pusat pemerintahan baru di daerah Tugu Muda. Disamping itu bersama-sama dengan jalan A. Yani sebagai penghubung antara pusat pertumbuhan Tugu Muda dan Peterongan yang ditandai dengan kegiatan ekonomi di kedua daerah tersebut. Dalam sejarah perkembangannya, setelah pemerintah Belanda tidak berkuasa lagi di Indonesia, beberapa perubahan terjadi di kota Semarang dalam perkembangan kota, antara lain terhadap jalan Pandanaran. Disepanjang jalan tersenut daerah permukiman secara bertahap berubah fungsi menjadi daerah perdagangan dan jasa. Terutama setelah petemuan jalan Pandanaran dan jalan A. Yani dengan jalan Pahlawan menjadi pusat kota Semarang dengan dibangunnya *open space* besar, dimana di daerah tersebut dibangun supermarket, fasilitas ibadah, fasilitas olah raga dan perkantoran, perubahan fungsi kawasan Pandanaran semakin cepat.

Menurut catatan sejak tahun 1970 hingga tahun 2001, jumlah seluruh bangunan di jalan Pandanaran adalah 109 unit, terdiri dari 104 unit bangunan rumah tinggal (95,41 %) dan bangunan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi sebanyak 5 unit bangunan (4,59 %). Pada tahun 1983, dari 109 unit bangunan digunakan untuk kegiatan ekonomi sebanyak 83 unit (76,15 %) dan 21 untuk kegiatan tempat tinggal (19,27 %). Pada pengamatan tahun 2001 dari

109 unit bangunan, 1 unit berupa tanah kosong, 20 unit (18,51 %) dan 38 unit (81,49 %) untuk kegiatan ekonomi (52 unit bangunan pertokoan dan 36 unit bangunan jasa). Perkembangan tersebut ikut mendorong terwujudnya pusat kegiatan kota Semarang, yaitu sepanjang jalan Pemuda sebagai daerah kegiatan perdagangan dan pemerintahan, sepanjang jalan Pandanaran sebagai daerah kegiatan perdagangan dan jasa serta jalan Mataram sebagai daerah kegiatan perdagangan dan jasa.



**Keterangan**

1. Jln. Pandanaran
2. Jln. Ahmad Yani
3. Jln. Pemuda
4. Jln. Mataram
5. Jl. Imam Bonjol
6. Jln. Siliwangi
7. Jln. Gajah Mada

**Gambar 4.1 Lokasi jalan dan kawasan di pusat kota Semarang**  
 Sumber :RDTRK 1995/1996 – 2004/2005 Bappeda Kota Semarang

Perkembangan kegiatan ekonomi daerah-daerah tersebut diikuti pula oleh perkembangan kegiatan ekonomi kawasan Simpang Lima, yang ternyata memberikan dorongan kepada perkembangan kegiatan ekonomi di daerah sekitarnya, antara lain jalan Gajah Mada. Kondisi ini mendorong terwujudnya segitiga emas baru kota Semarang yang dibentuk oleh jalan Pandanaran mempunyai fungsi sebagai sarana sirkulasi lalu lintas dan daerah pertumbuhan kegiatan ekonomi. Disamping itu peran dan fungsi strategis lain jalan Pandanaran adalah sebagai jalan arteri sekunder dan sebagai jalur gerbang

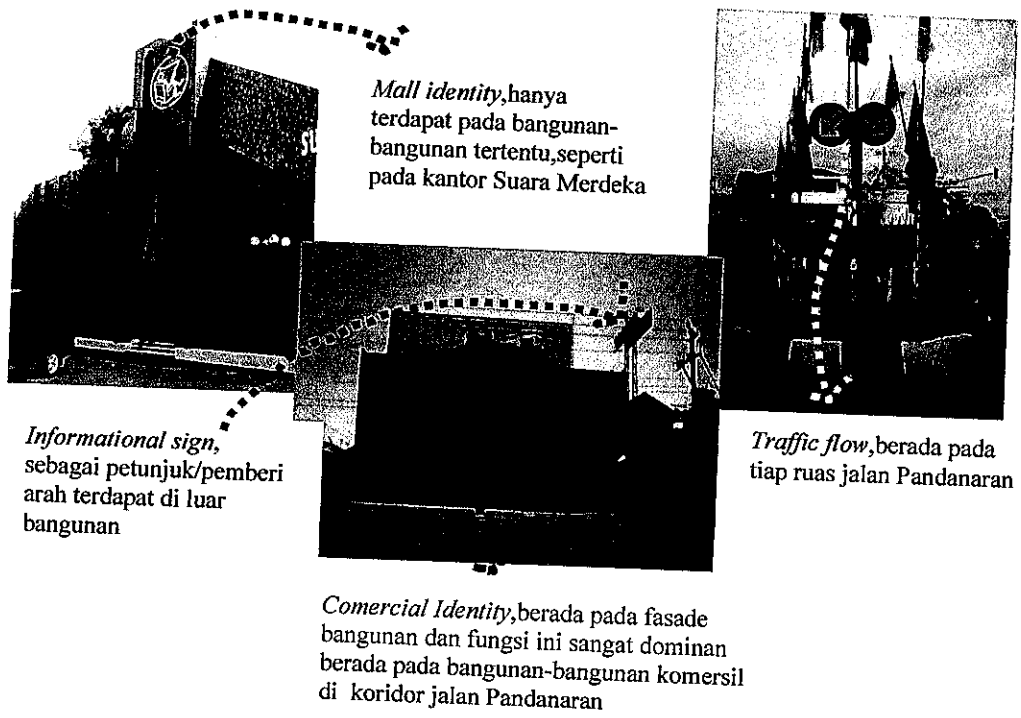
kota Semarang dari arah Barat menuju pusat kota Semarang (Kawasan Simpang Lima).

#### 4.2 Tinjauan *Signage* di Koridor Jalan Pandanaran

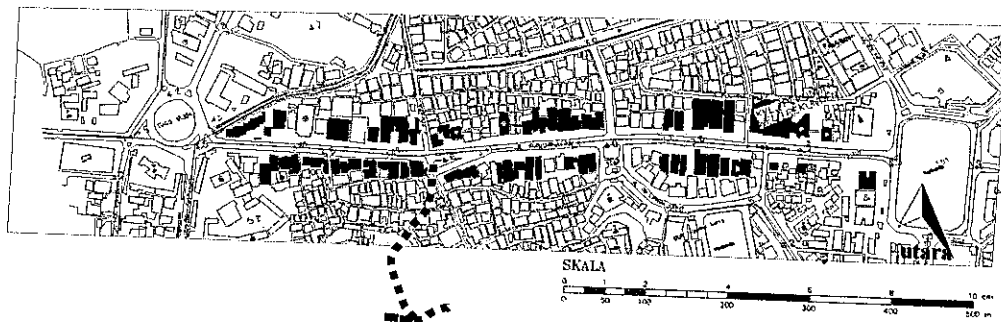
Sebagai koridor penghubung kawasan Tugu Muda dan Simpang Lima, *signage* merupakan bagian penting dalam menunjukkan arah/orientasi, informasi ataupun sebagai identitas suatu bangunan. Pada penelitian mengenai *signage* kali ini sudah jelas bahwa *signage* yang dimaksud adalah *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran. *Signage* tersebut terbagi menurut fungsi, lokasi dan sifatnya.

##### 4.2.1 Fungsi *Signage*

Dilihat dari fungsinya, *signage* yang berada pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran berfungsi sebagai *commercial identity*, yaitu papan nama bangunan. Namun fungsi-fungsi *signage* yang lain bukan berarti tidak ada, hanya saja tidak terlalu dominan seperti *traffic flow*, *mall identity* dan *informational sign*. *Traffic flow* sudah hampir pasti ada pada setiap segmen ruas jalan di sepanjang koridor Pandanaran, sedang *signage* yang berfungsi sebagai *mall identity* hanya ada pada bangunan-bangunan tertentu (tidak semua bangunan memiliki logo bangunan) dan jumlahnya sedikit. *Informational sign* lebih banyak berada di luar bangunan atau lebih tepatnya di area pedestrian dan area trafik.



**Gambar. 4.2 Fungsi Signage di koridor jalan Pandanaran**  
 Sumber : Survey lapangan, 2004

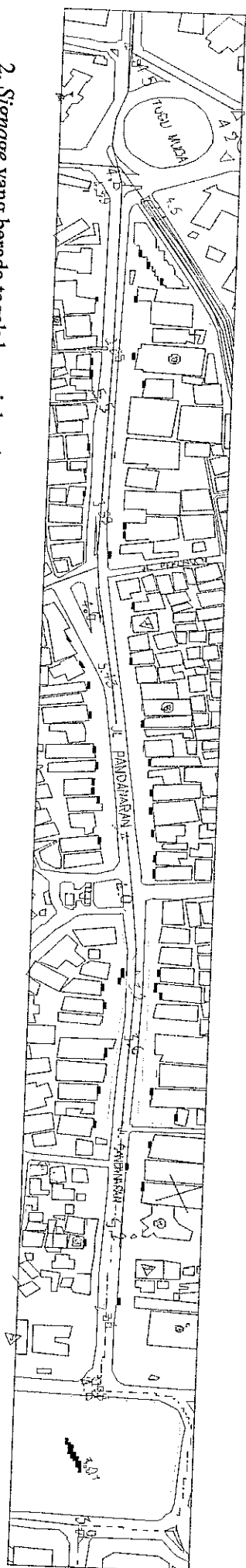


**Gambar. 4.3 Peta Bangunan-bangunan Komersil (lokasi penempatan signage) di koridor jalan Pandanaran**  
 Sumber : Survey lapangan, 2004

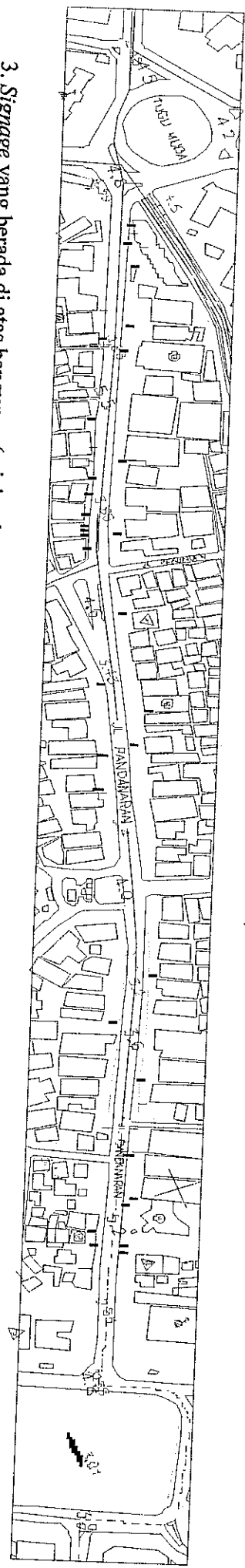
#### 4.2.2 Lokasi Signage

Pemasangan *signage* terbagi dalam tiga area, yaitu area pedestrian, area advertensi dan area trafik. Namun pada penelitian ini *signage* yang dimaksud adalah *signage* yang berada pada bangunan-bangunan komersil yakni *signage* pada area advertensi. Lokasi *signage* rata-rata berada pada tempat-tempat yang strategis sehingga jangkauan visualnya lebih luas dan mudah dilihat. Oleh sebab itu lokasi yang strategis seperti pada fasade dan di atas bangunan (area advertensi) menjadi lebih dominan. Peletakan *signage* sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu menempel bangunan, di atas bangunan dan berada di sekitar bangunan (disekitar area bangunan/halaman). Adapun yang menempel bangunan ada dua yakni yang sejajar dengan jalan dan tegak lurus dengan jalan. Berikut gambaran peta dari lokasi *signage* di sepanjang koridor jalan Pandanaran Semarang :

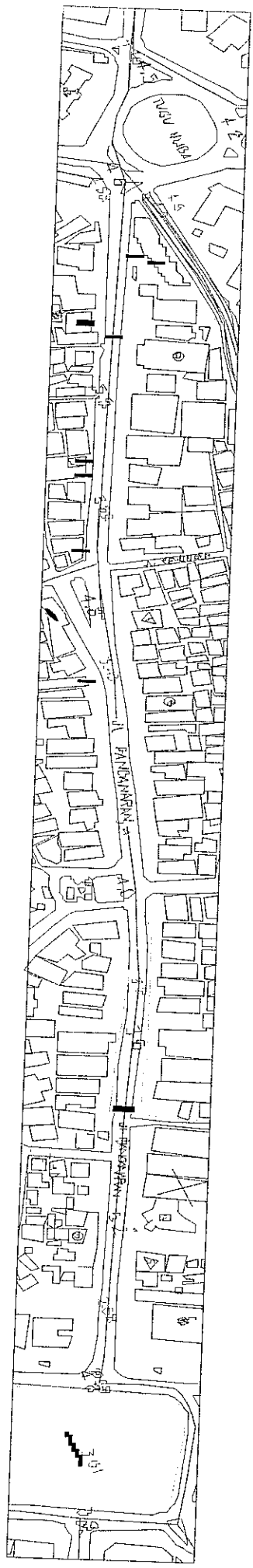
1. *Signage* yang berada sejajar jalan (menempel bangunan & berada disekitar bangunan)



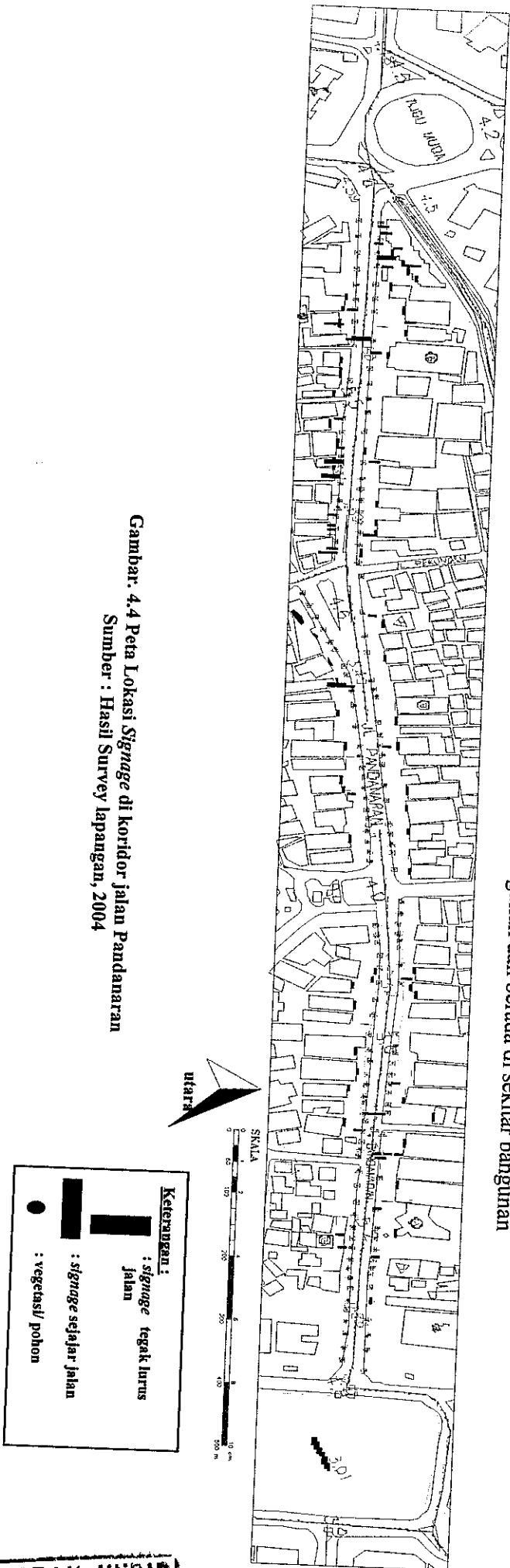
2. *Signage* yang berada tegak lurus jalan (menempel bangunan & berada disekitar bangunan)



3. *Signage* yang berada di atas bangunan (sejajar dan tegak lurus jalan)



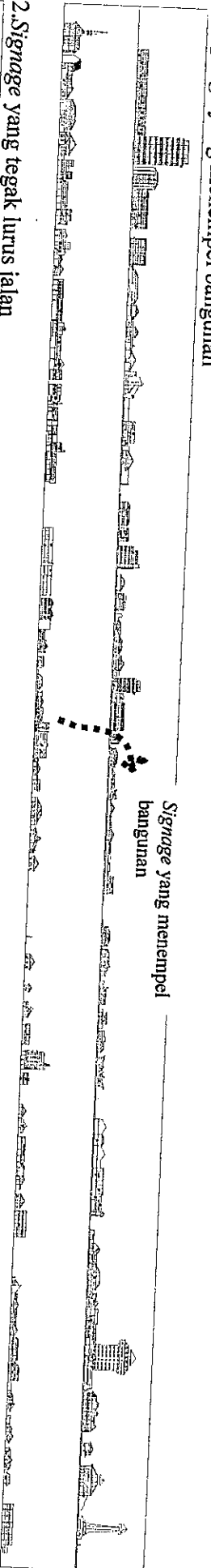
4. *Signage* yang berada sejajar jalan, tegak lurus jalan, menempel bangunan, di atas bangunan dan berada di sekitar bangunan



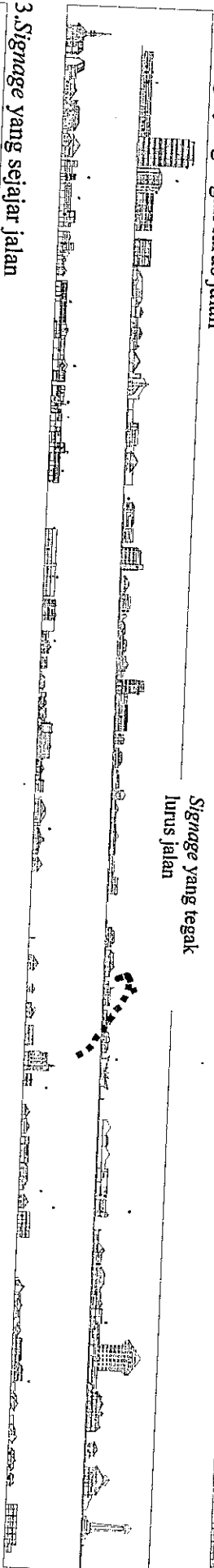
Gambar. 4.4 Peta Lokasi *Signage* di koridor jalan Pandanaran  
 Sumber : Hasil Survey lapangan, 2004

Berikut *signage* yang berada pada bangunan-bangunan komersil di sepanjang koridor jalan Pandanaran pada tampak muka :

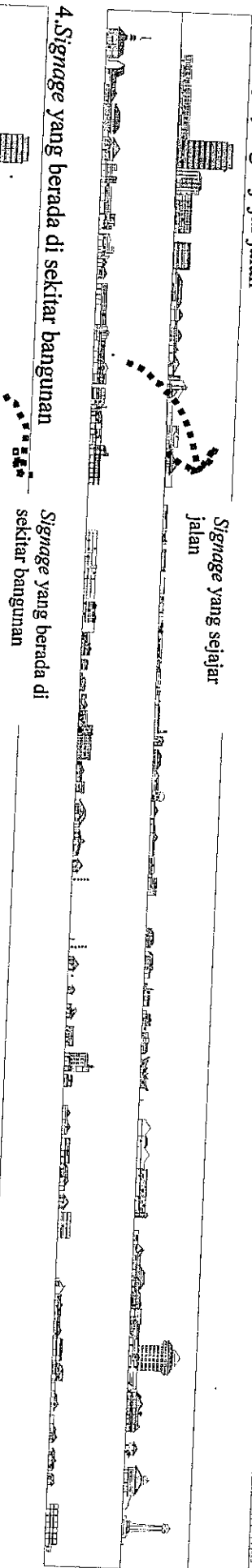
1. *Signage* yang menempel bangunan



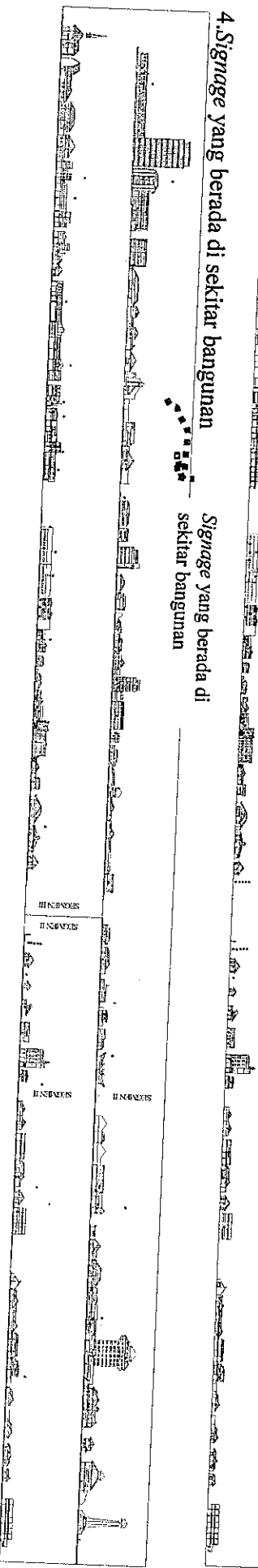
2. *Signage* yang tegak lurus jalan



3. *Signage* yang sejajar jalan



4. *Signage* yang berada di sekitar bangunan

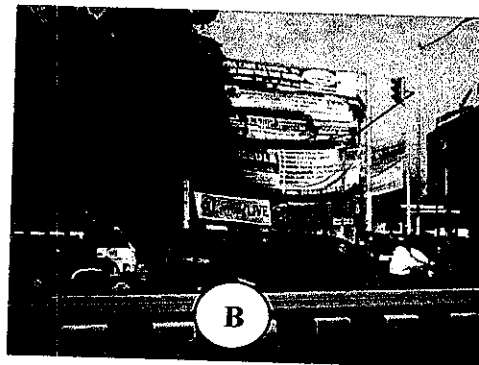
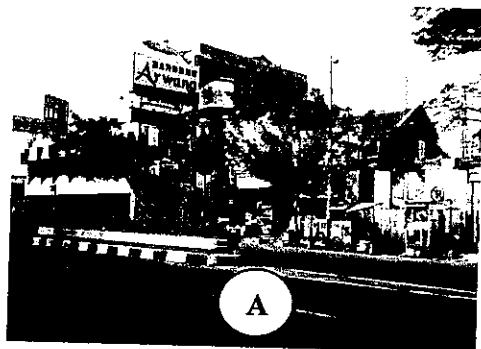


Gambar. 4.5 Lokasi *Signage* Pada Bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran

### 4.2.3 Sifat *Signage*

*Sign* bersifat permanen (tetap) dan tidak permanen (temporary), yang permanen berbentuk seperti *billboard*, *wall sign*, *ground/pole sign* dan sebagainya. Sedang *sign* yang bersifat tidak permanen berbentuk seperti spanduk atau umbul-umbul, balon udara, dan sebagainya. Berdasarkan Keputusan Walikotaamadya Semarang nomor : 793/0645 tahun 1999 tentang Tatacara Penyelenggaraan Reklame di Wilayah Kota Semarang, Bab V pasal 14 adalah :

1. Reklame kain paling lama 30 hari kalender,
2. Reklame baliho paling lama 90 hari kalender,
3. Papan nama bangunan berlaku selamanya, sepanjang tempat, naskah dan ukuran tidak berubah,
4. Reklame lain kecuali tersebut di atas memiliki jangka waktu pemasangan selama 1 tahun.



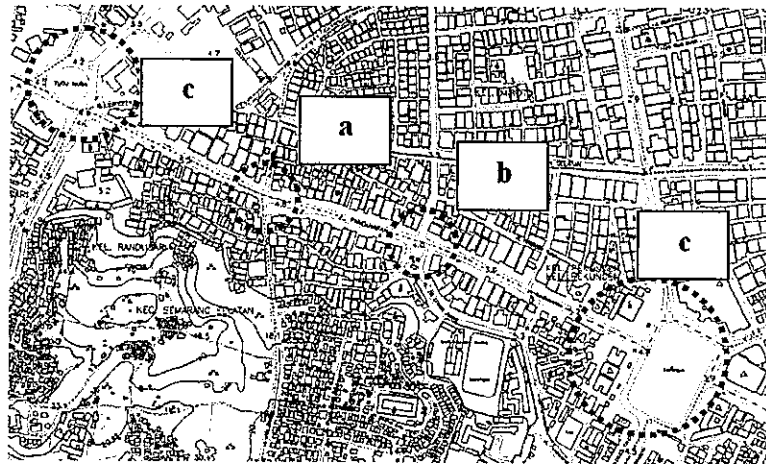
Gambar. 4.6 Sifat *sign*, *permanent* (gambar A) dan *temporary* (gambar B)  
Sumber : Survey lapangan, 2004

### 4.3 Tinjauan Visual Koridor

Jalur jalan Pandanaran dalam perkembangannya membentuk ruang terbuka umum (*public open space*) yang memanjang. Menurut Roger Trancik (1986), ruang terbuka adalah bentuk menerus jalan dan elemen dinding bangunan disepanjang jalan. Ruang terbuka tersebut berbentuk lorong (*corridor*) yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan dua fungsi atau lebih. Koridor Pandanaran menghubungkan ruang terbuka kawasan Tugu Muda dan kawasan Simpang Lima. Karakter ruang koridor dibentuk oleh perbandingan elemen-elemen pembentuknya dan perbandingan dengan skala manusia. Makin lebar jalan dibanding dengan elemen vertikal disisinya, semakin kabur besar keruangannya. Elemen-elemen disisi kiri dan kanan jalan Pandanaran mempunyai dukungan kuat terhadap karakter jalan Pandanaran. Ruang terbuka di koridor Pandanaran mempunyai komponen-komponen antara lain jalan *pedestrian*/trotoar yang dilengkapi dengan *street furniture*, *urban signage*, halte bus serta pagar pembatas halaman, ruang parkir dan taman.

#### 4.3.1 Tipologi Ruang

Ditinjau dari tipologi ruangnya, koridor jalan Pandanaran merupakan ruang dinamis. Koridor berbentuk linear, dengan sudut (*angles*) dan beberapa belokan (*deflection*). Di ujung Timur dan Barat merupakan *multiple view*, dimana dari arah ini dapat memandang ke berbagai arah. Jalan Pandanaran memiliki lebar  $\pm 30$  meter, terdapat trotoar  $\pm 2$  meter di samping kiri dan kanan koridor sebagai sarana bagi pejalan kaki.



**Gambar 4.7 Tipologi ruang jalan Pandanaran**  
 a) sudut (angels) b) belokan (deflection) c) multiple views  
 Sumber : Survey Lapangan, 2004

#### 4.3.2 Aktivitas Komersial

Aktivitas dalam suatu kawasan akan memperkuat ruang-ruang kota, karena ruang-ruang tersebut saling melengkapi. Secara umum aktivitas terbagi dalam dua kelompok, yaitu aktivitas di dalam bangunan dan di luar bangunan (Mulyani, 1996). Karena penelitian berada di ruang luar maka yang dibahas disini adalah aktivitas di luar bangunan. Aktivitas luar bangunan yang utama adalah perdagangan yang didominasi oleh pkl. Fungsi komersial sepanjang koridor sangat kompleks, antara lain pertokoan, rumah sakit, perhotelan, kantor jasa pelayanan, *factory outlet*, dan sebagainya.

Waktu aktivitas dominan pada siang hari, terlihat dengan perbandingan antara jumlah pertokoan buka pada siang hari dan malam hari. Meskipun malam hari terdapat aktivitas pkl tetapi tidak berpengaruh terhadap aktivitas komersial yang ada karena frekuensinya sangat kecil. Sehingga pada waktu malam hari koridor ini hanya berfungsi sebagai lintasan (*passing by*).

### 4.3.3 Sirkulasi dan Parkir

Sebagai jalan kolektor primer, sirkulasi di jalan Pandanaran sangat padat, terutama pada jam-jam sibuk (*peak hours*) dan saat berlangsung kegiatan tertentu. Koridor jalan Pandanaran terbagi dalam empat jalur dengan dua arah sirkulasi, dilengkapi sarana jalan *pedestrian* yang merupakan elemen kenyamanan dan pendukung bagi pejalan kaki. Pada beberapa lokasi jalan *pedestrian* ini beralih fungsi menjadi tempat parkir, sehingga para pejalan kaki harus menggunakan jalur kendaraan. Menurut Rubenstein (1992) kenyamanan berjalan kaki ditentukan oleh keamanan dan keselamatan (*security and safety*) salah satunya adalah sarana jalan *pedestrian*. Sehingga alih fungsi jalan *pedestrian* tersebut akan mengurangi kenyamanan bagi para pejalan kaki.



Gambar 4.8 Area *pedestrian* yang digunakan parkir  
Sumber : Survey Lapangan, 2004

Moda transport yang melewati koridor ini adalah kendaraan roda 4 (bus, truk, angkutan kota dan mobil pribadi) dan sepeda motor. Sedangkan kendaraan tidak bermotor berupa sepeda dan becak. Karena lokasi berada di dalam kota, maka kecepatan pergerakan disini adalah 40 km/jam untuk kendaraan bermotor, sesuai dengan kecepatan pengendara di dalam kota.

Selain sebagai jalur lintasan, koridor ini juga berfungsi sebagai ruang parkir baik kendaraan pengunjung maupun kendaraan umum yang menunggu penumpang (ngetem). Sistem parkir di badan jalan (*on street parking*) sering menimbulkan kemacetan terutama di depan pertokoan yang ramai pengunjung. Pada koridor Pandanaran terdapat keberagaman penyediaan ruang parkir. Umumnya kantor bank dan kantor dagang / komersial menyediakan area parkir di halaman depan, sedang bangunan pertokoan ada yang menyediakan tempat parkir di halaman depan dan ada yang memanfaatkan tempat parkir yang disediakan di tepi jalan (halaman depan bangunan cukup luas, karena dimensi garis sempadan bangunan 14 m).

Beberapa bangunan telah dilengkapi dengan ruang parkir pengunjung seperti Hotel Graha Santika, Toko Buku Gramedia, toko Buku Merbabu, dan lain-lain namun demikian parkir di badan jalan tetap dominan.

Pengaruh visual yang tampak akibat parkir adalah terjadi penyempitan di beberapa ruas jalan disebabkan oleh parkir sepanjang jalan sehingga mempersempit jalur lalu lintas. Penyempitan ini terjadi biasanya pada jam-jam sibuk yang menyebabkan kemacetan lalu lintas (*traffic jam*).

#### **4.3.4 Fasade Bangunan**

Dalam hal *facade* bangunan, Hamid Shirvani (1985) mengatakan bahwa desain tanda-tanda berhasil memberikan karakter bangunan dan menghidupkan *street-scope*. Tanda-tanda berada disekitar, berdekatan, berjauhan, menempel atau menjadi satu bagian dengan bentuk dan massa bangunan, sehingga keberadaan

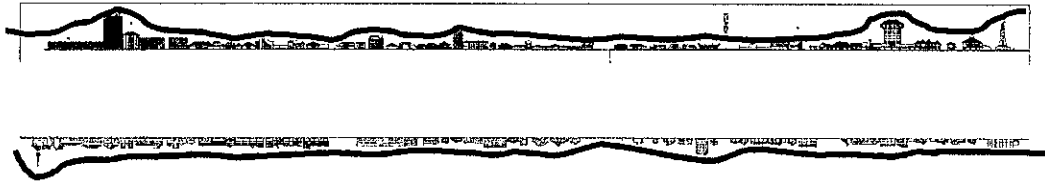
bentuk dan massa bangunan menjadi pertimbangan keberadaan elemen-elemen tanda tersebut. Elemen-elemen tanda di kawasan jalan Pandanaran terlihat beragam dan tampilan sesuai selera dan kebutuhan individu masing-masing bangunan, tanpa ada pengaturan untuk memperindah suasana. Bangunan tinggi dengan garis-garis vertikal menunjukkan keangkuhannya, bangunan yang rendah menunjukkan kesederhanaannya dan memberikan kesan apa adanya. Elemen-elemen pendukungnya berupa papan nama dan iklan berusaha untuk menarik perhatian, namun belum menunjukkan pengaturan penataan lokasi dan dimensinya sehingga masih belum memberikan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung kawasan jalan Pandanaran. Ruang terbuka di depan sebagian besar bangunan jasa dan sebagian bangunan perdagangan, sebagai tempat parkir membantu ketepatan pandangan terhadap *facade* bangunan.

Fasade bangunan yang membentuk dinding koridor terdiri dari bermacam gaya tetapi yang menonjol adalah adanya bentuk garis horizontal dan vertikal. Sebagian besar fasade bangunan dilengkapi dengan *signage* (*signboard*), terutama *commercial identity* yang menjadi penanda umum bagi kawasan komersial. Massa bangunan didominasi oleh massa berbentuk kotak (persegi), dengan bentuk atap datar dan segitiga. Untuk ukuran *signboard* dan jenis bahan sangat beragam, ada yang menempel pada bangunan, ada pula yang meletakkannya pada tiang sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mencari perhatian pengunjung. Ketinggian bangunan antara 1 sampai 10 lantai.

Lantai bawah digunakan sebagai ruang display, dengan penempatan *signboard* di bagian atas lantai satu dimana *commercial identity* di lokasi ini sangat



*signage* untuk bangunan bertingkat tinggi ini berbeda. *Skyline* yang terbentuk menjadi tidak beraturan sedangkan untuk *skyline* bangunan pada koridor sebelah Selatan nampak membentuk garis lurus karena ketinggian bangunan yang rata-rata hampir sama (dua lantai).



**Gb4.10. *Skyline* bangunan di koridor Jalan Pandanaran**  
**Sumber : Survey lapangan, 2004**

**BAB V**  
**ANALISIS & PEMBAHASAN**  
**PENGARUH *SIGNAGE* PADA BANGUNAN-BANGUNAN KOMERSIL**  
**TERHADAP ESTETIKA VISUAL KORIDOR**  
**JALAN PANDANARAN SEMARANG**

Setelah menjabarkan bagian-bagian pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian dan deskripsi obyek penelitian maka tahapan penelitian selanjutnya merupakan analisis dan pembahasan terhadap wilayah studi sesuai pendekatan yang telah dirumuskan. Pada dasarnya analisis ini merupakan proses pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pembahasannya akan dilakukan beberapa analisis yang terkait dalam penelitian pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan pandanaran Semarang.

### 5.1 Uji Validitas

Dari variabel yang dipelajari muncul indikator-indikator variabel sebagai dasar penyusunan pertanyaan (kuesioner). Dari hasil survey yang diperoleh kemudian dikuantitatifkan untuk selanjutnya diuji kevaliditasannya. Uji validitas indikator diperlukan untuk mengetahui kevalidan indikator suatu variabel dalam mengukur variabel itu. Caranya adalah dengan menghitung korelasi *Product Moment Pearson* antara skor masing-masing indikator dengan total skor atau nilai suatu tabel suatu variabel dan membandingkan nilai koefisien korelasi tersebut ( $r$ -hitung) dengan nilai koefisien korelasi kritis ( $r$ -tabel). Bila nilai  $r$ -hitung lebih besar ( $>$ ) dari nilai  $r$ -tabel, maka indikator tersebut dikatakan valid, artinya

indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel (Masri Singarimbun, 1987).

Dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - 2$  dan tingkat signifikan = 95 % atau  $\alpha = 0,05$  ; serta untuk  $n = 30$ , diperoleh nilai  $r$ -tabel sebesar 0,371 . Nilai  $r$ -tabel sebesar itu dijadikan pembanding untuk mengukur kevalidan indikator *signage* pada bangunan-bangunan komersil dari estetika visual koridor (keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, ritme, warna dan *serial vision*).

**Tabel 5.1 : Perbandingan  $r$ -hitung dengan  $r$ -tabel untuk mengukur validitas persepsi masing-masing kelompok terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang**

No	Indikator	$r$ -hitung	$r$ -tabel	Keterangan
1.	Kelompok A (Arsitek) : a. <i>signage</i> b. estetika visual : - keterpaduan - proporsi - skala - keseimbangan - ritme - warna - <i>serial vision</i>	1 0,555 0,398 0,599 0,615 0,491 0,449 0,433	0,37	Semua valid
2.	Kelompok B (Umum) : a. <i>signage</i> b. estetika visual : - keterpaduan - proporsi - skala - keseimbangan - ritme - warna - <i>serial vision</i>	1 0,509 0,603 0,437 0,564 0,413 0,431 0,432	0,37	Semua valid
3.	Kelompok C (Penghuni) : a. <i>signage</i> b. estetika visual : - keterpaduan - proporsi - skala - keseimbangan - ritme - warna - <i>serial vision</i>	1 0,464 0,510 0,701 0,518 0,388 0,439 0,524	0,37	Semua valid

Sumber : Lampiran 4

**Analisis :**

1. Berkenaan dengan besaran angka, angka korelasi berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah (Singgih Santosa, 2003) Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedang di bawah 0,5 korelasi lemah. Seperti pada output kelompok A (Arsitek) di lampiran 4 antara *signage* dengan keterpaduan yang menghasilkan angka (+0,555), angka tersebut menunjukkan cukup eratnya hubungan antara *signage* dengan keterpaduan (di atas 0.5).
2. Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh pada penafsiran hasil. Tanda - (negatif) pada output menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, sedangkan tanda + (positif) menunjukkan arah hubungan yang sama.

Jadi pada perhitungan validitas indikator pada lampiran 4 menunjukkan bahwa semua indikator yang diuji adalah valid karena semua nilai r-hitung yang diperoleh lebih besar (>) dari nilai r-tabel. Hasil ini berarti semua indikator yang dikemukakan di atas dapat digunakan untuk mengukur variabel pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor. Dengan kata lain semua indikator yang digunakan untuk mengetahui persepsi berbagai kelompok masyarakat terhadap penelitian tentang pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap

estetika visual koridor jalan Pandanaran ini telah disusun secara benar dan dapat digunakan.

### 5.1.1 Deskripsi Variabel *Signage*

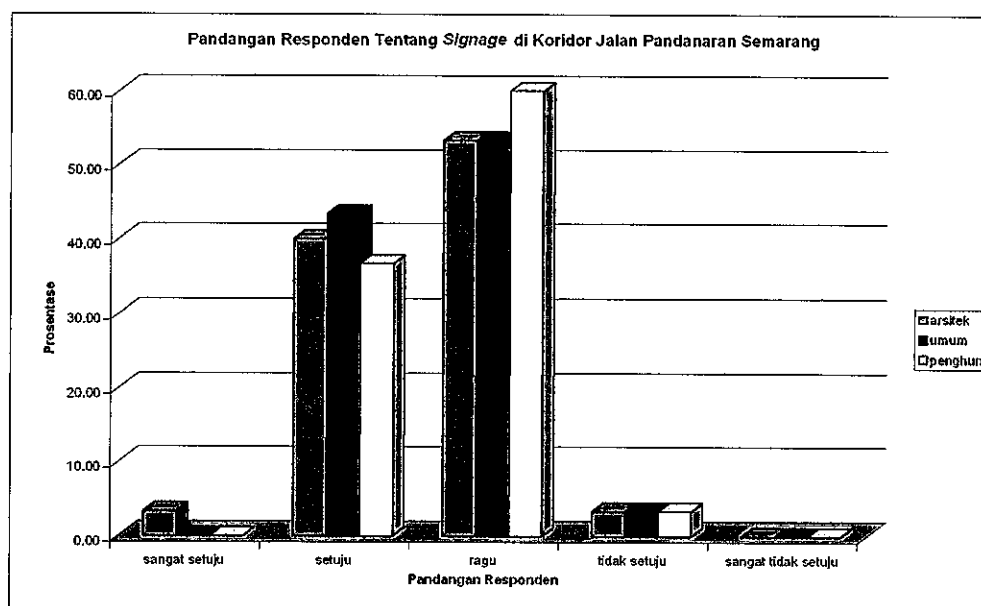
Tanggapan masyarakat terhadap variabel *signage* secara kualitatif dibagi dengan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju (sesuai skor nilai yang sudah ditentukan) seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2 Tanggapan Responden Terhadap *Signage*

Keterangan	Penilaian	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
			Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50		1	3,33	0	0,00	0	0,00
S	40		12	40,00	13	43,33	11	36,67
R	30		16	53,33	16	53,33	18	60,00
TS	20		1	3,33	1	3,33	1	3,33
STS	10		0	0,00	0	0,00	0	0,00
jumlah			30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Diagram 5.1 Tanggapan Responden Terhadap *Signage*



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Dengan merujuk pada hasil perhitungan responden pada diagram 5.1 diatas, maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata keseluruhan responden menyatakan ragu-ragu (sedang) terhadap *signage* pada bangunan-bangunan komersil yang ada di koridor jalan Pandanaran (60% responden penghuni, 53,33% responden arsitek, 53,33% responden masyarakat umum). Namun sebagian besar responden lainnya menyatakan setuju bahwa *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran sudah baik. Jika dilihat dari hasil perhitungan penilaian responden pada diagram batang di atas terlihat tidak ada perbedaan yang cukup jauh antara pandangan responden arsitek, masyarakat umum dan penghuni. Keberadaan *signage* di koridor Pandanaran ini belum bisa dikatakan sudah baik ataupun jelek karena berdasarkan hasil perhitungan penilaian para responden ternyata mereka ragu-ragu terhadap kualitas *signage* yang ada pada bangunan-bangunan komersil.

### 5.1.2 Deskripsi Variabel Estetika Visual

Untuk menilai estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang ini diperlukan indikator-indikator seperti keterpaduan (*unity*), proporsi (*proportion*), skala (*scale*), keseimbangan (*balance*), ritme (*rhythm*), warna (*colour*) dan pandangan ber-seri (*serial vision*).

#### 1. Keterpaduan (*Unity*)

Keterpaduan merupakan salah satu aspek yang diperlukan untuk memperoleh kualitas estetika visual suatu kawasan. Berikut tabel dan diagram

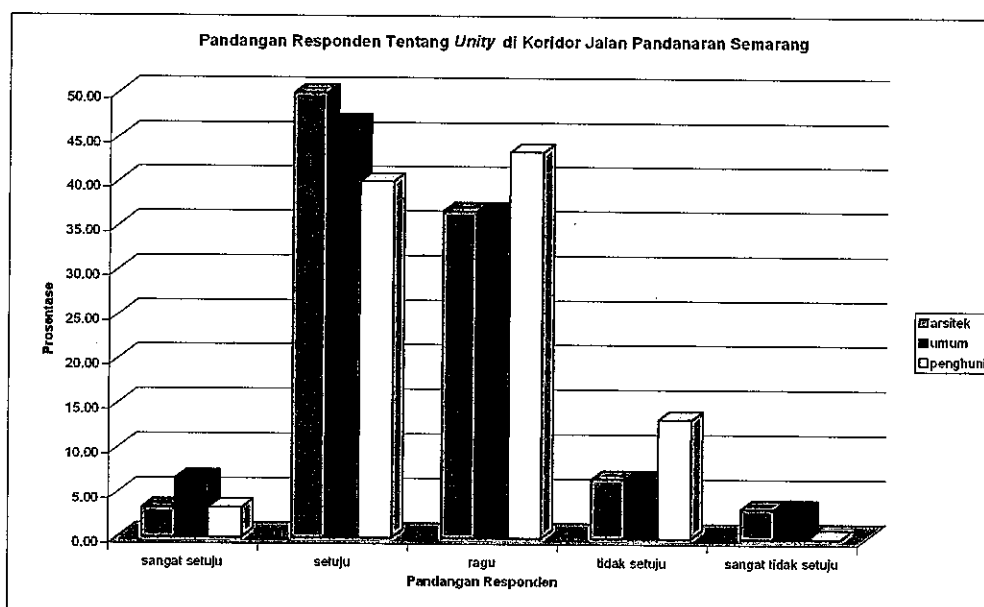
hasil analisis mengenai tanggapan responden terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran.

**Tabel 5.3 Tanggapan Responden Terhadap Keterpaduan (*Unity*)**

Keterangan		Arsitek		Umum		Penghuni	
Penilaian	Skor	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50	1	3,33	2	6,67	1	0,00
S	40	15	50,00	14	46,67	12	40,00
R	30	11	36,67	11	36,67	13	43,33
TS	20	2	6,67	2	6,67	4	13,33
STS	10	1	3,33	1	3,33	0	0,00
jumlah		30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

**Diagram 5.2 Tanggapan Responden Terhadap Keterpaduan (*Unity*)**



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pandangan responden tertinggi adalah setuju jika *unity* di koridor jalan Pandanaran Semarang sudah baik. Hal tersebut dipandang oleh responden arsitek sebesar 50%, masyarakat umum 46,67% dan penghuni 40%. Namun sebagian besar responden yang lainnya memandang ragu-ragu (sedang) terhadap *unity* di

koridor Pandanaran ini. Perbedaan pandangan yang cukup berbeda antar responden tidak dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki penilaian yang sama terhadap *unity*. Berdasarkan diagram di atas maka *unity signage* yang ada pada bangunan-bangunan di koridor jalan Pandanaran ini sudah baik.

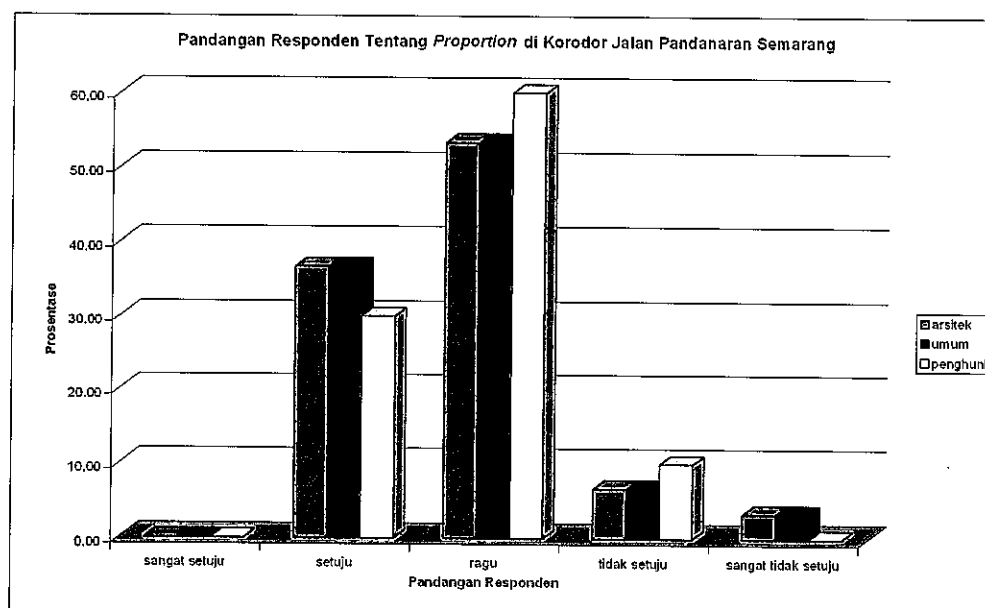
## 2. Proporsi (*Proportion*)

Tabel 5.4 Tanggapan Responden Terhadap Proporsi (*Proportion*)

Keterangan	Penilaian	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
			Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
	SS	50	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	S	40	11	36,67	11	36,67	9	30,00
	R	30	16	53,33	16	53,33	18	60,00
	TS	20	2	6,67	2	6,67	3	10,00
	STS	10	1	3,33	1	3,33	0	0,00
	jumlah		30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Diagram 5.3 Tanggapan Responden Terhadap Proporsi (*Proportion*)



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memandang ragu-ragu (sedang) terhadap *proporsi signage* yang ada pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran terutama dari pandangan penghuni (sebanyak 60%).

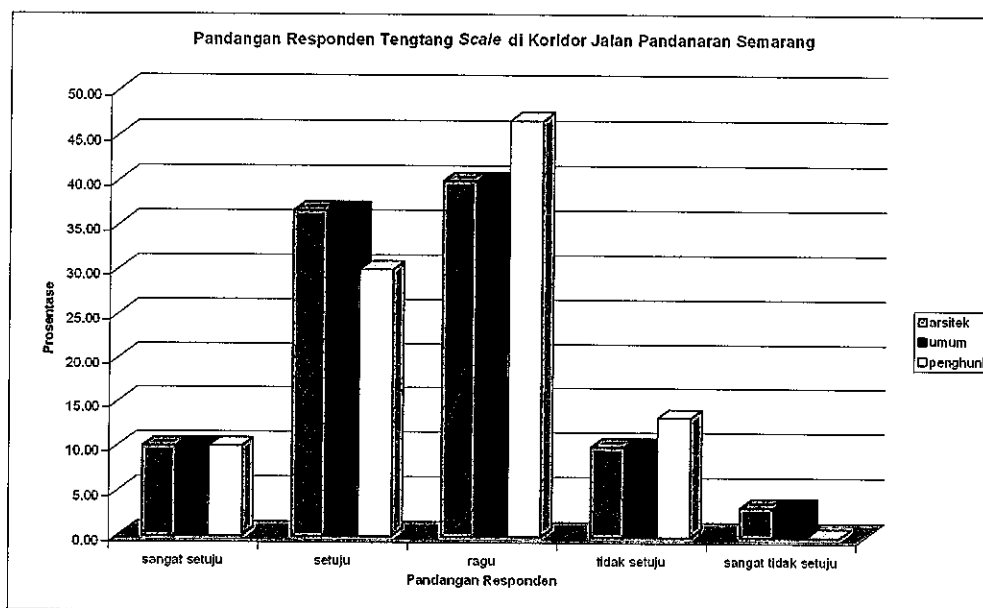
### 3. Skala (Scale)

Tabel 5.5 Tanggapan Responden Terhadap Skala (Scale)

Keterangan	Penilaian	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
			Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50	3	10,00	3	10,00	3	10,00	
S	40	11	36,67	11	36,67	9	30,00	
R	30	12	40,00	12	40,00	14	46,67	
TS	20	3	10,00	3	10,00	4	13,33	
STS	10	1	3,33	1	3,33	0	0,00	
jumlah		30	100,00	30	100,00	30	100,00	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Diagram 5.4 Tanggapan Responden Terhadap Skala (Scale)



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.4 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden paling banyak memandang ragu-ragu (sedang) terhadap skala *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran ini.

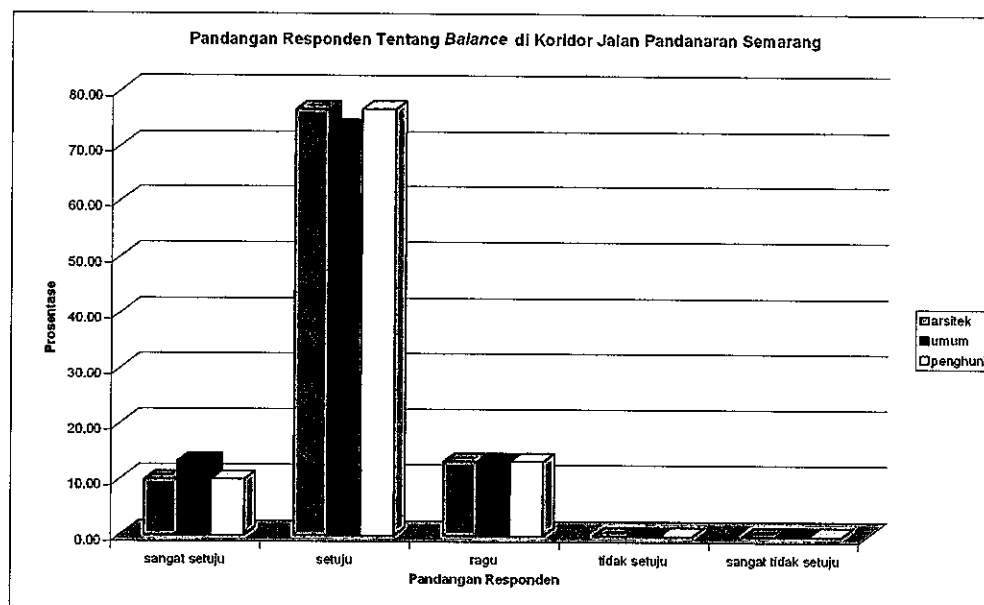
#### 4. Keseimbangan (*Balance*)

Tabel 5.6 Tanggapan Responden Terhadap Keseimbangan (*Balance*)

Keterangan	Penilaian	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
			Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50	3	10,00	4	13,33	3	10,00	
S	40	23	76,67	22	73,33	23	76,67	
R	30	4	13,33	4	13,33	4	13,33	
TS	20	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
STS	10	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
jumlah			30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Diagram 5.5 Tanggapan Responden Terhadap Keseimbangan (*Balance*)



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.5 diatas, maka dapat disimpulkan sebagian besar responden memandang setuju terhadap keseimbangan *signage* yang ada pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran.

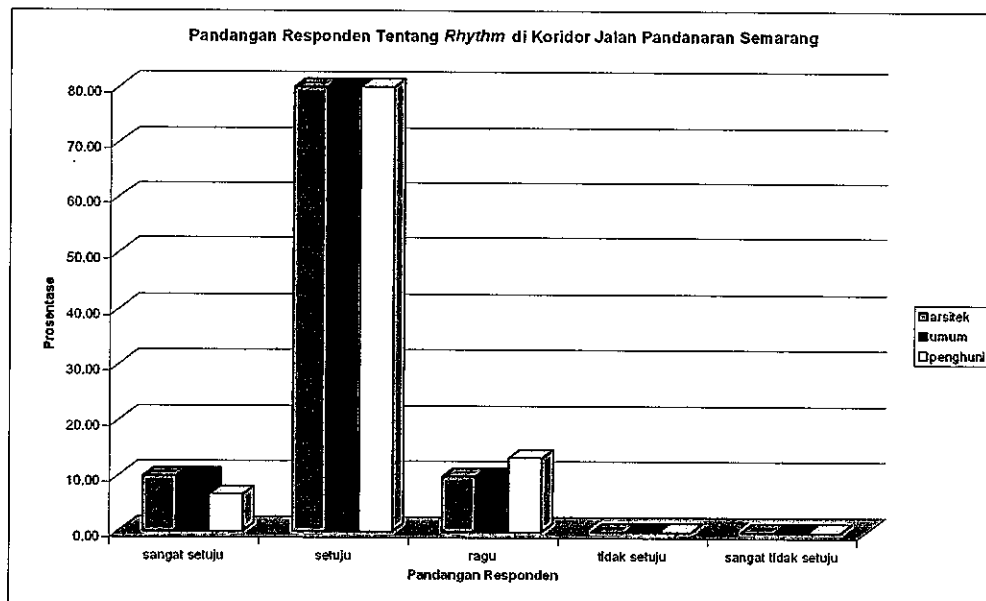
## 5. Ritme (*Rhythm*)

Tabel 5.7 Tanggapan Responden Terhadap Ritme (*Rhythm*)

Keterangan	Penilaian	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
			Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50	3	10,00	3	10,00	2	6,67	
S	40	24	80,00	24	80,00	24	80,00	
R	30	3	10,00	3	10,00	4	13,33	
TS	20	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
STS	10	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
jumlah			30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Diagram 5.6 Tanggapan Responden Terhadap Ritme (*Rhythm*)



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.6 diatas, maka dapat disimpulkan ternyata lebih dari 80% responden baik arsitek, masyarakat umum dan penghuni setuju bahwa

ritme *signage* yang ada pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran ini sudah baik.

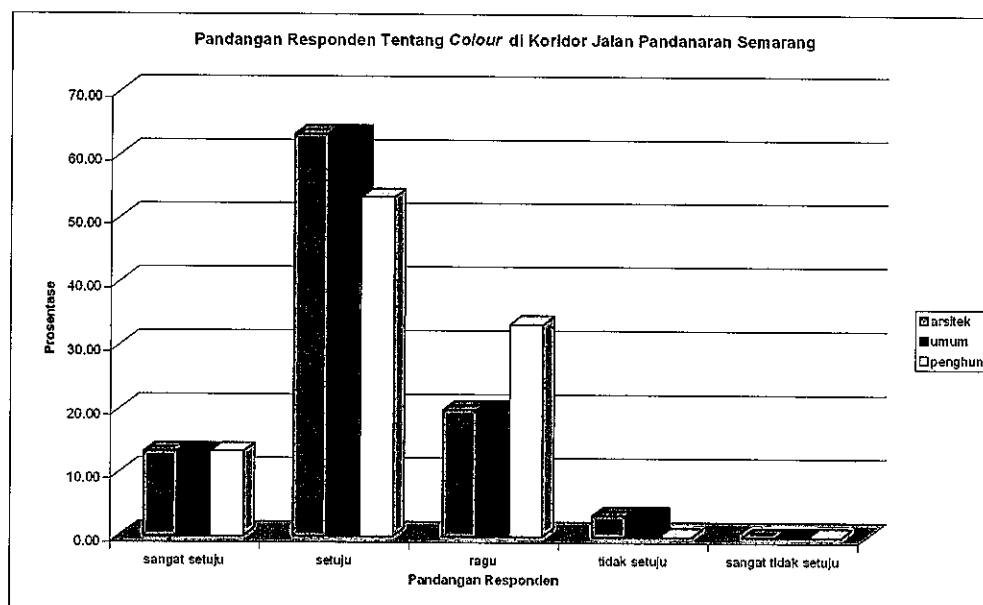
## 6. Warna (*Colour*)

**Tabel 5.8 Tanggapan Responden Terhadap Warna (*Colour*)**

Keterangan	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
		Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50	4	13,33	4	13,33	4	13,33
S	40	19	63,33	19	63,33	16	53,33
R	30	6	20,00	6	20,00	10	33,33
TS	20	1	3,33	1	3,33	0	0,00
STS	10	0	0,00	0	0,00	0	0,00
jumlah		30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

**Diagram 5.7 Tanggapan Responden Terhadap Warna (*Colour*)**



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.7 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% reponden menyatakan setuju dengan warna pada bangunan-bangunan komersil di jalan Pandanaran sudah cukup baik.

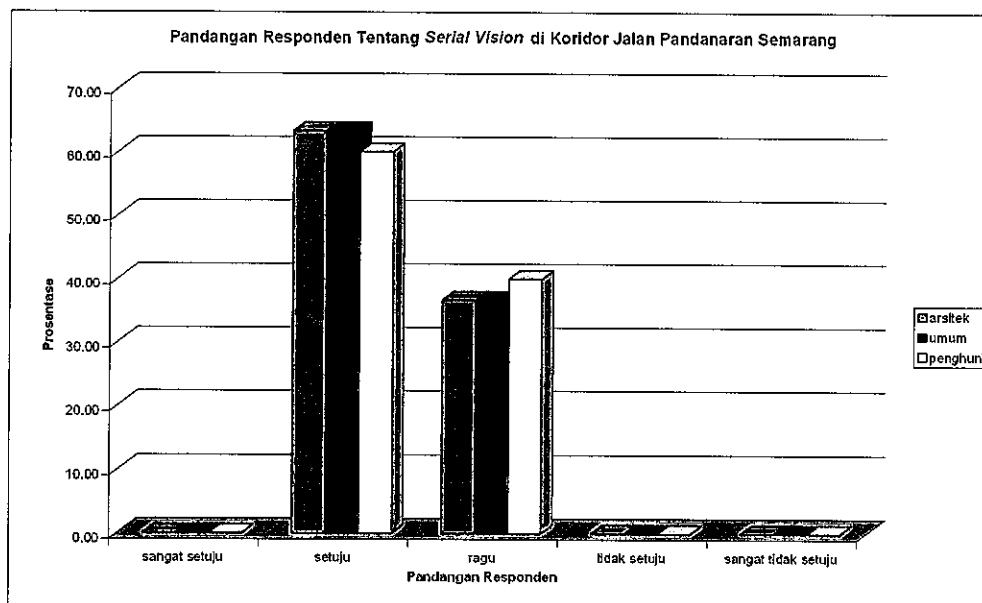
## 7. Pandangan Ber-seri (*Serial Vision*)

Tabel 5.9 Tanggapan Responden Terhadap Pandangan Ber-seri (*Serial Vision*)

Keterangan	Skor	Arsitek		Umum		Penghuni	
		Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase	Jmlh	Prosentase
SS	50	0	0,00	0	0,00	0	0,00
S	40	19	63,33	19	63,33	18	60,00
R	30	11	36,67	11	36,67	12	40,00
TS	20	0	0,00	0	0,00	0	0,00
STS	10	0	0,00	0	0,00	0	0,00
jumlah		30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Diagram 5.8 Tanggapan Responden Terhadap Pandangan Ber-seri (*Serial Vision*)



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasarkan diagram 5.8 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa *serial vision* di koridor jalan Pandanaran sudah baik. Untuk menganalisa penelitian pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran ini secara kualitatif lebih lanjut akan dibahas pada sub bab yang membahas analisa penelitian

pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran.

## 5.2 Uji Regresi

### 5.2.1 Uji Regresi Pengaruh *Signage* Terhadap Estetika Visual

Analisis regresi disini digunakan untuk mengetahui pengaruh bivariat antar variabel. Besar hubungan antarvariabel *signage* dengan estetika visual ditentukan oleh koefisien korelasinya, jika angkanya mendekati 1 maka menunjukkan hubungan yang sangat erat diantara *signage* dengan estetika visual. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka koefisiensi korelasi) menunjukkan semakin besar pengaruh *signage* akan membuat kualitas estetika visual cenderung meningkat, demikian pula sebaliknya. Untuk mengukur tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output diukur dari probabilitas, sehingga menghasilkan angka 0.000 atau praktis 0. oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05, maka korelasi antara *signage* dan estetika visual sangat nyata. Pengujian dilakukan pada masing-masing kelompok masyarakat yang dianalisis.

#### 1. Uji Regresi pada Kelompok A

Kelompok A adalah masyarakat yang berlatar pendidikan arsitektur dan atau perancangan kota yang memberikan tanggapan terhadap kualitas estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.

Untuk menentukan pengaruh antara *signage* pada bangunan-bangunan komersil dengan estetika visual (keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan,

ritme, warna dan *serial vision*) koridor jalan Pandanaran Semarang digunakan analisis regresi seperti tabel 4.10 sebagai berikut :

**Tabel 5.10 Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Signage	30	220	380	302.67	45.253	
Estetika	30	450	780	639.67	90.534	
Valid N (listwise)	30					

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

**Tabel 5.11 Korelasi pandangan kelompok A terhadap pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor**

Correlations <sup>a</sup>			
		Signage	Estetika
Signage	Pearson Correlation	1	.613**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
Estetika	Pearson Correlation	.613**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Nilai rata-rata *signage* (dengan jumlah data 30) adalah 302.67 dengan standard deviasi 45.253.
- Nilai rata-rata kualitas estetika visual (dengan jumlah data 30 buah) adalah 639.67 dengan standard deviasi 90.534.
- Besar hubungan antar variabel *signage* dengan estetika yang hitung dengan koefisien korelasi adalah 0,613. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup erat (mendekati 1) diantara *signage* dengan estetika. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,613

menunjukkan semakin besar nilai *signage* maka akan meningkatkan estetika visual koridor dan sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05 maka korelasi antara *signage* dengan estetika sangat nyata.

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Signage <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Estetika

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 <sup>a</sup>	.376	.353	72.798

a. Predictors: (Constant), Signage

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah *signage* dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.
- Angka *R square* adalah 0,367, angka ini sering disebut dengan koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 37,6% estetika visual dapat dijelaskan oleh variabel *signage*. Sedangkan sisanya (100%-37,6%=62,4%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89308.319	1	89308.319	16.852	.000 <sup>a</sup>
	Residual	148388.3	28	5299.584		
	Total	237696.7	29			

a. Predictors: (Constant), Signage

b. Dependent Variable: Estetika

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	268.502	91.387		2.938	.007
	Signage	1.226	.299	.613	4.105	.000

a. Dependent Variable: Estetika

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

## Analisis :

- Dari uji ANOVA atau F test, dapat dihitung adalah 16,8 52 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi *signage*.
- Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi :  

$$Y = 268,502 + 1,226 X$$
, dimana  

$$Y = \text{estetika visual}$$
  

$$X = \text{signage}$$
- Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (estetika).

Hipotesis

- $H_0$  = Koefisiensi regresi tidak signifikan
- $H_1$  = Koefisiensi regresi signifikan

### Pengambilan keputusan

a. Dengan membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel :

- Jika statistik t Hitung < statistik t Tabel,  $H_0$  diterima.
- Jika statistik t Hitung > statistik t Tabel,  $H_0$  ditolak.

t Hitung pada tabel output diatas terlihat bahwa t hitung adalah 4,105. sedang t tabel dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dan derajat kebebasan (df) =  $30 - 2 = 27$  maka t tabel diperoleh angka 2.051.

### Keputusan :

Oleh karena statistik hitung > statistik tabel (atau  $4,105 > 2,051$ ) maka  $H_0$  ditolak.

b. Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas > 0.05,  $H_0$  diterima.
- Jika probabilitas < 0,05  $H_0$  ditolak.

### Keputusan :

Terlihat bahwa pada kolom sig/significance adalah 0,000 atau probabilitas jauh di bawah 0,005. maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau *signage* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap estetika.

## **2. Uji Regresi pada Kelompok B**

Kelompok B adalah masyarakat umum yang memberikan tanggapan terhadap kualitas estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.

Untuk menentukan pengaruh antara *signage* pada bangunan-bangunan komersil dengan estetika visual (keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan,

ritme, warna dan *serial vision*) koridor jalan Pandanaran Semarang digunakan analisis regresi seperti tabel 5.12 sebagai berikut :

Tabel 5.12 Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Signage	30	230	460	341.67	52.659
Estetika	30	560	920	698.33	93.517
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

Tabel 5.13 Korelasi pandangan kelompok B terhadap pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor

Correlations			
		Signage	Estetika
Signage	Pearson Correlation	1	.654**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
Estetika	Pearson Correlation	.654**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Nilai rata-rata *signage* (dengan jumlah data 30) adalah 341,67 dengan standard deviasi 52,659.
- Nilai rata-rata kualitas estetika visual (dengan jumlah data 30 buah) adalah 698,33 dengan standard deviasi 93,517.
- Besar hubungan antar variabel *signage* dengan estetika yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,654. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup erat (mendekati 1) diantara *signage* dengan estetika. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,654

menunjukkan semakin besar nilai *signage* maka akan meningkatkan estetika visual koridor dan sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas ) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05 maka korelasi antara *signage* dengan estetika sangat nyata.

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Signage <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Estetika

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 <sup>a</sup>	.428	.407	72.006

a. Predictors: (Constant), Signage

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah *signage* dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.
- Angka *R square* adalah 0,428, angka ini sering disebut dengan koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 42,8% estetika visual dapat dijelaskan oleh variabel *signage*. Sedangkan sisanya (100%-42,8%=57,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108440.8	1	108440.791	20.915	.000 <sup>a</sup>
	Residual	145175.9	28	5184.853		
	Total	253616.7	29			

a. Predictors: (Constant), Signage

b. Dependent Variable: Estetika

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	301.575	87.746		3.437	.002
	Signage	1.161	.254	.654	4.573	.000

a. Dependent Variable: Estetika

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

## Analisis :

- Dari uji ANOVA atau F test, dapat dihitung adalah 20,915 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi *signage*.
- Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi :  

$$Y = 301,575 + 1,161 X$$
 dimana  

$$Y = \text{estetika visual}$$

$$X = \text{signage}$$
- Hipotesis
  - $H_0$  = Koefisiensi regresi tidak signifikan
  - $H_1$  = Koefisiensi regresi signifikan

Pengambilan keputusan

- a. Dengan membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel :

- Jika statistik t Hitung < statistik t Tabel,  $H_0$  diterima.
- Jika statistik t Hitung > statistik t Tabel,  $H_0$  ditolak.

t Hitung pada tabel output diatas terlihat bahwa t hitung adalah 4,573. sedang t tabel dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dan derajat kebebasan (df) =  $30 - 2 = 27$  maka t tabel diperoleh angka 2.051.

Keputusan :

Oleh karena statistik hitung > statistik tabel (atau  $4,573 > 2,051$ ) maka  $H_0$  ditolak.

b. Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas > 0.05,  $H_0$  diterima.
- Jika probabilitas < 0,05  $H_0$  ditolak.

Keputusan :

Terlihat bahwa pada kolom sig/*significance* adalah 0,000 atau probabilitas jauh di bawah 0,005. maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau *signage* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap estetika.

### 3. Uji Regresi pada Kelompok C

Kelompok C adalah penghuni yang memberikan tanggapan terhadap kualitas estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.

Untuk menentukan pengaruh antara *signage* pada bangunan-bangunan komersil dengan estetika visual (keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, ritme, warna dan *serial vision*) koridor jalan Pandanaran Semarang digunakan analisis regresi seperti tabel 5.14 sebagai berikut :

Tabel 5.14 Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Signage	30	240	440	331.67	48.642
Estetika	30	480	920	694.33	83.900
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

Tabel 5.15 Korelasi pandangan kelompok C terhadap pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor

Correlations			
		Signage	Estetika
Signage	Pearson Correlation	1	.569**
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	30	30
Estetika	Pearson Correlation	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Nilai rata-rata *signage* (dengan jumlah data 30) adalah 331,67 dengan standard deviasi 48,642.
- Nilai rata-rata kualitas estetika visual (dengan jumlah data 30 buah) adalah 694,33 dengan standard deviasi 83,900.
- Besar hubungan antar variabel *signage* dengan estetika yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,569. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup erat (mendekati 1) diantara *signage* dengan estetika. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,569

menunjukkan semakin besar nilai *signage* maka akan meningkatkan estetika visual koridor dan sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,001. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05 maka korelasi antara *signage* dengan estetika sangat nyata.

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Signage <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Estetika

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.569 <sup>a</sup>	.324	.300	70.195

a. Predictors: (Constant), Signage

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah *signage* dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.
- Angka *R square* adalah 0,324, angka ini sering disebut dengan koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 32,4% estetika visual dapat dijelaskan oleh variabel *signage*. Sedangkan sisanya (100%-32,4%=67,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66172.168	1	66172.168	13.430	.001 <sup>a</sup>
	Residual	137964.5	28	4927.304		
	Total	204136.7	29			

a. Predictors: (Constant), Signage

b. Dependent Variable: Estetika

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	368.628	89.797		4.105	.000
	Signage	.982	.268	.569	3.665	.001

a. Dependent Variable: Estetika

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

## Analisis :

- Dari uji ANOVA atau F test, dapat dihitung adalah 13,430 dengan tingkat signifikan 0,001. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi *signage*.

- Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi :

$$Y = 368,628 + 0,928 X, \text{ dimana}$$

Y = estetika visual

X = *signage*

- Hipotesis

➤  $H_0$  = Koefisiensi regresi tidak signifikan

➤  $H_1$  = Koefisiensi regresi signifikan

Pengambilan keputusan

- a. Dengan membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel :

➤ Jika statistik t Hitung < statistik t Tabel,  $H_0$  diterima.

➤ Jika statistik t Hitung > statistik t Tabel,  $H_0$  ditolak.

t Hitung pada tabel output diatas terlihat bahwa t hitung adalah 3,665. sedang t tabel dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dan derajat kebebasan (df) =  $30 - 2 = 27$  maka t tabel diperoleh angka 2.051.

Keputusan :

Oleh karena statistik hitung > statistik tabel (atau  $4,573 > 2,051$ ) maka  $H_0$  ditolak.

b. Berdasarkan probabilitas

➤ Jika probabilitas > 0.05,  $H_0$  diterima.

➤ Jika probabilitas < 0,05  $H_0$  ditolak.

Keputusan :

Terlihat bahwa pada kolom *sig/significance* adalah 0,001 atau probabilitas jauh di bawah 0,005. maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau *signage* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap estetika.

### 5.2.2 Analisis Regresi Faktor-faktor Estetika Visual

Dari analisis di atas menunjukkan bahwa secara global *signage* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis regresi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada estetika visual. Adapun faktor-faktor tersebut :

## 1. Keterpaduan (*Unity*)

**Tabel 5.16 Hasil Analisis Regresi Faktor Keterpaduan Pada Kelompok A**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15.496	36.210		-.428	.672
	Signage	.418	.118	.555	3.531	.001

a. Dependent Variable: Unity

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor keterpaduan pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,418) terhadap *unity* dengan nilai probabilitas 0.001 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99,9% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (keterpaduan) terbukti secara nyata.

**Tabel 5.17 Hasil Analisis Regresi Faktor Keterpaduan Pada Kelompok B**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.570	38.817		.221	.827
	Signage	.352	.112	.509	3.129	.004

a. Dependent Variable: Unity

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor keterpaduan pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,352) terhadap *unity* dengan nilai probabilitas 0.004 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99,6% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (keterpaduan) terbukti secara nyata.

Tabel 5.18 Hasil Analisis Regresi Faktor Keterpaduan Pada Kelompok C

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.784	33.035		1.174	.250
	Signage	.273	.099	.464	2.769	.010

a. Dependent Variable: Unity

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor keterpaduan pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,273) terhadap *unity* dengan nilai probabilitas 0.004 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (keterpaduan) terbukti secara nyata.

## 2. Proporsi (*Proportion*)

Tabel 5.19 Hasil Analisis Regresi Faktor Proporsi Pada Kelompok A

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.499	37.240		.658	.516
	Signage	.279	.122	.398	2.293	.030

a. Dependent Variable: Proportion

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor proporsi pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,279) terhadap proporsi dengan nilai probabilitas 0.030 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 97% hipotesis yang

menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (proporsi) terbukti secara nyata.

**Tabel 5.20 Hasil Analisis Regresi Faktor Proporsi Pada Kelompok B**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.275	27.349		.632	.533
	Signage	.316	.079	.603	3.996	.000

a. Dependent Variable: Proportion

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor proporsi pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,361) terhadap *proportion* dengan nilai probabilitas 0.000 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 100% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (proporsi) terbukti secara nyata.

**Tabel 5.21 Hasil Analisis Regresi Faktor Proporsi Pada Kelompok C**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.759	26.575		1.571	.127
	Signage	.249	.079	.510	3.139	.004

a. Dependent Variable: Proportion

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor proporsi pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,249) terhadap *proporsi* dengan nilai probabilitas 0.004 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99,96% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (proporsi) terbukti secara nyata.

### 3. Skala (Scale)

Tabel 5.22 Hasil Analisis Regresi Faktor Skala Pada Kelompok A

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.815	29.394		-.130	.898
	Signage	.380	.096	.599	3.960	.000

a. Dependent Variable: Scale

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor skala pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,380) terhadap skala dengan nilai probabilitas 0.000 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 100% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (skala) terbukti secara nyata.

Tabel 5.23 Hasil Analisis Regresi Faktor Skala Pada Kelompok B

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.751	23.208		3.006	.006
	Signage	.172	.067	.437	2.568	.016

a. Dependent Variable: Scale

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor skala pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,172) terhadap skala dengan nilai probabilitas 0.016 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 98,4% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (skala) terbukti secara nyata.

Tabel 5.24 Hasil Analisis Regresi Faktor Skala Pada Kelompok C

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.208	27.042		-.341	.736
	Signage	.420	.081	.701	5.201	.000

a. Dependent Variable: Scale

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor skala pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,420) terhadap skala dengan nilai probabilitas 0.000 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 100% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (skala) terbukti secara nyata.

#### 4. Keseimbangan (*Balance*)

Tabel 5.25 Hasil Analisis Regresi Faktor Keseimbangan Pada Kelompok A

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.923	24.271		1.563	.129
	Signage	.327	.079	.615	4.126	.000

a. Dependent Variable: Balance

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor keseimbangan pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,327) terhadap keseimbangan dengan nilai probabilitas 0.000 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 100% hipotesis

yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (keseimbangan) terbukti secara nyata.

**Tabel 5.26 Hasil Analisis Regresi Faktor Keseimbangan Pada Kelompok B**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.181	17.291		5.620	.000
	Signage	.181	.050	.564	3.616	.001

a. Dependent Variable: Balance

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor keseimbangan pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,181) terhadap keseimbangan dengan nilai probabilitas 0.001 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99,99% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (keseimbangan) terbukti secara nyata.

**Tabel 5.27 Hasil Analisis Regresi Faktor Keseimbangan Pada Kelompok C**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.740	22.020		3.848	.001
	Signage	.211	.066	.518	3.208	.003

a. Dependent Variable: Balance

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor keseimbangan pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,211) terhadap keseimbangan dengan nilai probabilitas 0.003 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99,97% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (keseimbangan) terbukti secara nyata.

## 5. Ritme (*Rhythm*)

Tabel 5.28 Hasil Analisis Regresi Faktor Ritme Pada Kelompok A

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.596	26.875		2.032	.052
	Signage	.262	.088	.491	2.986	.006

a. Dependent Variable: Rhythm

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor ritme pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,262) terhadap ritme dengan nilai probabilitas 0.006 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 99,94% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (ritme) terbukti secara nyata.

Tabel 5.29 Hasil Analisis Regresi Faktor Ritme Pada Kelompok B

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.145	27.724		2.747	.010
	Signage	.193	.080	.413	2.403	.023

a. Dependent Variable: Rhythm

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor ritme pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,193) terhadap ritme dengan nilai probabilitas 0.023 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 97,7% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (ritme) terbukti secara nyata.

Tabel 5.30 Hasil Analisis Regresi Faktor Ritme Pada Kelompok C

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.661	22.954		4.255	.000
	Signage	.153	.068	.388	2.230	.034

a. Dependent Variable: Rhythm

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor ritme pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,153) terhadap ritme dengan nilai probabilitas 0.034 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 96,6% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (ritme) terbukti secara nyata.

## 6. Warna (*Colour*)

Tabel 5.31 Hasil Analisis Regresi Faktor Warna Pada Kelompok A

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.768	26.084		2.521	.018
	Signage	.227	.085	.449	2.657	.013

a. Dependent Variable: Colour

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor warna pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,227) terhadap warna dengan nilai probabilitas 0.013 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 98,7% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (warna) terbukti secara nyata.

Tabel 5.32 Hasil Analisis Regresi Faktor Warna Pada Kelompok B

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92.912	21.131		4.397	.000
	Signage	.154	.061	.431	2.525	.018

a. Dependent Variable: Colour

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor warna pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,154) terhadap warna dengan nilai probabilitas 0.018 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 98,2% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (warna) terbukti secara nyata.

Tabel 5.33 Hasil Analisis Regresi Faktor Warna Pada Kelompok C

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.387	29.971		2.215	.035
	Signage	.231	.089	.439	2.583	.015

a. Dependent Variable: Colour

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor warna pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,231) terhadap warna dengan nilai probabilitas 0.015 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 98,5% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (warna) terbukti secara nyata.

## 7. Pandangan Ber-seri (*SerialVision*)

**Tabel 5.34 Hasil Analisis Regresi Faktor *Serial Vision* Pada Kelompok A**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.963	23.881		4.144	.000
	Signage	.198	.078	.433	2.541	.017

a. Dependent Variable: Serial

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor *serial vision* pada kelompok A (berlatar belakang pendidikan arsitektur atau perancangan kota) maka *signage* berpengaruh positif (+0,198) terhadap *serial vision* dengan nilai probabilitas 0.017 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 98,3% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (*serial vision*) terbukti secara nyata.

**Tabel 5.35 Hasil Analisis Regresi Faktor *Serial Vision* Pada Kelompok B**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	90.083	21.249		4.239	.000
	Signage	.156	.061	.432	2.535	.017

a. Dependent Variable: Serial

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Sedangkan hasil analisis regresi faktor *serial vision* pada kelompok B (masyarakat umum) maka *signage* berpengaruh positif (+0,156) *serial vision* terhadap dengan nilai probabilitas 0.017 menunjukkan bahwa dengan tingkat

kepercayaan hampir 98,3% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (*serial vision*) terbukti secara nyata.

Tabel 5.36 Hasil Analisis Regresi Faktor *Serial Vision* Pada Kelompok C

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.272	18.218		4.296	.000
	Signage	.177	.054	.524	3.257	.003

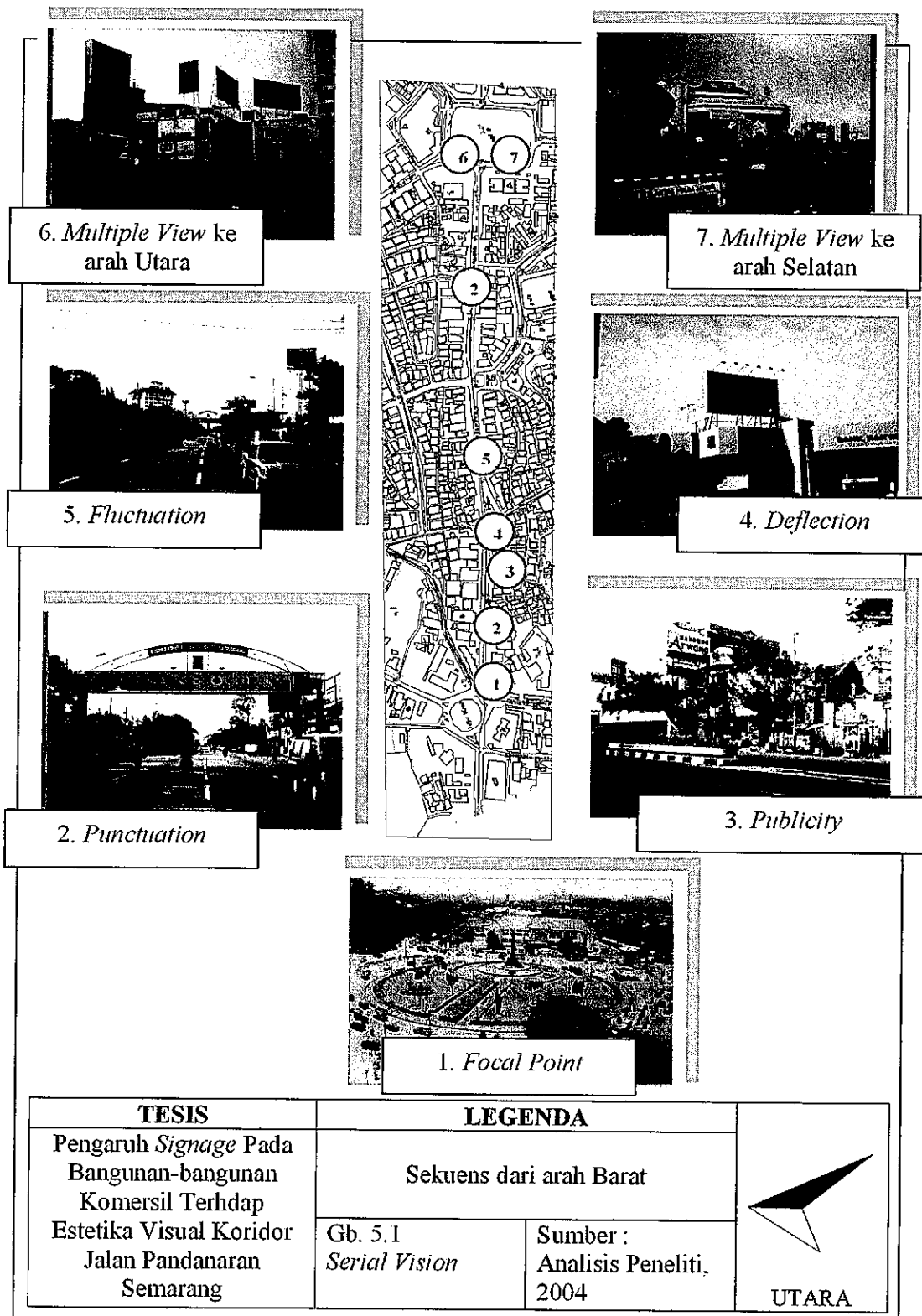
a. Dependent Variable: Serial

Sumber : Hasil perhitungan SPSS

Hasil analisis regresi faktor *serial vision* pada kelompok C (penghuni) maka *signage* berpengaruh positif (+0,177) terhadap *serial vision* dengan nilai probabilitas 0.003 menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan hampir 98,5% hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara *signage* dengan estetika visual (*serial vision*) terbukti secara nyata.

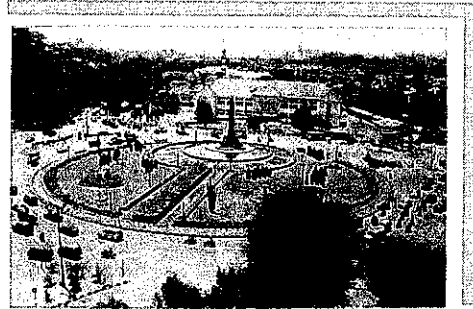
### 5.3 Analisis Pengaruh *Signage* Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang

Analisis pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersial terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran ini berupa analisis grafis *serial vision* untuk membahas lebih lanjut kajian koridor Pandanaran yang dapat ditangkap oleh peneliti. Dalam menganalisis grafis *serial vision* koridor jalan Pandanaran Semarang dilakukan dari dua arah berlawanan yaitu dari arah Barat (Tugu Muda – Kawasan Simpang Lima) ke arah Timur (Kawasan Simpang Lima – Tugu Muda).



### 1. *Focal Point*

*Focal point* pada awal *serial vision* dari arah Barat adalah Tugu Muda. Selain sebagai penanda atau *landmark* kota Semarang, Tugu Muda juga sebagai *focal point* koridor jalan Pandanaran. Walaupun fungsi utamanya bukan merupakan *commercial identity* seperti pada pembahasan sebelumnya namun Tugu muda dapat dijadikan *eye catcher* pada vista dari koridor jalan Pandanaran Semarang.



### 2. *Punctuation*

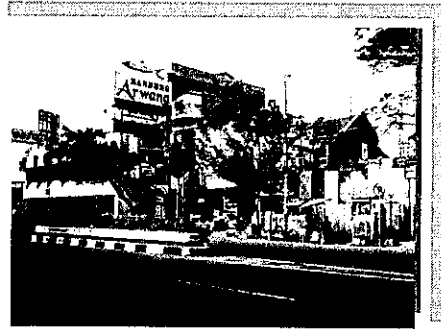


Pada koridor jalan Pandanaran terdapat *punctuation* karena akan terjadi perubahan fungsi dari tiap tempat yang dibedakan lewat penanda. Gapura "Kawasan Oleh-oleh Semarang" merupakan penanda bahwa pengunjung akan memasuki wilayah oleh-oleh Semarang yang terkenal dengan bandeng presto dan jajanan lumpia. Gapura yang mengaitkan bangunan komersil sebelah Utara jalan dan sebelah Selatannya dapat dijadikan *eye catcher* pada saat pengunjung memasuki koridor jalan Pandanaran dari arah Tugu Muda.

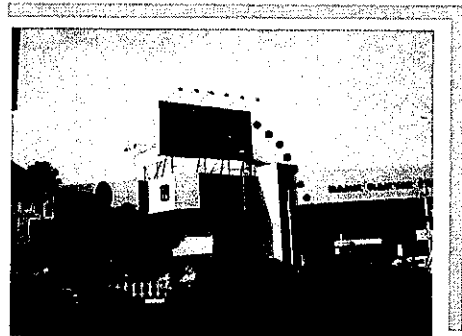
TESIS	LEGENDA	
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Barat	
	Gb. 5.2 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (1&2)	Sumber : Analisis Peneliti 2004

### 3. *Publicity*

Pada posisi di penggal jalan Kyai Saleh akan terasa berada di belantara *signage* (baik papan nama bangunan, papan informasi ataupun reklame). Ruang koridor masih berfungsi sebagai ruang sirkulasi namun tampak pada dinding-dinding luar bangunan benar-benar



dimanfaatkan sebagai ruang *publicity* (pengumuman/advertensi). Tampak pada dinding bangunan bahkan bagian atas bangunan dimanfaatkan sebagai advertensi luar ruang. Arogansi dalam pemasangan *commercial identity* adalah suatu usaha yang dilakukan *owner* untuk memenangkan pasar. Akibatnya terjadi penumpukan pada fasade bangunan yang sampai akhirnya peletakkan *signage* pada atas bangunan semakin tinggi dan bervariasi bentuk dan warna. Pada posisi lain rata-rata *signage* pada bangunan-bangunan komersil tidak terjadi penumpukan yang sangat padat seperti pada penggal jalan Kyai Saleh ini.

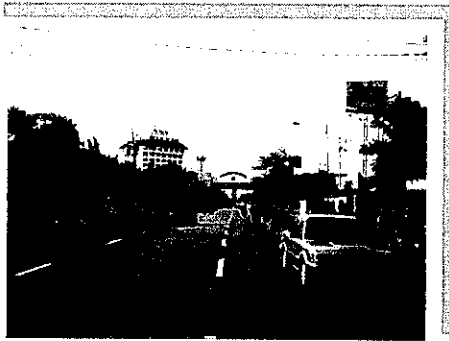


### 4. *Deflection*

Dengan adanya sudut (*angels*) maka bangunan yang ada di depan membentuk dinding yang menyatu dengan dinding kiri dan kanan sehingga ruang koridor terkesan terlindungi oleh dinding tersebut. Posisi yang strategis ini dimanfaatkan untuk pemasangan papan reklame sehingga dari arah Barat menjadi *focal point*.

TESIS	LEGENDA	
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Barat	
	Gb. 5.3 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (3&4)	Sumber : Analisis Peneliti, 2004

### 5. *Fluctuation*



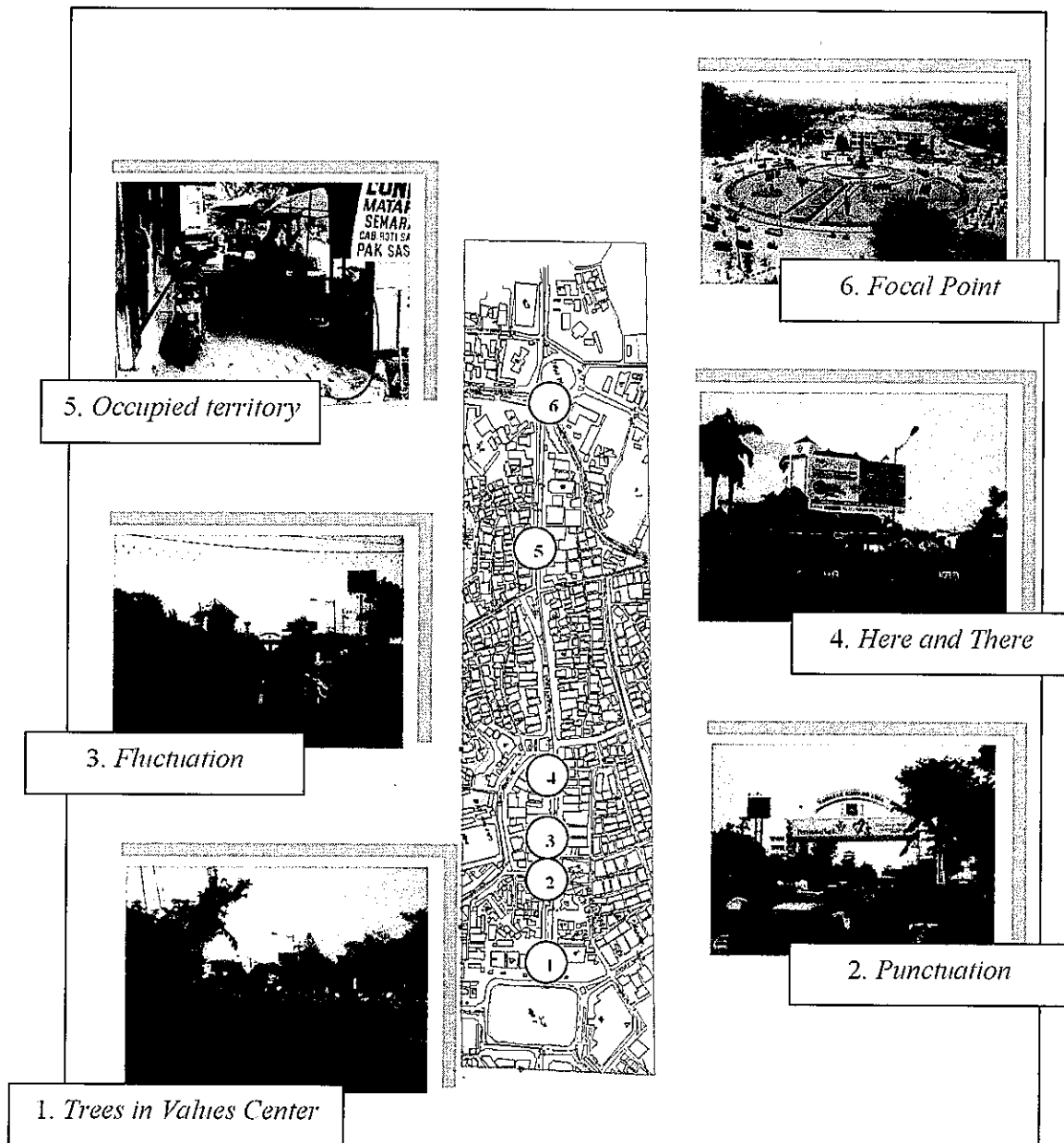
Suatu kesan pergerakan disebabkan oleh pemasangan *signage* pada bangunan-bangunan komersil (baik pada fasade, atas bangunan maupun sekitar bangunan), demikian juga ketinggian bangunan yang berbeda menciptakan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain Untuk membuat ritme pergerakan teratur diperlukan pengaturan jarak *signage* yang berdimensi besar. Pergerakan pada koridor jalan Pandanaran ini terkesan tidak monoton karena terjadi suatu pergerakan (*fluctuation*) naik turun dari papan nama bangunan dan perubahan tinggi rendahnya *skyline*.


### 6. *Multiple View*



Di ujung Timur koridor tipologi ruang berbentuk *multiple views*, dimana dari posisi ini dapat melihat pemandangan ke berbagai arah. Untuk penempatan *signage* yang berada pada bangunan-bangunan komersil tidak ada masalah namun titik strategis ini dimanfaatkan untuk menempatkan *signboard* berukuran besar sehingga merusak estetika. Sebab *signboard* tersebut bukan merupakan unsur yang menyatu dengan bangunan tetapi hanya sebagai papan reklame biasa.

TESIS	LEGENDA	
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Barat	
	Gb. 5.4 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (5&6)	Sumber : Analisis Peneliti, 2004



TESIS	LEGENDA		 <p data-bbox="1204 1769 1316 1803">UTARA</p>
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhdap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Timur		
	Gb. 5.5 <i>Serial Vision</i>	Sumber : Analisis Peneliti, 2004	

### 1. *Trees in Values Center*



Tanaman yang berada di kiri dan kanan jalan berfungsi sebagai penyejuk dari lingkungan yang didominasi warna cerah. Tanaman ini merupakan unsur yang berulang di koridor jalan Pandanaran sehingga membentuk irama tertentu dan mengurangi kesan monoton.

Namun karena letaknya berada di bagian depan bangunan-bangunan komersil, terkadang tanaman yang agak tinggi menutupi *signage* (papan nama bangunan) sehingga dapat mengurangi keindahan fasade bangunan.

### 2. *Punctuation*



Penanda berbentuk gapura yang ada pada posisi yang sekarang ternyata melemahkan isi dari pesan yang tertulis. Karena jika orang memasuki koridor Pandanaran dari arah Timur, jelas sekali keliru karena orang telah melewati Simpang Lima sebelum memasuki koridor Pandanaran. Bentuk dan ukuran dari

gapura tersebut ternyata tidak menghalangi pemandangan yang ada. Namun tanpa keberadaan gapura tersebut rata-rata orang menilai sudah berada di koridor Pandanaran.

TESIS	LEGENDA	
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Timur	
	Gb. 5.6 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (1&2)	Sumber : Analisis Peneliti, 2004

### 3. *Fluctuation*

*Fluctuation* (pergerakan) yang terjadi di koridor jalan Pandanaran ini terlihat pada ketinggian bangunan yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan/ kesan monoton. Jarak antar bangunan yang tidak terlalu rapat juga memberikan irama tersendiri. Penempatan *signage* (papan nama bangunan, papan informasi atau reklame) pada fasade bangunan jika dibuat dengan irama tertentu akan mengurangi kesan monoton. Selain memperkecil kesan skala juga berfungsi sebagai unsur estetika.



### 4. *Here and There*

Pada posisi ini di koridor Pandanaran terdapat belokan, dimana area penggalan tersebut berfungsi sebagai taman. Posisi ini dimanfaatkan secara optimal untuk menempatkan *signage* pada taman SPBU. Di latar depan (disini) tampak *signboard* berukuran besar yang merupakan *eye catcher* dari arah Utara jalan. Warna yang menyala dan kontras menjadikan *signboard* ini menjadi lebih jelas. Sedang di latar belakang (disana) terdapat papan nama bangunan UNISBANK. Tanaman yang berada diantara keduanya menjadi penghalang sehingga pemandangan yang berada di belakang tidak langsung tampak.




TESIS	LEGENDA	
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Timur	
	Gb. 5.7 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (3&4)	Sumber : Analisis Peneliti, 2004

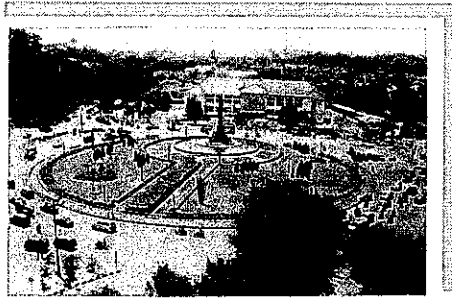
### 5. Occupied Territory



Di penggal jalan Kyai Saleh menuju arah Barat di depan toko oleh-oleh jalur pedestrian dikuasai oleh para pkl yang berjualan oleh-oleh khas Semarang juga, sehingga para pejalan kaki dan pengunjung menggunakan jalur kendaraan untuk lewat. Pemandangan di kiri jalan tampak tidak ada keteraturan terutama pada penempatan *signage* (papan nama bangunan) pada dinding bangunan yang terasa sangat rapat. Di ujung koridor pemandangan diakhiri dengan suatu *focal point* yaitu Tugu Muda yang juga merupakan akhir sebuah vista.

TESIS	LEGENDA		
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Timur		 UTARA
	Gb. 5.8 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (5)	Sumber : Analisis Peneliti, 2004	

### 6. Focal Point




Perjalanan *serial vision* dari arah Timur (Kawasan Simpang Lima) diawali oleh adanya pemandangan pepohonan yang melingkupi koridor ini. Dilanjutkan dengan pergerakan dimana terlihat bangunan-bangunan dengan ketinggian yang berbeda memberi kesan tidak monoton. Pergerakan sangat terasa terutama pada *signage* (papan nama bangunan, papan informasi, papan reklame) yang ada pada bangunan-bangunan komersil, dari arah Timur menuju Barat *signage* frekuensinya dari sedikit, sedang lalu muncul pemadatan seperti pada *occupied territory* (sangat padat).



padat      sedang      sedang      sedikit

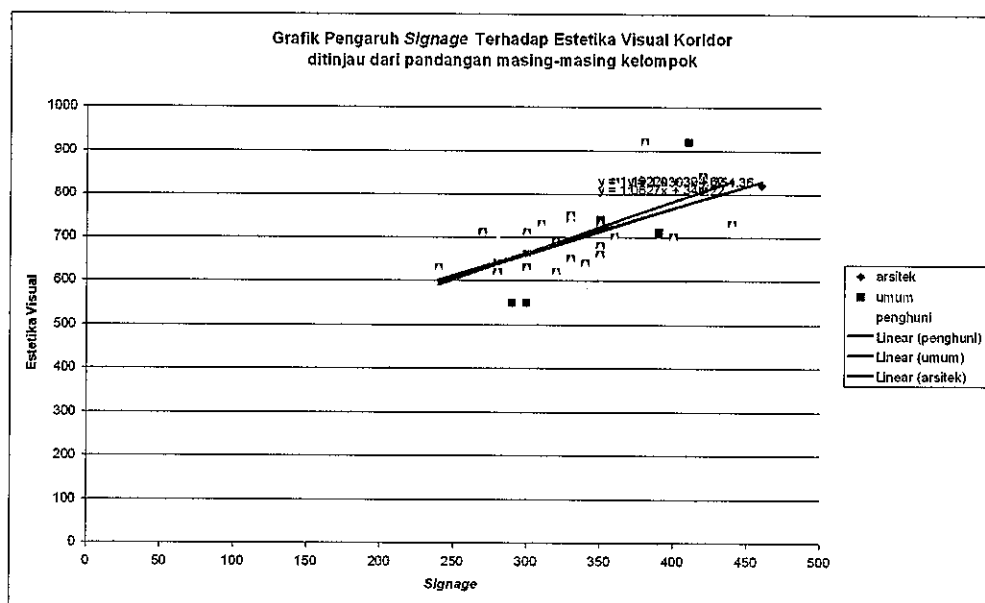
Pada awal memasuki koridor Pandanaran muncul gapura kawasan Simpang Lima dilanjutkan ke arah barat gapura kawasan oleh-oleh Semarang dan diakhiri oleh suatu vista yaitu Monumen Tugu Muda.

TESIS	LEGENDA		
Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Sekuens dari arah Timur		 UTARA
	Gb. 5.9 Penjelasan <i>Serial Vision</i> (6)	Sumber : Analisis Peneliti, 2004	

#### 5.4 Temuan

Dari hasil analisis ada beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang yaitu :

1. Berdasarkan hasil uji validitas variabel *signage* terhadap estetika visual menyatakan bahwa variabel-variabel tersebut valid (dengan derajat kebebasan (df) = n-2 dan tingkat signifikan = 95% atau  $\alpha = 0,05$ ; untuk n = 30 diperoleh nilai r tabel sebesar 0,371). Hasil uji validitas ternyata lebih besar dari 0,371 dan variabel-variabel *signage* maupun estetika visual dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk mencari pengaruh *signage* terhadap estetika visual.
2. Dengan menggunakan uji regresi untuk mencari pengaruh variabel *signage* terhadap estetika visual maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :



**Diagram 5.9 Grafik Pengaruh *Signage* Terhadap Estetika Visual Koridor Ditinjau dari Pandangan Responden Arsitek, Masyarakat Umum & Penghuni**

Dari hasil uji regresi pada masing-masing kelompok responden ternyata menghasilkan nilai positif yang berarti terdapat pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor, dengan penilaian sebagai berikut :

- a. Untuk responden Arsitek menilai *signage* rata-rata (dengan jumlah data 30) adalah 302,67 dengan standard deviasi 45,253. Sedangkan nilai untuk estetika visual sendiri (dengan jumlah data 30) adalah 639,67 dengan standard deviasi 90,534. Besar hubungan antar variabel cukup erat (0,613) dan arah hubungan positif dengan tingkat kepercayaan mendekati 100%. Angka *r square* hanya 0,367 yang berarti 37,6% estetika visual dapat dijelaskan oleh variabel *signage* sedang sisanya 62,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian dapat dilihat pada diagram 5.9 persamaan regresi untuk responden arsitek  $y = 268,502 + 1,226x$ , dimana  $y =$  estetika visual dan  $x =$  *signage*.
- b. Untuk responden masyarakat umum menilai *signage* rata-rata (dengan jumlah data 30) adalah 341,67 dengan standard deviasi 52,659. Sedangkan nilai untuk estetika visual sendiri (dengan jumlah data 30) adalah 698,33 dengan standard deviasi 93,517. Besar hubungan antar variabel cukup erat (0,654) dan arah hubungan positif dengan tingkat kepercayaan mendekati 100%. Angka *r square* hanya 0,428 yang berarti 42,8% estetika visual dapat dijelaskan oleh variabel *signage* sedang sisanya 57,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian dapat dilihat pada

diagram 5.9 persamaan regresi untuk responden masyarakat umum  $y = 301,575 + 1,161x$ , dimana  $y =$  estetika visual dan  $x =$  *signage*.

- c. Untuk responden penghuni menilai *signage* rata-rata (dengan jumlah data 30) adalah 331,67 dengan standard deviasi 48,642. Sedang nilai untuk estetika visual sendiri (dengan jumlah data 30) adalah 694,33 dengan standard deviasi 83,900. Besar hubungan antar variabel cukup erat (0,569) dan arah hubungan positif dengan tingkat kepercayaan mendekati 99,9%. Angka *r square* hanya 0,324 yang berarti 32,4% estetika visual dapat dijelaskan oleh variabel *signage* sedang sisanya 67,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian dapat dilihat pada diagram 5.9 persamaan regresi untuk responden penghuni  $y = 368,628 + 0,928x$ , dimana  $y =$  estetika visual dan  $x =$  *signage*.

Garis pada diagram 5.9 menunjukkan arah naik yang berarti terdapat pengaruh *signage* terhadap estetika visual koridor (positif → arah garis naik dari bawah ke atas). Dengan catatan jika *signage* pada bangunan-bangunan komersil yang ada di koridor jalan Pandanaran baik maka dapat meningkatkan kualitas estetika visual koridor tersebut sedangkan jika *signage* yang ada di koridor jalan Pandanaran buruk maka akan memperburuk kualitas estetika visual koridor.

3. Hasil pengolahan data yang didapat dari kuesioner yang dibagikan kepada para responden menghasilkan bahwa rata-rata dari seluruh responden memandang bahwa *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor

jalan Pandanaran adalah sedang (tidak terlalu baik ataupun buruk dengan prosentase 53,33% pandangan arsitek, 53,33% pandangan umum dan 60% pandangan penghuni). Dengan penilaian dari faktor-faktor estetika visual seperti keterpaduan, proporsi, keseimbangan, skala, ritme, warna dan *serial vision* para responden (baik dari arsitek, masyarakat umum dan penghuni) memandang bahwa :

- a. *Unity signage* di koridor Pandanaran sudah baik (pandangan responden arsitek sebesar 50%, pandangan masyarakat umum 46,67% dan penghuni sebesar 40%),
- b. Proporsi *signage* tidak terlalu baik ataupun buruk (sedang). Pandangan responden penghuni sebesar 60%, pandangan arsitek dan masyarakat umum masing-masing sebesar 53,33%.
- c. Skala *signage* sudah baik, dengan pandangan responden arsitek sebesar 36,67% yang menyatakan baik dan 10% sangat baik. Dari responden masyarakat umum 36,67% responden memandang baik dan 10% yang sangat baik. Sedangkan responden penghuni memandang baik sebesar 30% dan 10% sangat baik.
- d. Keseimbangan antar *signage* ataupun bangunannya juga sudah baik, responden arsitek dan penghuni memandang baik masing-masing 76,67% dan masyarakat umum memandang baik sebesar 73,33%.
- e. Ritme (irama dari *signage* pada bangunan-bangunan komersilnya) baik, jumlah responden arsitek, masyarakat umum dan penghuni

yang menyatakan baik masing-masing sebesar 80% dan sangat baik masing-masing 10%.

- f. Warna dari *signage* pada bangunan-bangunan komersil sudah baik, menurut responden arsitek dan masyarakat umum sebesar 63,33% warna *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran sudah baik. Sedang responden penghuni memandang baik sebesar 53,33%, sisanya masing-masing 13,33% responden menyatakan sangat baik.
  - g. *Serial vision* menurut para responden sudah cukup bagus, dapat dilihat pada tanggapan responden arsitek dan masyarakat umum sebesar 63,33% memandang baik dan penghuni memandang 60 % sudah cukup bagus.
4. Berdasarkan analisis grafis *serial vision* dari arah Barat maupun Timur ternyata terdapat beberapa *point* penting yaitu pergerakan di koridor sangat terasa dengan perbedaan ketinggian bangunan dan penempatan *signage* sehingga tidak terkesan terlalu monoton. Pepohonan yang berada di kanan kiri jalan memberikan warna yang berbeda dan juga memberi suatu pemandangan yang menyegarkan mata. Ada kalanya pepohonan ini menghalangi pandangan untuk melihat bangunan yang ada di belakangnya. *Publicity* terasa pada penggal jalan Kyai Saleh, selain terjadi penumpukan *signage* di wilayah ini juga terjadi *occupied territory* yaitu daerah yang dikuasai para pkl penjual jajanan khas kota Semarang. Pada akhir

perjalanan *serial vision* pada koridor ini terdapat vista yaitu Monumen Tugu Muda yang juga berfungsi sebagai *eye cather* koridor.

5. Dengan melihat hasil dari analisis regresi dan analisis grafis *serial vision* pada koridor jalan Pandanaran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif / baik (responden arsitek +1,226, responden masyarakat umum +1,161 dan responden penghuni +0,982) pada *signage* yang ada pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran Semarang.

## BAB VI KESIMPULAN & REKOMENDASI

### 6.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan maka ada dua hal yang dapat disimpulkan yaitu pertama *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap estetika visual. Kedua *signage* tersebut dapat mempengaruhi *serial vision* di koridor jalan Pandanaran Semarang.

Pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor dikategorikan menjadi tiga yaitu pengaruh positif, pengaruh negatif dan tidak berpengaruh. Pada penelitian kali ini menghasilkan pengaruh positif yang signifikan terhadap estetika visual koridor. Artinya keberadaan *signage* (*sign* permanen) yang ada pada bangunan-bangunan komersil meningkatkan kualitas estetika koridor Pandanaran. Hal-hal yang menyebabkan pengaruh positif tersebut antara lain :

1. Dominasi fungsi *signage* di koridor jalan Pandanaran ini lebih dominan sebagai *commercial identity* sehingga ruang koridor berfungsi sebagai ruang komunikasi yang bersifat komersial.
2. Penyebaran *signage* tidak merata namun jarak dan lokasinya tidak terlalu dekat ataupun jauh yang menyebabkan penyebaran *signage* masih cukup teratur.
3. Pada sebagian besar bangunan-bangunan komersil, *signage* merupakan unsur yang menyatu dengan bangunan tersebut.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan kualitas estetika visual koridor jalan

Pandanaran meningkat adalah :

- a. Kesatuan (*unity*), terbentuk kesatuan antara unsur-unsur pembentuk koridor.
- b. Proporsi (*proportion*), hubungan antara elemen-elemen dan bangunan-bangunan secara keseluruhan sudah menjadi hubungan yang menyatu secara visual.
- c. Ritme (*rhythm*), ritme di koridor jalan Pandanaran tidak terkesan monoton karena telah terbentuk komposisi yang serasi pada penekanan, interval atau jarak dan arah tertentu dari elemen-elemen pembentuk ruang kota.
- d. Skala (*scale*), perbandingan antara signage dan ruang sudah cukup seimbang.
- e. Warna (*colour*), kombinasi warna cukup beraturan.
- f. *Serial vision*, terdapat pemandangan antara lain *focal point* (Tugu Muda), *punctuation* (gapura kawasan yang termasuk kedalam klasifikasi *freestanding sign (pole sign)*, walaupun keberadaannya menurut responden arsitek tidak berpengaruh pada serial vision namun responden lain seperti masyarakat umum atau penghuni yang bukan berlatar belakang arsitek atau perancangan kota memandangnya sudah cukup baik) , *publicity* (sangat terasa pada kawasan oleh-oleh Semarang dengan penumpukan *signage* sebagai *commercial identity*) , *trees in values center* (keberadaan tanaman di

kanan dan kiri jalan berfungsi sebagai penyejuk dari lingkungan), *fluctuation* (pergerakan terasa dengan adanya tinggi rendahnya bangunan-bangunan komersil yang ada disepanjang koridor), *deflection* (pada belokan dimanfaatkan untuk meletakkan *signage* berupa *roof sign* searah dengan arah jalan sehingga menjadi *eye catcher* bagi yang pengendara), *occupied territory* (sangat terasa pada pedestrian di kawasan oleh-oleh Semarang) dan *multiple view* yang kesemuanya mendukung terciptanya *serial vision* yang ada di koridor Pandanaran.

## 6.2 Rekomendasi

1. Bagi pemerintah daerah, pengamat dan penghuni (khususnya di koridor jalan Pandanaran) penataan *signage* pada bangunan-bangunan komersil di koridor jalan Pandanaran harus mempertimbangkan aspek-aspek estetika visual seperti keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, ritme, warna dan *serial vision* karena desain *signage* adalah satu kesatuan dengan desain bangunan atau kawasan sehingga terjadi hubungan yang harmonis. *Signage* harus menarik perhatian tetapi harus juga memperhatikan aspek-aspek estetika agar terjadi kesatuan antara *signage* dengan bangunan dan antara bangunan dengan lingkungannya.
2. Untuk para penghuni di koridor Pandanaran, keindahan visual koridor yang sudah indah harus tetap dipertahankan agar citra kawasan tersebut tetap

terjaga jangan sampai menurunkan kualitas visual yang dapat menyebabkan tidak indah dipandang mata (kekacauan).

3. Atas dasar hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *signage* pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor jalan Pandanaran dengan menggunakan metode kuantitatif rasionalistik ini dapat digunakan sebagai model penelitian sejenis dengan menggunakan variabel estetika visual yang sama untuk mencari pengaruh *signage* di kawasan-kawasan penelitian yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, 1983, *The Aesthetic Townscape*, the MIT Press, Cambridge.
- Barnet, Jonathan, 1992, *An Introduction to Urban Design*, Harper and ROW Publishers, New York.
- Bishop, Kirk R, 1989, *Designing Urban Corridors*, American Planning Assosiation, Washington.
- Branch Melville C, 1995, *Comprehensive City Planning : Introduction and Explanation*, The Planners Press of the American Planning Association, Chicago.
- Broadbent, 1980, *Sign Symbol and Architecture*, John Wiley and son, New York.
- Budihardjo, Eko. Sujarto, Djoko, 1998 Kota yang Berkelanjutan (*Sustainable City*), Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.
- Carr, Stephen, 1973, *City, Sign and Light: a Policy Study*, MIT Press, Cambridge.
- Catanese, Antoni J. Snyder, James C. Susangko, 1986, Pengantar Perencanaan Kota, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ching, Francis D.K, 1991, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Childs, Mark C, 1999, *Parking Space: A Design, Implementation, and Use Manual for Architects, Planners and Engineers*, Mc Graw-Hill Companies, Inc. USA.
- Cullen, Gordon, 1962, *Townscape*, The Architectural Press London.
- Dwi Jati Lestariningsih, 2002, Pengaruh *Signage* Terhadap Estetika Visual Jalan Agus Salim Semarang, Tesis Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan, 1976. Kamus Inggris Indonesia, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Eisner Simon, Galion Arthur, Eisner Stanley, 1992, *The Urban Pattern*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Forbey, AD, Alih Bahasa Pramono, 1997, *How to Produce Successful Advetising*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Frey, Hildebrand, 1999, *Designing the City, Toward a more sustainable Urban Forms*, E & FN Spon, London.
- Gallion, Arthur B. Eisner, Simon, 1992, Pengantar Perancangan Kota, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Ishar, HK, 1992, Pedoman Umum Merancang Bangunan, Penerbit, PT Gramedia, Jakarta.
- Jakle, John A, 1987, *The Visual Element of Landscape*, The University of Massachusetts Press Amherst.
- Kasali, Rheinald, 1995, Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, PT Pusaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Kelly, Eric Damain. Raso, Gary J, 1992, *Sign Regulation for Small and Midsize Communities: A Planner Guide and Model Ordinance*, American Planning Assosiation, Washington.
- Koentjoroningrat, 1997, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Rizzoli International Publications, New York.
- Lang, Jon, 1995, *Urban Design, The American Experience*, Van Nostrand, Reinhold, New York.
- Lynch, Kevin, 1969, *The Image of the City*, MIT Press, USA.
- Lynch, Kevin, 1988, *City Sense and City Design*, The MIT Press, Cambridge.
- Mc. Clusky, 1979, *Roadform and Townscape*, The Architectural Press, London.
- Moughtin, Clift, 1992, *Urban Design : Street and Square*, Department of Architecture and Planning University of Nottingham.
- Moughtin, Clift; Taner OC, Tiesdell, Steven, 1995, *Urban Design Ornament and Decorated*, Institute of Planning Studies, Departemenof Architecture and Planning University of Nottingham.
- Mulyani IM, Tri Hesti, 1996, Karakter Visual Koridor Jalan Pemuda Semarang, Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nazir Moh, 1988. Metodologi Penelitian, Ghalia Indonesia.
- Reichert, J Douglas terjemahan Suwarni, Sri, 1988, *Advertising*, Sebelas Maret University Press, Kentingan Surakarta.

- Rubenstein, Harvey M, 1992, *Pedestrian Malls, Streetscape and Urban Spaces*, John Wiley & Sons, Canada.
- Shirvani Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company New York.
- Sanoff, Henry, 1991, *Visual Research Methods in Design*, Van Nostrand Company Inc, New York.
- Singgih Santoso, 2003, Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Smardon, Richard C. Palmer, James F, Felleman, John P, 1986, *Foundation For Visual Project Analysis*, John Wiley and Sons Inc, USA.
- Spreiregen, Paul D, 1960, *The Architecture of Towns and Cities*, buku ke satu terjemahan.
- Sunarimaningsih, Yulita Titik, 1995, Sistem Visual di Kawasan Kota Lama Semarang, Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*, Nostrand Reinhold Company, New York.
- Walikota Semarang, 1999, Keputusan Walikota Semarang, Nomer 973/0645 tahun 1999 tentang Tatacara Penyelenggaraan Reklame di Wilayah Kota Semarang.
- Zahnd Markus, 1999, Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Peberbit Kanisius Yogyakarta.